SEJARAH MELAYU

SEBAGAI KARYA SASTRA DAN KARYA SEJARAH: SEBUAH ANTOLOGI

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SEJARAH MELAYU

SEBAGAI KARYA SASTRA DAN KARYA SEJARAH: SEBUAH ANTOLOGI

S. Amran Tasai
Djamari
Budiono Isas

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

SEJARAH MELAYU SEBAGAI KARYA SASTRA
DAN KARYA SEJARAH: SEBUAH ANTOLOGI

ISBN 979 685 524 0

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.29
SEJ Sejarah Melayu sebagai Karya Sastra dan Karya Sejara
s Sebuah Antologi/S. Amran Tasai, Djamari, dan Budio
Isas.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.

ISBN 979 685 524 0

1. KESUSASTRAAN MELAYU

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dimensi kehidupan masa depan. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia serta gambaran kehidupan masa depan Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia yang dikenal sebagai globalisasi, arus barang, dan jasa—termasuk tenaga kerja asing—yang masuk Indonesia makin tinggi. Tenaga kerja tersebut masuk Indonesia dengan membawa budaya mereka dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa angin baru dalam sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai tata cara bermasyarakat.

Sementara itu, berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari.

Berbagai fenomena tersebut yang dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia, baik masa lalu, masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, penelitian sastra Indonesia akan memberi manfaat besar bagi keperluan mawas diri bangsa ini, apa yang telah, sedang, dan akan dikerjakan demi mengatasi ketertinggalan dan mengejar kemajuan bangsa lain dalam menuju masyarakat madani yang setara dengan bangsa lain.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, buku *Sejarah Melayu sebagai Karya Sastra dan Karya Sejarah: Sebuah Antologi* ini memuat tulisan-tulisan tentang sejarah Melayu. Untuk itu, kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. Drs. Djamari, dan Sdr. Budiono Isas, B.A., penulis buku ini, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat masyarakat luas, khususnya generasi muda, dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan peristiwa alam serta demensi masa depan sebagai pelajaran yang amat berharga dalam menjalani kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, 6 November 2005 **Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah kami ucapkan ke hadirat Allah *subhanahuwataala* atas karunia-Nya kepada kita semua karena atas *ridho*-Nya perkembangan Sastra Indonesia Lama dan Sastra Indonesia Modern terus menjadi perbincangan pakar baik di luar maupun di dalam negeri. Atas izin-Nya pula pekerjaan yang berat, yaitu menyusun antologi Sejarah Melayu, dapat kami lalui dengan selamat, yang dalam hal ini kami beri judul "*Sejarah Melayu sebagai Karya Sastra dan Karya Sejarah: Sebuah Antologi*".

Penyusunan ini dapat berjalan atas kepercayaan yang tinggi dari Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Atas kepercayaan itu kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Kemudian, kami mendapat pula restu dan kepercayaan dari Kepala Pusat Bahasa. Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, atas restu dan kepercayaan tersebut.

Kami juga menerima saran dan bantuan baik secara morel maupun secara materiel dari berbagai pihak dalam

usaha penyelesaian naskah ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak tersebut semoga bantuan yang baik itu mendapat balasan dari Allah *Subhanahuwataala* yang setimpal dengan kebaikan tersebut.

Saran dan kritik tetap masih dapat kami terima sebelum naskah ini untuk pertama kali diterbitkan secara massal.

Jakarta, Desember 2004

S. Amran Tasai
Djamari
Budiono Isas

PENDAHULUAN

Sejarah Melayu yang ditulis oleh Tun Seri Lanang mendapat berbagai tanggapan dari berbagai pihak, terutama dari para pakar sastra, baik sastra Indonesia Lama maupun Sastra Indonesia Modern. Pandangan yang berbeda terhadap kehadiran *Sejarah Melayu* itu membuat kita tidak tahu pedoman tentang pendapat mana yang benar atau mendekati kebenaran. Hal ini terjadi karena begitu banyak para pakar sastra, terutama sastra pakar dari Barat, yang mencoba menerjemahkan *Sejarah Melayu* susunan Tun Seri Lanang itu sehingga antara penerjemah yang satu dan penerjemah yang lain saling berbeda pendapat. Pendapat para pakar tersebut dimuat dalam buku, majalah, atau surat kabar yang terbit di tanah air atau di luar negeri.

Pendapat dan tanggapan para pakar itu tidak dapat diketahui dengan cepat oleh seorang penelaah atau pembaca karena tulisan yang mereka pakai sebagai sarana untuk menulis itu tidak berada pada satu media. Tulisan-tulisan itu berada di berbagai media sehingga sulit bagi seorang peneliti untuk melihat secara sekaligus. Untuk itu, diperlukan suatu wadah, dapat berupa buku, yang mampu menghadirkan semua tulisan tentang *Sejarah Melayu* ini.

Penghadiran buku yang berisi tulisan mengenai tanggapan orang terhadap *Sejarah Melayu* amat penting dilakukan karena buku seperti itu hingga saat ini belum ada. Dan, manfaat yang dirasakan oleh pembaca nantinya tentu amat baik. Dalam buku ini telah terhimpun sepuluh buah artikel yang berisi pembicaraan mengenai Sejarah Melayu. Sepuluh artikel itu adalah (1) "Kesusastraan Sejarah: *Sejarah Melayu* atau *Sulalat al-Salatin*" oleh Teuku Iskandar, (2) "Kitab *Sejarah Melayu* (*Sulalatussalatin*) dan Permasalahannya" oleh Zuber Usman, (3) "*Sejarah Melayu* sebagai Teks Sastra yang Bercorak Sejarah" oleh Yusoff Iskandar, (4) "*Sejarah Melayu* Sastra Melayu Klasik" oleh Arifin Nur, (5) "*Sejarah Melayu* Karangan Terpenting dalam Kesusastraan Melayu" oleh A. Teeuw, (6) "*Sejarah Melayu* Hasil Sastra Sejarah yang Terpenting" oleh Liaw Yock Fang, (7) "*Sejarah Melayu* Suatu Catatan Perturunan Raja-Raja Melayu" oleh Liaw Yock Fang, (8) "*Sejarah Melayu* dan Tun Seri Lanang" oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, (9) "Pertanggung Jawaban Terhadap Terbitan *Sejarah Melayu*" oleh A. Teeuw, dan (10) "*Sejarah Melayu*: Sebuah Ikhtisar" oleh J.S. Badudu. Sebelum itu, pada bagian awal terdapat tulisan "*Sejarah Melayu* sebagai Sastra Sejarah di Tengah-Tengah Sastra Melayu" oleh S. Amran Tasai sebagai pembukaan. Tulisan-tulisan itu diperoleh dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, buku bacaan ilmiah, dan majalah dengan memanfaatkan juga tempat pencarian data yang lengkap seperti Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Pusat Bahasa. Artikel yang dipilih ini merupakan artikel yang dapat dijadikan bahan bandingan dalam melihat kebesaran Sejarah Melayu di kalangan peneliti-peneliti kita.

Antologi ini kami beri judul *"Sejarah Melayu sebagai Karya sastra dan Karya Sejarah: Sebuah Antologi"*. Dengan judul seperti itu kita sudah dapat mendeteksi apa yang menjadi pokok persoalan yang dibicara-kan orang tentang Sejarah Melayu. Di samping itu, dengan membaca hasil himpunan ini, orang akan menyadari betapa kompleksnya persoalan yang ada di Asia Tenggara, betapa kuatnya raja-raja di Melayu pada zaman dahulu, dan betapa besarnya kekuasaan Aceh, Malaka, Bintan, Seriwijaya, Jambi, Singapura, dan Johor.

Jakarta, Desember 2004

S. Amran Tasai
Djamari
Budiono Isas

SEJARAH MELAYU SEBAGAI SASTRA SEJARAH DI TENGAH-TENGAH SASTRA MELAYU

Sebagaimana kita ketahui bahwa kitab-kitab sastra yang bersifat sejarah di dalam sastra Indonesia Lama banyak sekali. Kitab sastra itu mempunyai manfaat yang besar dalam menguak keberadaan Melayu pada masa lalu. Melalui karya sastra sejarah itu kita mencoba mengungkapkan atau mengkaji keadaan raja-raja yang ada di tanah Melayu yang ruang lingkupnya tidak dapat dikatakan kecil. Bahkan, nama Melayu dan Nusantara ini dikenal oleh orang-orang Eropa lebih banyak melalui karya-karya tersebut sehingga tidak sedikit buku atau kitab sejarah yang masih ditulis dengan tulisan tangan itu diboyong ke Eropa. Di Eropa kitab-kitab kita itu yang masih ditulis dengan aksara Arab Melayu ditransliterasi ke dalam aksara Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa mereka, seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Jerman.

Usaha pencetakan kitab-kitab Melayu itu dirasakan sangat penting walaupun hingga saat ini baru beberapa buah saja yang dapat diterbitkan. Buku atau kitab yang dapat diboyong ke Eropa itulah yang dapat kita lihat sebagai

buku yang sudah diterbitkan. Bahkan, tidak hanya satu penerbit yang berusaha menerbitkan, tetapi beberapa penerbit mengusahakan penerbitannya dengan edisinya masing-masing. Hal ini tidak mengherankan karena naskah-naskah lama yang masih bertuliskan tangan dengan aksara Arab Melayu itu disalin oleh penyalin-penyalin yang berbeda sehingga akan muncul versi-versi. Apalagi, naskah-naskah itu ditransliterasi dan diterjemahkan oleh orang yang berbeda-beda.

Kitab atau naskah-naskah yang bersifat sejarah yang dimaksudkan di atas itu adalah kitab *Bustanu's-Salatin,* kitab *Taju's-Salatin,* kitab *Hikayat Iskandar Zulkarnain,* kitab *Durrat al-Farai'd,* dan kitab *Sulalatu's-Salatin.* Selain kitab itu, kita masih dapat menyebutkan beberapa lagi kitab atau buku yang bercorak atau bersifat sejarah itu. Namun, pada kesempatan ini tidak perlu dikemukakan. Pada suatu kesempatan yang khusus kitab-kitab itu dapat kita bicarakan satu per satu.

Tiga di antara kitab-kitab itu banyak dibicarakan oleh pakar bahasa dan sastra, bahkan juga oleh pakar sejarah planologi, baik pakar dalam negeri maupun pakar luar negeri. Tiga kitab yang dimaksudkan itu adalah kitab *Bustanu's-Salatin,* kitab *Taju's-Salatin,* dan kitab *Sulalatu's-Salatin.* Kitab *Bustanu's-Salatin* disebut juga dengan nama *Taman Segala Raja-Raja,* tetapi nama yang belakang itu tidak terkenal secara luas. Kitab *Bustanu's-Salatin* yang digarap oleh Nuruddin ar-Raniri itu banyak bermanfaat bagi pembaca. Di dalamnya dapat dibaca tentang raja-raja Melayu. Dengan demikian, dari buku ini dapat diketahui sejarah daerah Melayu di Kepulauan Nusantara.

Kitab *Taju's-Salatin* juga mempunyai nama lain, yaitu *Mahkota Segala Raja-Raja,* tetapi nama yang belakangan ini

juga tidak sering disebutkan orang sebagai judul buku. Kitab ini merupakan saduran dari kitab-kitab Parsi. Di dalamnya termuat masalah-masalah keagamaan yang perlu diketahui dan dianut oleh para raja di Melayu walaupun pada kenyataannya buku ini juga dipakai dan dibaca oleh raja-raja di Pulau Jawa.

Kitab *Taju's-Salatin* yang dikarang oleh Buchari al-Jauhari beberapa tahun terdahulu dari kitab *Bustanu's-Salatin* lebih dikenal oleh raja-raja di kalangan istana. Kitab *Taju's-Salatin* dicetak berkali-kali, bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Di Solo dan Yogyakarta, kitab *Taju's-Salatin* tidak saja dibaca oleh para raja dan keluarga istana, tetapi dibaca juga oleh masyarakat luas. Bagi Nuruddin ar-Raniri, *Bustani's-Salatin* ditulis untuk menyingkirkan *Taju's-Salatin*. Akan tetapi, yang diharapkannya itu tidak muncul karena kedua kitab itu dibaca orang dengan maksud yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh perbedaan isi kedua kitab tersebut. Kitab *Taju's-Salatin* berisi kandungan nilai-nilai agama, sedangkan *Bustanu's-Salatin* di samping mempunyai nilai keagamaan juga mempunyai nilai sejarah. Bahkan, nilai-nilai sejarahlah yang mengambil peranan yang lebih penting dalam karya Nuruddin ar-Raniri ini (Iskandar, 1966:4).

Kitab yang ketiga adalah kitab *Sulalatu's-Salatin*. Kitab ini disebut juga dengan nama *Peraturan Segala Raja-Raja*. Namun, kitab tersebut lebih terkenal dengan nama *Sejarah Melayu*. Dengan membaca kitab ini kita mengetahui perjalanan sejarah negeri Melayu dan mengetahui asal mula Kerajaan Melayu itu. Tentang nama *Peraturan Segala Raja-Raja* untuk *Sulalatu's-Salatin* menurut Liaw Yock Fang agak kurang tepat. Yang tepat adalah *Perturunan Raja-Raja*.

Dalam bagian awal *Sejarah Melayu* kita diperkenalkan dengan beberapa raja Melayu yang memerintah di Perak, Lenggui, dan Bija Nagara, seperti Raja Linggi Syah Johan, Raja Iskandar Zulkarnain, Raja Suran, Raja Cendani Wasis, dan Raja Onang Kui. Dari deskripsi ini diperoleh informasi bahwa raja-raja Melayu berasal dari manusia istimewa yang mempunyai kekuasaan yang luar biasa. Pada bagian selanjutnya diceritakan bahwa ketiga anak Raja Suran yang berada di dalam laut telah naik ke bumi untuk mencari keberadaan Raja Culan. Ketiga putra Raja Suran itu terdampar di Bukit Siguntang Mahameru di Palembang. Mereka bertemu dengan Wan Empu dan Wan Malini yang berhuma di sana. Kedatangan ketiga putra Raja Suran itu mengubah suasana dan alam Bukit Siguntang Mahameru itu. Kedua gadis yang ada di situ menjadi kaya-raya.

Pada bagian selanjutnya kita menyaksikan bagaimana persebaran keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain ini di sekitar daerah Melayu. Perkawinan salah seorang anak Raja Suran dengan putri dari Demang Lebar Daun menjadi awal penyebaran tersebut. Penyebaran itu melalui Bintan, Singapura, Malaka, Riau Laut, Jambi, Aceh, bahkan sampai ke Negeri Cina.

Persoalan yang dikemukakan oleh Teuku Iskandar dalam salah satu tulisannya adalah persoalan kepengarangan Tun Seri Lanang terhadap *Sejarah Melayu* karena pendahuluan atau mukadimah *Sejarah Melayu* itu memberikan suatu keterangan yang dapat menimbulkan kontroversial tentang itu. Perbedaan pendapat itu lebih banyak terletak pada perbedaan tafsiran atau persepsi pakar Barat dan pakar Timur. Bahkan, perbedaan itu sampai juga pada perbedaan hari bagi penulis itu dalam memulai menulis, Kamis atau Ahad.

Dalam artikel yang lain dikatakan pula bahwa Kitab *Sejarah Melayu* dimulai dengan adanya penyerangan Sultan Iskandar Zulkarnain ke Hindi yang rajanya bernama Kida Hindi. Kemenangan Sultan Iskandar Zulkarnain dalam perang ini menjadi simbol kekuatan dan kebesaran Sultan Iskandar Zulkarnain. Hal ini menunjukkan bahwa raja-raja Melayu itu adalah raja turunan orang besar dunia, orang luar biasa, yang terkenal di dunia. Semua raja yang memerintah di Melayu adalah keturunan dari Sultan Iskandar Zulkarnain.

Sejarah Melayu, sebagaimana yang ditulis oleh Yusoff Iskandar, mengandung unsur-unsur perpaduan antara Hindu dan Islam. Simbol-simbol Hindu mendominasi cerita. Mitos Hindu-Budha dapat kita lihat dari unsur Bukit Siguntang di Gunung Mahameru, yaitu sebuah bukit mitos yang terdapat di Palembang. Begitulah juga halnya dengan watak-watak legenda yang diketahui. Unsur lembu yang ditunggangi oleh tiga orang anak raja yang keluar dari dalam laut, yang mengeluarkan buih sehingga mengeluarkan seorang manusia bernama 'Batala', yaitu tokoh membaca ciri dalam kebudayaan Hindu, terang-terangan adalah unsur kepercayaan Hindu yang menghormati lembu hingga hari ini. Nama Sang Sapurba Trambri, menurut Winstedt, adalah tokoh manusia yang menjelma dari watak dewa 'Trimurthi'. Sang Sapurba berdasar dari nama 'Suprabha' dalam agama Hindu. Sang Maniaka berasal dari nama 'Menaka' dan Sang Nila Utama pula berasal dari 'Tilotamma'. Ketiga-tiga tokoh ini Suprabha, Menaka, dan Tilotamma sebenarnya adalah nama tiga orang bidadari yang terdapat dalam kepercayaan Hindu. Lalu, elemen emas dan perak yang terdapat dalam kisah padi yang mengeluarkan warna emas dan berbatangkan perak juga adalah unsur kepercayaan Hindu.

Buku *Sejarah Melayu*, menurut Arifin Nur, merupakan sebuah pelukisan sejarah yang agak terbaik dan lebih terkenal jika dibandingkan dengan buku-buku bercorak sejarah lainnya. Isinya bukan saja kisah kerajaan Melayu, melainkan uraian-uraian meliputi sejarah Asia Tenggara.

Semua pakar sastra yang membicarakan Sejarah Melayu seperti A. Teeuw, Zuber Usman, Liaw Yock Fang, Yusoff Iskandar, Arifin Nur, Teuku Iskandar, dan J.S. Badudu menilai bahwa buku Sejarah Melayu merupakan buku yang sangat penting untuk diketahui isinya dan diterbitkan. Di dalamnya ditemukan berbagai masalah kebaikan dan keburukan raja-raja dahulunya. Kejelekan raja-raja yang memerintah di Melayu tidak ditutup-tutupi, semuanya dibentangkan dengan jelas. Para pakar itu juga mengemukakan bahwa Sejarah Melayu ditulis dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kita tentang nama dan keadaan raja-raja Melayu di sekitar Selat Malaka, seperti Palembang, Bintan, Singapura, Malaka, dan Johor. Raja-raja itu secara langsung dan secara tidak langsung merupakan keturunan dari Sultan Iskandar Zulkarnain, tokoh legenda Islam, dan Raja Chola, tokoh legenda Hindu. Hal itu sengaja dikemukakan sebagai alat atau catatan justru untuk memperkenalkan siapa raja-raja Melayu dan dari mana asal-usul mereka. Mereka bukan merupakan raja biasa, melainkan raja-raja yang berasal dari orang-orang yang luar biasa.

Walaupun orang masih berselisih paham tentang siapa sebenarnya penulis *Sejarah Melayu*, hingga saat ini tetaplah nama Tun Seri Lanang akan menjadi nama yang sangat penting dalam kehadiran buku *Sejarah Melayu* itu. Nama Tun Seri Lanang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dia berperan sangat besar dalam penulisan *Sejarah Melayu* sebagai orang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa v

Ucapan Terima Kasih vii

Pendahuluan ix

Sejarah Melayu Sebagai Sastra Sejarah di Tengah-Tengah Sastra Melayu xii

Daftar Isi xix

1
Kesusastraan Sejarah
Sejarah Melayu* atau *Sulalat al-Salatin 1

2
Kitab *Sejarah Melayu* (*Sulalatussalatin*)
Dan Permasalahannya 49

3
Sejarah Melayu
Sebagai Teks Sastra yang Bercorak Sejarah 61

4
Sejarah Melayu
Sastra Melayu Klasik 91

5
Sejarah Melayu
Karangan Terpenting dalam Kesusastraan Melayu 97

6
Sejarah Melayu
Hasil Sastra Sejarah yang Terpenting 109

7
Meninjau *Sejarah Melayu* dari Segi
Nilaian Sejarah 144

8
Sejarah Melayu
dan Tun Seri Lanang 170

9
Pertanggung Jawaban terhadap Terbitan
Sejarah Melayu 176

10
Sejarah Melayu: Sebuah Ikhtisar 180

Daftar Pustaka 184

1

KESUSASTRAAN SEJARAH *SEJARAH MELAYU* ATAU *SULALAT AL-SALATIN*

Sebagai yang telah dibincangkan dalam bab kesusasteraan *Melaka,* inti *Sejarah Melayu*--yang untuk memudahkan kita sebut *Hikayat Melayu* – telah wujud sebelum Melaka dikalahkan oleh orang Portugis. *Hikayat Melayu* ini telah disambung dari masa ke masa setelah Sultan Mahmud Syah meninggalkan kota Melaka. Riwayat mengenai persiapan-persiapan perang sebelum Portugis menyerang, langgaran mereka dan pertempuran yang berlaku, serta pengunduran sultan mula-mula ke Muar, kemudian ke Pahang dan seterusnya, semua ini diceritakan dengan begitu hidup. Seakan-akan penulis melihat kejadian-kejadian ini dengan mata kepala sendiri.

John Leyden telah menerjemahkan sebuah teks dari *Sejarah Melayu* ke dalam bahasa Inggris (1821). Setelah terbitnya terjemahan sebagian dari teks *Sejarah Melayu* oleh Ed. Dulaurier pada tahun 1849, dan edisi W.G. Shellabear pada tahun 1898, orang pada umumnya beranggapan bahwa Tun Seri Lananglah pengarang karya ini.

Mukadimah edisi Winstedt adalah sebagai berikut :

Alhamdu li'llahi'l ladzi la ilaha huwa, wa kana fi'l-azali wa la syay'a ma'ahu. Segala puji-pujian bagi Allah Tuhan yang tiada Tuhan hanya Ia, dan adalah Ia pada azal, tiada sesuatu jua pun serta-Nya. Wa huwa'l-abadiyyu'l-sarmadiyyu wa la syay'a ba'dahu. Thumma khalaqa'l-khala'iqa wa la hajata lahu Dan Ialah Tuhan yang abadi, lagi senantiasa adanya, dan tiada satu jua pun kemudian-Nya; maka dijadikan-Nya segala makhluk, dan tiada hajat bagi-Nya. Wa lamma arada izhara rub-bubiyyatihi fa-khalaqa nura habihi; wamin dzalika'l-nuri khalaqa'l-anbiya? Wafara'a rutbatuhu. Maka tatkala Ia hendak menyatakan ketahuannya, maka dijadikan-Nya, maka dijadikanNya nur kekasih-Nya, dan daripada nur itulah dijadikan segala anbia, dan diperangkat-Nya, martabatnya. Wa'stafa minhum Adama li-yuzhira nura-hu; falidzalika sajada'l-mala'ikatu kulluhum lahu. Daripada anbia' itu Nabi Allah Adam, supaya menyatakan nur kekasih-Nya; maka dari karena itulah sujud sekalian malaikat akan dia. Wa akhrajahu mina'l-jannati kana fihi hikmatuhu, wa tafaddala, 'alayhi bi'l-rutbati'l-'ulya, fasara fi'l-ardhi khalifatuhu. Dan dikeluarkan-Nya ia dari dalam syurga; adalah dalamnya hikmat-Nya, dan dianugerahi-Nya akan dia martabat yang tinggi, maka jadilah ia khalifah-Nya di bumi. Subhana'-ladzi tafarrada bi'-luluiyyati, wa la syarika lahu; wa yufni'l-khalaquihi, thumma yu'iduhu. Maha suci bagi Allah yang tinggi ketuhanan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya, dan lagi akan difanakan-Nya segala makhluk, kemudian dijadikan-Nya; maka dikembalikan-Nya pula. Asyhadu al la ilaha illa'l-lahhu wahdahu la syarika lahu; wa asyhadu anna Muhammadan 'abaduhu wa rasuluhu. Naik saksi aku

bahwasanya tiada Tuhan hanya Allah, esa Ia, dan tiada sekutu bagi-Nya; bahwasanya Nabi Muhammad itu adalah hamba-Nya lagi pesuruh-Nya. Allahumma salli wa sallim 'ala sayyidina Muhammadin sahibi liwa'i'i-hamdi wa maqami'l-mahmud; wa'ala alihi wa ashabihi'l-fa'izinnabihi bi-badhli'l-mahmudi li-naili'l-maqsud. Ya Tuhanku, anugerahi kiranya rahmat dan sejahtera akan penghulu kami Muhammad, yang mempunyai liwa'i'i-hamdu, dan yang mempunyai syafa'at dan rahmat Allah dan selamat atas segala sahabatnya yang berbahagia, dengan membanyakkan sehabis-habis kuasanya pada menghasilkan maksudnya, yaitu pada keredzaan Allah ta'ala.

Wa ba'dahu, adapun kemudian dari itu telah berkata fakir yang insaf akan lemah keadaan dirinya dan singkat pengetahuan ilmunya; dan pada suatu masa bahwa fakir duduk pada suatu majelis dengan orang besar-besar bersenda gurau. Pada antara itu ada seorang orang besar, terlebih mulianya dan terlebih besar martabatnya daripada yang lain; maka berkata ia pada fakir, 'Hamba dengar ada hikayat Melayu dibawa oleh orang dari Goa; barang kita perbaiki kiranya dengan istiadatnya, supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, dan boleh diingatkannya oleh segala mereka itu, syahdan beroleh faedah ia daripadanya.' Setelah fakir mendengar demikian, jadi beratlah atas anggota faqir alladzi murakkabun 'ala'l-jahli, Tun Muhammad namanya, Tun Seri Lanang timang-timangannya, Paduka Raja gelarannya, Bendahara, anak Orang Kaya Paduka Raja, cucu Bendahara Seri Maharaja, cicit Bendahara Tun Nara Wangsa, piut Bendahara Seri Maharaja anak Seri Nara Diraja Tun Ali, anak baginda Mani Purindan, qaddasa'llahu sirrahum, Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahameru, Malakat negerinya, Batu Sawar

Darussalam. Demikian katanya: 'Tatkala hijratu'l-nabiyyi salla'llahu'alayhi wa sallam seribu dua puluh satu tahun, kepada tahun Dal, pada dua belas hari bulan Rabbi'ul'awwal, kepada hari Khamis, waktu 'adduha, pada masa Syamsu, pada zaman kerajaan mahrum yang mangkat di Aceh, Sultan Alauddin Ri'ayat Syah zillu'llahi, fi'l-'alam, anak Sultani'l-ajalli Abdul-Jalil Syah, Sultan Muzaffar Syah, ibni'l-Sultan Alauddin Ri'ayat Syah, cicit Sultan Mansur Syah, piut Sultan Muzaffar Syah, anak Sultan Muhammad Syah al-Marhum, khallada'llahu mulkahu wa sultanahu, wa abbada 'adlahu wa ihsanahu. Sedangkan baginda yang bernegeri di Pasai, dewasa itulah datang Raja Dewa Sa'id kepada hamba Seri Nara Wangsa yang bernama Tun Bambang, anak Seri Akar Raja Patani, menjunjungkan titah Yang Dipertuan Dihilir, Sultan Abdullah Mu'ayat Syah, ibni'l-Sultani'l-ajalla 'Abdu'l-Jalil Syah, fa-innahu syarafu'l-makani wa'l-zaman. Maka ia sesungguhnya kemuliaan tempat dan zaman. Wa zinatu majalisa ahli'liman; dan ia perhiasan segala kedudukan orang yang beriman. Wa nuru madarija'lta'-ati wa'l-ihsan, dan ia menerangi segala pangkat ta'at dan kebajikannya. Zayyadhu'llahu'l-fadla wa'til-imnan, dan ditambahi oleh Allah ta'ala kiranya ia kemurahan dan kelebihan. Wa abbada 'adlahu fi sa'iri'l-buldan, dan dikekalkan Allah kiranya ia dengan adilnya pada segala negeri.

Demikian bunyi titah yang maha mulia itu: "Bahwa beta minta perbuatkan hikayat pada Bendahara, peristiwa dan peraturan segala raja-raja Melayu dengan istiadatnya sekalian, supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, diingatnya oleh mereka itu, syahdan beroleh faedah ia daripadanya.

Setelah faqir alladzi huwa murakkabun 'ala'l-jahli, maka fakir perkejutlah diri fakir pada mengusahakan dia; syahdan memohonkan taufik ke hadhirat Tuhan sani'l-'alam, dan minta harap kepada Nabi sayyidi'l-anam, dan minta ampun kepada sahabat yang akram. Maka fakir karanglah hikayat ini kama sami'ttuhu min jaddi wa abi, supaya akan menyukakan duli hadhirat baginda. Maka fakir namai hikayat itu Sulalat al-Salatin, yakni peraturan segala raja-raja Hadzihi duraru'l-akhbar wa ghurar-u'l-amthal, inilah mutiara segala cerita dan cahaya segala peri umpamaan. Maka barangsiapa membaca dia jangan dibincangkan dengan sempurna bicara, karena hikayat ini tahu kamu akan perkataan sabda Nabi salla-'lalu'alayhi wa sallam, Tafakkaru fi ala'i'llah, wa la tafakkaru dzati'llah, yakni bicarakan olehmu pada segala kebesaran Allah, dan jangan kamu fikirkan pada dzat Allah.

Akan tetapi, Wilkinson meragukan apakah Tun Seri Lanang benar pengarang *Sejarah Melayu*, sebagai yang terbukti dalam makalahnya *The Seri Lanang Pedigree*[348] :

1. Orang Melayu tidak menyebut dirinya sebagai pengarang.
2. Jika sekiranya ia menyebut dirinya ini dilakukannya dengan cara merendahkan diri seperti: *fakir yang jahil, murakkab* (sangat bodoh), dsb. Sebaliknya, dalam edisi Shellabear dll. penulis pada mulanya menyifatkan dirinya sebagai orang bodoh, tetapi kemudiannya dengan sekonyong-konyong menyebut gelaran-gelarannya, serta keturunan siapa dia. Ini bukanlah sifat orang Melayu.

[348] R.J. Wilkinson, *The Seri Lanang Pedigree, JMBRAS*, 10-12, 1933, hlm. 148-150.

Tambahan pula salasilah bendahara yang disebutnya ada yang salah.

Keraguan ini bertambah lagi sesudah Winstedt menerbitkan teks naskah RAS Raffles 18. Dalam mukadimah teks ini tidak disebut majelis orang besar-besar yang berhimpun, tidak disebut *Hikayat Melayu yang dibawa orang dari Goa* dan tidak pula disebut Tun Seri Lanang sebagai orang yang diberi perintah untuk mengarang. Pendek kata Winstedt menganggap Tun Seri Lanang bukan sebagai pengarang *Sejarah Melayu* dan Raffles 18 sebagai *Hikayat Melayu* yang dibawa dari Goa. Dia juga menganggap sebagai pengarangnya seorang peranakan Tamil yang mengenal kehidupan istana Melaka, mengetahui bahasa Sanskrit, Parsi, Tamil, dan Arab, serta mengetahui sedikit bahasa Cina dan Siam.

Mukadimah naskah Raffles 18 berbunyi sebagai berikut:

> *Bi'smillahi'r-rahmani'r-rahim. Al-hamduli'llahi rabbi'l-'alamin, wa salawat wa'l-sallama 'ali rasul allah, salla'llahu 'alayhi wa sallama wa sahabat ajma'in. Masailah, sudah memuji Allah dan mengucap selawat akan Rasul Allah salla'llahu 'alaihi wa sallam, seribu dua puluh esa tahun, pada tahun Du al-Awwal, pada dua belas hari bulan Rabi'ulawal, pada hari Ahad, pada waktu doha, pada zaman kerajaan Paduka Seri Sultan Alauddin Ri-ayat Syah, zillu'llahi fi'l-alam, sedang bernegeri di Pasir Raja. Dewasa itu, bahwa Seri Nara Wangsa yang bernama Tun Bambang, anak Seri Akar Raja Patani, yaitu datang menjunjungkan titah Yang Dipertuan Dihilir, fa'innahu syaraffa'l-makana wa'z-zamana, bahwa ia sanya kemuliaan tempat dan zaman, waziru*

majalisi ahli'l-imani, dan ia perhiasan segala kedudukan orang yang beriman, wa nur mad raja al-ta'at wa'l-ihsan, dan menerangkan segala tangga taat dan kebajikan, zayyada fadlahu wa'l-imtinan, dan ditambahi Allah ta'ala kiranya dengan kelebihan dan kemurahan, wa abbada 'adlahu fisa'iri'l-buldan, dan dikekalkan kiranya ia dengan adil pada segala negeri. Demikian bunyi titah yang maha mulia itu: bahwa hamba minta diperbuatkan hikayat pada Bendahara pada menyatakan (?) peraturan segala raja-raja Melayu dengan istiadatnya supaya didengar oleh anak cucu kita yang kemudian dari kita dan diketahuinyalah segala perkataan, syahdan beroleh fa'edah mereka itu daripadanya.

Setelah fakir alladi murakkabun 'ala jahlin f'al-taksir, yakni fakir yang insaf akan lemah keadaan dirinya dan singkat pengetahuan ilmunya, alladi murakkab 'ala jahiliah, yakni yang kenderaan atas bebalnya, mendengar titah yang maha mulia itu, maka terjunjunglah atas batu kepala fakir dan beratlah atas segala anggota fakir. Maka fakir berguncanglah diri fakir pada mengusahakan, syahdan memohonkan taufik ke khadirat Tuhan sani'a'l-'alam dan kepada Nabi sayyida'l-anam. Maka fakir karanglah hikayat ini kama sama'tu min jaddi wa'abi, dan fakir himpunkan daripada segala riwayat orang tua-tua dahulu kala, supaya akan menyukakan duli hadharat baginda. Maka fakir namainya hikayat ini Sulalat al-Salatin, yakni peraturan segala raja-raja. Maka barang siapa membaca dia jangan lagi dibicarakannya dengan sempurna bicaranya, karena sabda Nabi Allah salla'llahu 'alaihi wa sallam, tafakkaru fi ala'i'llahi wa la Tafakkaru

fi dzati'llahi, yakni bicarakan olehmu pada segala kebesaran Allah dan jangan fikirkan pada dzat Allah [349].

Liaw Yock Fang dalam bukunya *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik,* turut menyangsikan Tun Seri Lanang sebagai pengarang *Sejarah Melayu.* Yang anehnya adalah bahwa tempat, hari, dan tarikh mulai dikarang karya ini adalah tepat dalam naskah Raffles 18. Winstedt sendiri telah melihat bahwa mukadimah dalam edisi Shellabear dikutip dari mukadimah *Bustan al-Salatin,* karangan Nuruddin ar-Raniri, jadi merupakan sisipan yang dimasukkan oleh seorang penyalin kemudiannya. Dapatlah diambil kesimpulan, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wilkinson, bahwa pengarang tidak menyebut dirinya dalam karyanya yang asli. Nama Tun Seri Lanang dimasukkan oleh seorang penyalin yang mengetahui siapa pengarangnya, keturun-an siapa dia (walaupun ada kesilapan-kesilapan). Hal ini serupa dengan apa yang telah terjadi dengan *Misa Melayu.* Mengenai karya ini kita ketahui bahwa pengarangnya adalah Raja Culan, bukan karena beliau menyebut namanya dalam mukadimah karyanya, tetapi karena seorang penyalin di kemudian hari membubuh sisipan di belakang nama Raja Culan:

> *Hatta beberapa pula orang yang dikaruniai baginda gelaran. Anak raja-raja tiga orang pada masa itu dikaruniai baginda gelaran, karena anakanda baginda juga sekaliannya. Pertama-tama Raja Culan dikaruniai baginda gelaran Raja Kecil Besar. Maka ialah yang mengarang hikayat ini pada zaman itu, dan ialah yang bijak pada mengarang hikayat dan ikat-ikatan ...*

---

[349] Winstedt. *The Malay Annals or Sejarah Melayu,* hlm. 42.

Roolvink dalam makalahnya *The Variant Versions of the Malay Annals*[350] mengakui bahwa teks Raffless 18 adalah teks yang ditulis di Pasir Raja pada tahun 1612.

Keberatan-keberatan lain yang dikemukakan oleh Winstedt terhadap Tun Seri Lanang sebagai pengarang adalah sebagai berikut:

1. Naskah Raffles 18 terakhir dengan kata-kata: *wa katibuhu Raja Bungsu*, seakan-akan Raja Bungsulah pengarang karya ini.
2. Naskah Raffles 39 mengatakan mengenai pengarang: *Mahmud namanya fakir, di hadapan Tun Seri Lanang timangannya .....*
3. Naskah Raffles 68 mengatakan: *setelah itu disuratkanlah riwayat ini oleh Orang Besar Tun Askub di hadapan Tun Mahmud, Paduka Raja gelarannya, anak Orang Kaya Paduka Raja, cucu Bendahara Seri Maharaja .....*
4. Tidak ada keuntungan bagi seorang Bendahara Melayu untuk menjadi pengarang pada masa itu. Mungkin sekali namanya dimasukkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kesusastraan, sesuai dengan tradisi Kesusastraan Parsi, yang dimulai dengan puji-pujian bagi Allah, diikuti oleh selawat kepada Nabi dan akhirnya puji-pujian kepada orang besar (biasanya raja yang memerintah).
5. Berhubungan dengan naskah Raffles 18, dalam mukadimahnya dengan terang dikatakan: *"bahwa datang Seri Nara Wangsa yang bernama Tun Bambang, anak Seri Akar Raja, Patani, yaitu menunjukkan titah Yang Dipertuan Dihilir ..."* Jelas dari kutipan ini bahwa yang memerintahkan untuk mengarang adalah Yang Dipertuan

---

[350] Roolvink, *The Variant Versions of the Malay Annals*, hlm. 308--309.

Dihilir, yaitu Raja Bungsu, dan perintah ini dibawa Tun Bambang. Terdapatnya nama *Dewa Sa'id* dalam naskah-naskah kemudiannya adalah karena kesalahan menyalin *dewasa itu* seperti halnya yang telah dijelaskan oleh W. Linehan[351]. Tidak ada alasan-alasan untuk menganggap Raja Bungsu atau Tun Bambang sebagai pengarang.

6. Berhubung dengan naskah Raffles 39 dapat dikatakan bahwa dari ayatnya saja sudah tampak bahwa naskah tersebut kacau sehingga tidak dapat dipergunakan sebagai bukti.
7. Begitu pula halnya dengan naskah Raffles 68 yang pada permulaannya mengatakan naskah tersebut dikarang pada masa Nabi Sulaiman dan diusulkan untuk ditulis kembali dalam suatu musyawarat pembesar-pembesar pada tahun 887 H, pada zaman Iskandar Dzulkarnain. Serupa pula kacaunya naskah Raffles 80.

Keberatan terhadap Tun Seri Lanang sebagai pengarang karena kedudukannya sebagai seorang Bendahara Melayu, tidak dapat diterima untuk zaman Johor tersebut. Untuk zaman Melaka kenyataan yang dikemukakan memang tepat sekali. Bendahara sebuah kerajaan yang besar dengan ibu negeri yang bersifat kosmopolitan tidak perlu mengarang suatu karya. Cukup ulama-ulama, pujangga-pujangga istana, yang sanggup mengarang sebuah karya seperti *Sejarah Melayu*. Tetapi di Johor pada zaman pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah, pada masa ibu negeri Johor dipindah-pindahkan dari suatu tempat ke tempat lain, apalagi di Pasir Raja, suatu tempat yang baru saja dibuka, hal

[351] W. Linehan, *Notes on the text of the Malay Annals*, JMBRAS 20-2, 1947, hlm. 107 dst.

ini tidak berlaku. Tidak ada ulama atau pujangga yang bersifat internasional akan mengikuti sultan berpindah-pindah, terutama pula pada masa Johor begitu lemah sehingga hampir tidak mempertahankan dirinya terhadap serangan-serangan orang Aceh dan Portugis.

Dalam keadaan serupa ini, di mana tidak ada ulama-ulama atau pujangga-pujangga besar, sudah tentulah Bendahara satu-satunya tempat raja atau saudara baginda dapat memberi tugas untuk mengarang (kembali) *Sejarah Melayu*. Bukankah bendahara itu dipilih dari orang yang lebih dari orang yang lain di antara keluarga bendahara-bendahara, dan biasanya yang lebih tua pula dari sultan sendiri. Tambahan pula ada bendahara lain disebut oleh *Sejarah Melayu* sebagai pengarang:

> *Maka Bendahara Johor beranakkan Tun Hidap, maka Tun Hidap diperistrikan oleh Tun Isap Misai, bergelar Bendahara Seri Maharaja. Ialah disebut orang Datuk Bendahara yang tua, ialah mengarang Anak Panah Sedasa .....*

Anak Panah Sedasa menurut A. Samad Ahmad adalah sebuah karangan.

Pendek kata Tun Seri Lanang bukanlah satu-satunya bendahara dalam sejarah yang mengarang hikayat[352].

Yang terpenting adalah keterangan Nuruddin ar-Raniri dalam karyanya *Bustan al-Salatin, Bab II, Fasal 12*, yang meriwayatkan salasilah raja-raja Melaka dan Pahang. Bahan-bahan untuk ini dikutipnya dari *Sejarah Melayu*.

---

[352] A. Samad Ahmad, Sejarah Kesusasteraan Melayu II, K.L., 1903, hlm. 26–27.

Fasal yang kedua belas menyatakan tawarikh segala raja-raja yang kerajaan di negeri Melaka dan Pahang. Kata Bendahara Paduka Raja yang mengarang kitab musirat Sulalat al-Salatin, ia menengar daripada bapanya, ia menengar daripada neneknya dan datuknya. Tatkala pada Hijrah al-Nabi salallahu'alaihi wa sallam dua puluh esa pada bulan Rabi'ul awal pada hari ahad, ia mengarang hikayat pada menyatakan segala raja-raja yang kerajaan di negeri Melaka, Johor, dan Pahang, dan menyatakan bangsa dan salasilah mereka itu daripada Sultan Iskandar Dzulkarnain .....[353].

Nuruddin ar-Raniri pernah berada di Semenanjung Tanah Melayu sesudah ia menunaikan fardhu haji pada tahun 1030/1620 dan sebelum ia datang ke Aceh pada tahun 1047/1637. Tun Seri Lanang mulai mengarang *Sejarah Melayu* pada tahun 1021/1612. Mungkin sekali Raniri belum mengenal Tun Seri Lanang masa ia masih lagi mengarang *Sejarah Melayu*, tetapi baru pada masa ia masih berada di Aceh, karena dalam *Bustan al-Salatin* dikatakannya:

Kata sahibu'l-hikayat: Tatkala itulah datang Paduka Raja serta hulubalang empat orang disuruh Raja Johor mengadap ke bawah Duli Yang Mahamulia membawa sahifah dan segala persembahan Raja Johor. Demi didengar Hadharat Syah 'Alam maka terlalulah sukacita Hadharat Yang Mahamulia, serta memberi titah kepada Mahkota Dilamcaya: Kamu panggil Paduka Raja dan segala mereka itu serta dibawanya surat dan segala persembahan Raja Johor itu! Maka Paduka Raja pun datanglah mengadap Hadharat Syah 'Alam, lalu dipersembahkan-

[353] Royal Asiatic Society, naskah Raffles 8 dan 42.

nya surat dan segala persembahan. Maka tatkala dibaca sahifah itu, maka Hadharat Yang Mahamulia pun mengucap syukurlah, lalu dikaruniai persalin akan Paduka Raja dan akan empat hulubalang itu. Maka sabda Yang Mulia: Hendaklah kita mengiring kami ke negeri Pasai[354].

Tun Seri Lanang memulai penulisan *Sejarah Melayu* pada 12 Rabi'ul-awal 1021/13 Mei 1612, yang sesuai dengan tarikh yang di-berikan oleh Nuruddin ar-Raniri. Setahun sesudah dimulai penulisan ini Sultan Alauddin Ri'ayat Syah bernama Raja Bungsu dibawa ke Aceh, sesudah negeri ini melanggar Johor pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Sudah pada tempatnya Tun Seri Lanang sebagai Bendahara yang setia kepada Raja turut serta. Jika ini benar sudah tentu Tun Seri Lanang pernah berjumpa dengan Syaikh Syamsuddin Pasai yang masih lagi hidup pada masa itu. Tidak kita ketahui sampai di mana pengaruh pengarang-pengarang Aceh atas Tun Seri Lanang ataupun sebaliknya, sampai di mana pengaruh pengarang ini atas penulisan sejarah di Aceh.

Sudah tentu dalam menulis (kembali) *Sejarah Melayu* Tun Seri Lanang berpedoman pada naskah inti *Hikayat Melayu,* yang dipengaruhi oleh *Hikayat Raja-Raja Pasai.* Bekas-bekas *Hikayat Melayu* ini masih dapat dikenal dalam *Sejarah Melayu.* Judulnya *Sulalat al-Salatin* mirip benar dengan karya yang telah ada di Aceh pada masa itu, *Taj al-Salatin.* Jikalau inti *Sejarah Melayu,* yaitu *Hikayat Melayu,* dikarang oleh seorang pengarang di Melaka dahulu, sampai di manakah Tun Seri Lanang dapat kita nilai sebagai pengarang sejarah itu. Dari penyelidikan-penyelidikan me-

[354] Iskandar, *Bustanu's-Salatin,* hlm. 53.

ngenai kesusasteraan Melayu lama telah diketahui bahwa penyalin naskah Melayu itu bukanlah penyalin dari arti kata sebenarnya seperti yang terdapat di Bali. Penyalin Melayu itu dapat dikatakan juga pengarang, karena ia memperbaiki di mana dianggapnya salah, menambah di mana dianggapnya kurang, mengurangkan di mana dianggapnya lebih, bahkan dia mengubah bahasa karya asal mengikuti keadaan pada masanya. Hal ini lebih lagi berlaku bagi Tun Seri Lanang, yang tidak menyebut dirinya penyalin tetapi pengarang sebagai yang terdapat di dalam mukadimah *Sejarah Melayu*. Winstedt telah membuat sebuah kajian dengan menggunakan mukadimah sejumlah naskah *Sejarah Melayu*[355].

Selain dari puji-pujian kepada Allah, Rasul dan sahabat-sahabat dalam bahasa Arab, mukadimah edisi Shellabear serupa dengan teks Abdullah Munsyi yang dicetak terawal serta teks Dulaurier. Semua teks ini mempunyai ciri yang sama yaitu, kalau kebanyakan teks *Sejarah Melayu* menyebut Mahmud sebagai nama Tun Seri Lanang, ketiga teks yang dicetak ini menyebutnya Muhammad.

1. Naskah-naskah Raffles 35, 39, 80, Farquhar 5, mempunyai puji-pujian dalam bahasa Arab yang pendek dan sesudah mukadimahnya menyebut:
   a. *Hikayat Melayu* yang dibawa dari Goa oleh Orang Kaya Sogoh.
   b. Tun Seri Lanang yang bernama Mahmud; kecuali Raffles 39 yang menyebut: *Mahmud namanya fakir di hadapan Tun Seri Lanang timangannya.*

[355] Winstedt, *The Malay Annals or Sejarah Melayu.*

c. Tahun 1021 H disebut sebagai *dal awal,* sedangkan menurut Rouffaer, dalam makalahnya *Was Malaka Emporium voor 1400 A.D.*[356] tidak tepat.
d. Sultan Alauddin bernegeri di Pasir Raja (bukan di Pasai).
e. Yang membawa titah untuk mengarang adalah Raja Dewa Sa'id; dalam Farqurah 5 disebut Raja Sa'id datang kepada Seri Nara Wangsa: *minta buatkan hikayat pada Bendahara peri perturunan segala raja-raja.* Karya itu disebut *Sulalat al-Salatin yakni perturunan segala raja-raja.*

2. Raffles 68 dimulai dengan mengatakan bahwa orang Melayu pada zaman dahulu tidak Islam dan hikayat ini dikarang pada zaman Nabi Sulaiman. Usaha penulisan kembali *Sejarah Melayu* lahir dalam majelis orang-orang besar yang berlangsung pada tahun 887 H, pada zaman Raja Iskandar Dzulkarnain, dalam tahun *nun,* pada hari Khamis, 12 Rabi'ul-awal. Diceritakan mengenai hikayat Orang Kaya Suku dari Guha. Selanjutnya dikatakan:

> *Setelah itu, disuratkanlah riwayat ini oleh Orang Besar Tun Askub di hadapan Tun Muhammad, Paduka Raja gelarannya, anak Orang Kaya Paduka Raja, cucu Bendahara Seri Maharaja.*

Kemudian disebut tahun 1021 H, tahun dal, 12 Rabi'ul-awal, hari Isnin. Tidak disebut Pasai atau Pasir Raja, Maxwell 26 mempunyai tiga baris dalam bahasa Arab

---

[356] G.P. Rouffaer, Was Malaka Emporium voor 1400 A.D., genaamd Malajoer? En waar lag Woerawari, Ma-hsin, Langka, Batoesawar?, BKI 77, 1921, hlm. 359--604.

sebagai puji-pujian yang serupa dengan edisi Abdullah Munsyi. Disebut: *hikayat yang dibawa orang dari Guha.* Nama Tun Seri Lanang adalah Mahmud. Dua tarikh diberi dalam kalimat yang sama 1020 H dan 1708 H, tahun *dal.* Serupa dengan Raffles 18 Raja Sa'id tidak disebut, tetapi dikatakan *datang Seri Nara Wangsa.*

3. *Hikayat Siak,* Museum Pusat 191 W, merupakan teks *Sejarah Melayu* yang ditulis kembali, di bagian-bagian tertentu diringkaskan dan disambung dengan sejarah Selat Melaka kurun ke-18.

4. Terjemahan John Leyden, kecuali beberapa kesilapan menerjemahnya, mengikuti teks Shellabear dan menyebut Pasai, bukan Pasir Raja. Ciri-ciri lain adalah:
   a. Orang besar dari Goa, walaupun tidak disebut gelaran Orang Kaya Sogoh.
   b. Tun Muhammad ditukar menjadi Tun Mahmud dan tidak disebut sebagai pengarang.
   c. Versi Leyden mengatakan Raja Dewa Sa'id datang kepada Tun Nara Wangsa, Tun Bambang anak Seri Agar, raja Patani atas titah Sultan Abdullah untuk mengarang sebuah hikayat.

5. Raffles 18, keterangan-keterangan penting dari mukadimahnya adalah:
   a. puji-pujian dalam bahasa Arab, berlainan dari mukadimah yang dikutip dari *Bustan al-Salatin* oleh edisi Shellabear, adalah oleh seorang Melayu yang tidak fasih dalam bahasa Arab.
   b. hari karya itu dikarang disebut hari Ahad (bukan hari Kamis sebagaimana dalam teks yang dicetak),

13 Mei 1621. Menurut Rouffaer, *BKI 77* (1921), hlm. 452 dan juga *Bustan al-Salatin,* hari Ahad adalah hari yang sebenarnya untuk tarikh tersebut.

c. tidak disebut majelis orang besar-besar atau hikayat yang dibawa dari Guha atau karya itu dikarang oleh Tun Seri Lanang, bahkan tidak pula di hadapannya.
d. tempat dikarang disebut dengan tepat Pasir Raja.
e. serupa dengan Maxwell 26, tampaknya ada kesilapan dengan tidak menyebut Raja Dewa Sa'id sebagai suruhan, akan tetapi diganti oleh pengarangnya dengan nama Seri Nara Wangsa, Tun Bambang. Berdasarkan kesamaan yang ada antara kebanyakan manuskrip, dapat dianggap bahwa penyalin dengan tidak sengaja menghilangkan kata-kata *datang Raja Sa'id kepada hamba.*
f. teks selanjutnya menyatakan bahwa pengarang menyebut karangannya *Sulalat al-Salatin.*

Simpulan yang diambil Winstedt adalah: Raffles 18 tidak menyebut Tun Seri Lanang sebagai pengarang atau penaung *Sejarah Melayu.* Raffles 39 dan 80 serta terjemahan Leyden memberi kesan bahwa ia hanya merupakan penaung; karya ini hanya dikarang di hadapannya. Bab sisipan dalam *Bustan al-Salatin* mengenai silsilah raja-raja Malaka dan Pahang mungkin dimasukkan kemudiannya pada zaman kerajaan Sultan Iskandar Thani, putra Sultan Ahmad Syah Pahang, dan raja Aceh dari tahun 1641--1645. Di sini dengan jelas disebut Bendahara Paduka Raja sebagai mengarang *Sejarah Melayu* pada hari Ahad (hari yang tepat), 12 Rabi'ul-awal 1021 H/13 Mei 1612.

Mungkin Tun Seri Lanang pernah menyumbangkan silsilah dan segala yang ada dalam ingatannya. Mungkin

karya itu diselenggarakan oleh pegawai dalam pejabatnya. Tidak ada keuntungan dari seorang Bendahara untuk bertindak sebagai pengarang pada masa itu. Barangkali ia disebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sastra sebelum puji-pujian dikutip dari *Bustan al-Salatin* sebagai yang dikatakan oleh Wilkinson dengan merujuk pada Gibb, *History of Ottoman Poetry.*

Dalam menidakkan Tun Seri Lanang sebagai pengarang *Sejarah Melayu* Winstedt menghujat bahwa:

1. Raffles 18 tidak menyebut nama Tun Seri Lanang sebagai pengarang atau penaung karya ini.
2. Manuskrip-manuskrip Raffles 30 dan 80 serta terjemahan Leyden memberi kesan beliau hanya penaung, yaitu hanya dikarang di hadapannya.

Simpulan yang diambil oleh Winstedt dalam menerbitkan teks Raffles 18 adalah:

1. Inti asal yang kemudian menjadi *Sejarah Melayu* tahun 1612, dikarang oleh seorang Malaka di istana Sultan Mahmud Syah Malaka, seorang yang masih hidup sesudah orang Portugis mengalahkan Malaka pada tahun 1511.
2. Pengarang Melaka ini hidup dan menulis hingga tahun 1535; Raffles 18 adalah sebuah salinan dari sejarah asal, sebelum pe-nyusun tahun 1612 mengubah urutan fasal-fasal dari banyak bagian dan juga mengubah fakta-fakta sejarah lainnya.
3. Kemungkinan manuskrip Raffles 18 yang diakhiri dengan kata-kata *wa katibuhu Raja Bungsu* (Raja Bungsu pengarangnya), adalah salinan naskah dari hikayat yang dibawa dari Goa, yang dimiliki oleh Raja Bungsu, penaung penyusun *Sejarah Melayu* tahun 1612.

Roolvink pula dalam kajiannya mengenai *Sejarah Melayu*[357] telah menggolongkan naskah-naskah karya ini dalam tujuh golongan:

1. CodOr 3199 (3) penggal 4 dengan judul *Cerita Asal Raja-Raja Melayu Punya Keturunan* yang mengandungi susur galur raja-raja dengan lamanya pemerintahan serta tarikh naik tahta dan mangkat setiap raja. Manuskrip ini mempunyai persamaan silsilah yang terdapat dalam karya Petrus Van der Vorm[358] dan François Valentijn[359].
2. Selanjutnya naskah Maxwell 105 mengandung silsilah raja-raja Perak yang dimulai dengan ringkasan *Sejarah Melayu* serta di-akhiri dengan sejarah Johor dan terutama Perak[360].
3. Dua naskah yang diwakili versi Raffles 18, yaitu Raffles 18 sendiri pada Riyal Asiatic Society dan CodOr 1704 pada Universitas Leiden. Naskah terakhir ini hanya mengandungi paruh pertama dari teks Raffles 18[361].
4. Versi pendek yang terdapat dalam lima naskah, yaitu Raffles 80, Farquhar 5. SOAS 3695, 36499, dan Museum Pusat 189W. Versi ini telah diterbitkan oleh Abdullah bin Abdul-Kadir Munsyi dan terdiri atas 34 fasal serta berakhir dengan terbunuhnya Tun Ali Hati. Versi ini juga terkandung dalam versi Shellabear. Terdapat juga manuskrip yang merupakan salinan dari teks yang

---

357 Roolvink, *The Variant Versions of the Malay Annals*, hlm. 301–324.

358 Petrus Van der Vorm, *Collectania Malaca Vocabularia of Maleische Woordboeksameling*, 2 jilid, Batavia, 1701–1708.

359 Francois Valentijn, *Oud en Nteuw Oost-Indien*, V. Dordrecht, Amsterdam, 1726, hlm. 316–329.

360 W. E. Maxwell, *JSBRAS 9*, 1882, hlm. 95–108.

361 P. Voorhoeve, *Korte Mededelingen BKI 108*, 1952, hlm. 208.

diterbitkan oleh Abdullah, yaitu Klinkert 5 dan CodOr 6669 (Leiden).

5. Versi panjang terdapat dalam sembilan naskah, yaitu Maxwell 26 (Royal Asiatic Society) dan Manchester I; CodOr 1703, 1716, 3210 (Leiden), KITLV 631 (Leiden), Museum Pusat 188W dan 190W (Jakarta). Serupa dengan versi Shellabear, versi ini diakhiri dengan Kenyataan Jambi melanggar Johar (tahun 1673) dalam kolofon. Perbedaan-perbedaan antara versi pendek dan versi panjang secara ringkas adalah:
   a. Bab I dari versi pendek menjadi dua bab, yaitu Bab I dan III, akibat sejarah Minangkabau lebih terperinci dan berlainan. Bab II dan III ini diikuti oleh Bab IV yang tidak terdapat dalam edisi Shellabear.
   b. Keterangan mengenai asal-usul Hang Tuah berbeda. Dalam versi panjang disebut utusan Melaka ke Mengkasar yang dalam pelayaran pulang membawa Hang Tuah sebagai pemberian Raja Mengkasar untuk Sultan Melaka, bagian ini dikenal oleh Raja Ali Haji[362].
   c. Akhir versi pendek, ia cerita mengenai terbunuhnya Tun Ali Hati, di sini dilanjutkan dengan sejumlah bab mengenai episode-episode kemudian dari sejarah orang Melayu.
   d. Pendurhakaan Hang Jebat yang dalam versi pendek disebut pendurhakaan Hang Kasturi. Selain dari itu, banyak perbedaan kecil lain. Kombinasi atau campuran versi yang pendek dengan versi yang panjang menghasilkan teks Shellabear. Versi Shellabear sebenarnya merupakan versi pendek dengan sam-

[362] *Tuhfat al-Nafis, JMBRAS 10,* 1932, hlm. 25.

bungan yang terdapat dalam versi panjang sesudah terbunuhnya Tun Ali Hati. Salah sebuah naskah yang digunakan Shellabear untuk mengedit teksnya adalah Maxwell 26.

6. Sebuah versi yang diperluas dan disambung dengan kejadian-kejadian hingga ke kurun ke-19 terdapat dalam sebuah naskah, Museum Pusat 191W (Jakarta) serta dua buah naskah di Laiden, CodOr 7304 dan 6342. Versi yang diperluas ini terdiri dari teks *Sejarah Melayu* yang diedit, dibagian-bagian tertentu diringkaskan, dan disambung dengan sejarah Selat Melaka pada kurun ke-18 yang diceritakan dari sudut pandang kerajaan Siak dan dapat disifatkan sebagai *Hikayat Raja Akil*. Karya ini sebenarnya Hikayat Siak yang berkali-kali disebut dalam *Tuhfat al-Nafis*[363].
7. Ada lagi sebuah naskah yang mengandungi salinan diketik dengan mesin ketik dan merupakan penulisan kembali teks *Sejarah Melayu* serta berlainan dari versi-versi tersebut di atas. Asalnya tidak diketahui, tetapi naskah ini diperoleh dari Palembang dan oleh Roolvink disebut versi Palembang. Riwayatnya berakhir secara tiba-tiba yaitu dengan kekalahan Melaka oleh orang Portugis[364].

Roolvink mengambil simpulan bahwa dari semua versi *Sejarah Melayu*, Raffles 18 mempunyai mukadimah yang sesuai dengan teksnya:

1. Puji-pujian dalam bahasa Arab, berlainan dengan yang terdapat dalam versi Shellabear, adalah dari seorang

---

[363] Roolvink, *The Variant Versions of the Malay Annals*, hlm. 308--309.
[364] Roolvink, *The Answer of Pasai*, hlm. 129.

Melayu yang tidak fasih dalam bahasa Arab, walaupun sanjungan yang panjang di belakang nama Sultan Abdullah (Raja Seberang) beberapa baris kemudiannya. Kebanyakan naskah lain masih mengekalkan mukadimah asal, tetapi mempunyai mukadimah baru yang dipaksakan sehingga terjadi *overlapping* sebagai yang telah dijelaskan oleh Linehan;

2. Dalam versi ini Bendahara disebut sebagai pengarang dan ini sesuai dengan Bab II, fasal 12, *Bustan al-Salatin* di mana Nuruddin ar-Raniri menyatakan: *Bendahara Paduka Raja yang mengarang Sulalat al-Salatin.* Hari karya itu dikarang disebut hari Ahad (bukan hari Kamis sebagai dalam teks-teks lain yang dicetak), 12 Rabi'ul-awal 1021 atau 13 Mei 1612. Menurut Rouffaer hari Ahad, sesuai dengan yang dikatakan dalam *Bustan al-Salatin,* adalah hari yang tepat bagi tarikh tersebut[365].
3. Dalam mukadimah kedua versi pendek dan juga versi panjang, disebut *Hikayat yang dibawa dari Guha.* Timbullah berbagai macam pendapat mengenai tempat ini. Winstedt mengatakan Goa bekas jajahan Portugis di India. W. Linehan menghujat Goa di utara Kuala Lipis, Ulu Pahang[366]. C.A. Gibson Hill mengatakan Goa di India pula[367], sedangkan Roolvink, Goa di Sulawesi[368].
4. Versi Raffles 18 adalah dari tahun 1612 sebagai yang dinyatakan dalam mukadimahnya. Sebuah naskah versi ini kemudian sampai ke Sulawesi dan sesudah pengembaraan orang Bugis ke Selat Melaka, sesudah tahun

---

365 Rouffear, *Was Malaka Emporium voor 1400 A.D., genaamd Malajoer?,* hlm. 1952.

366 Linehan, *Notes on the Text of the Malay Annals,* hlm. 107.

367 C.A. Gibson Hill, The History brought from Goa, *JMBRAS 29-1,* 1956, hlm. 185--188.

368 Roolvink, *The Variant Versions of the Malay Annals,* hlm. 311.

1720, mereka bawa teks ini ke Kepulauan Riau. Kemungkinan besar ada di istana Yang Dipertuan Muda Riaulah *Hikayat* ini *diperbaiki*, yaitu *diedit*. Di sinilah disisipkan cerita utusan yang dikirim ke Mengkasar dan membawa kembali putra raja Mempawa yang kemudian dikenal menjadi Laksamana Hang Tuah yang terkenal itu (hlm. 310--311).

Roolvink selanjutnya mengemukakan urutan perkembangan *Sejarah Melayu* sebagai berikut:

1. Daftar sebagai yang terdapat dalam CodOr 3199 (3) bagian 4 (Van der Vorm, Valentijn, dan Netcher).
2. Teks sebagai bagian pertama Maxwell 105.
3. *Sejarah Melayu* (Raffles 18).
4. Versi pendek, serupa dengan teks yang diterbitkan oleh Abdullah bin Abdul-Kadir Munsyi dengan 34 fasal dan berakhir dengan terbunuhnya Tun Ali Hati.
5. Versi panjang yang dalam kolofonnya menyebut serangan Jambi ke atas Johor.
6. Versi yang diluaskan, sebagai Museum Pusat 191W, sebuah teks yang diedit kembali dari sudut pandangan orang Siak dan berakhir dengan riwayat terperinci Perang Palembang (1819--1821) serta peranan yang dimainkan oleh Raja Akil, kemudian Sultan Sikudana.

Mengenai pendapat Roolvink ini dapat kita kemukakan:

1. Susur-galur raja-raja yang terdapat dalam CodOr 3199 dari judulnya saja, *Cerita Asal Raja-Raja Melayu Punya Keturunan*, bukanlah ciptaan orang Melayu, tetapi serupa dengan yang terdapat dalam karya Van der Vorm,

Valentijn, dan Netscher dibuat oleh atau atas suruhan orang Barat.

2. Silsilah yang terdapat dalam Maxwell 105 merupakan ringkasan dari *Sejarah Melayu*, seperti juga yang terdapat dalam *Bustan al-Salatin, Bab II, fasal 12* (hanya di sini Nuruddin ar-Raniri menyebut sumbernya).
3. Pendapat Roolvink bahwa Raffles 18 adalah karangan Bendahara Paduka Raja, Tun Seri Lanang, yang bertarikh 12 Rabi'ul-awal 1021 H/13 Mei 1612 memang tepat, sebagai yang kita bentangkan dalam *Majalah Dewan Bahasa* (1964)[369]. Hanya Raffles 18 merupakan naskah yang tidak lengkap dan ceritanya berakhir dengan peristiwa tahun 1535, sedangkan jika Tun Seri Lanang pengarangnya tentu riwayat berakhir dengan zamannya sendiri (tahun 1612). Sejak tahun 1964 kita telah menyatakan bahwa Tun Seri Lananglah pengarang *Sejarah Melayu* dan menentang pendapat Winstedt yang menafikan hakikat ini. Untuk hujat-hujatnya menafikan Tun Seri Lanang sebagai pengarang *Sejarah Melayu*, Winstedt telah menggunakan mukadimah naskah-naskah Sejarah Melayu yang bersalahan atau rusak. Roolvink (1966) berpendapat yang serupa bahwa berdasarkan teks Raffles 18, Bendahara Paduka Raja pengarang *Sejarah Melayu* atau *Sulalat al-Salatin*. Ini terdapat juga dalam *Bustan al-Salatin, Bab II, fasal 12*, di mana disebut Bendahara Paduka Raja sebagai pengarang *Sulalat al-Salatin*. Siapa Bendahara Paduka Raja itu, yang disebut dalam teks Raffles 18 dan *Bustan al-Salatin*, versi panjang (istilah Roolvink) *Sejarah Melayu* mengatakan:

---

[369] T. Iskandar, *Tun Seri Lanang Sejarah Melayu, Majalah Dewan Bahasa 8-2, K.L.*, 1964

Tun Muhammad namanya, Tun Seri Lanang timang-timangannya, Paduka Raja gelarannya, Bendahara, anak Orang Kaya Paduka Raja, cucu Bendahara Raja Seri Maharaja, cicit Bendahara Tun Nara Wangsa, piut Bendahara Seri Maharaja, anak Seri Nara Diraja Tun Ali, anak baginda Mani Purindan qaddasallahu sirrahum, Melayu bangsanya, dari Bukit Si Guntang Mahamiru, Malakat negerinya, Batu Sawar Duru'l-salam.

Gejala yang serupa kita jumpai juga dalam *Misa Melayu*, pe-ngarangnya, seperti yang lazim dalam karya-karya Melayu tidak menyebut namanya sebagai pengarang. Tetapi ia menyebut namanya bila menceritakan penganugerahan gelaran pada pembesar-pembesar dan anak-anak raja.

Hatta maka beberapa pula orang yang dikurniai oleh baginda gelaran, anak raja-raja tiga orang pada masa itu dikurniai baginda gelaran karena anakanda baginda juga sekaliannya itu, pertama-tama Raja Culan digelar Raja Kecil Besar. Maka ialah yang bijak pada mengarang hikayat dan ikat-ikatan. Kemudian Raja Alauddin, digelar Raja Kecil Tengah; maka raja itu pun baik, halus barang bicaranya; maka Raja Muda pun kasih akan adinda baginda itu. Kemudian Raja Inu pula digelar Raja Dihilir, anak raja itu pun sangat dikasihi oleh kakanda baginda Raja Muda, sungguhpun saudara diperbuatnya seperti putranya[370].

[370] Winstedt, *Misa Melayu*, hlm. 41.

Seorang penyalin telah menambah di belakang Raja Culan digelar Raja Kecil Besar kalimat: *Maka ialah yang bijak mengarang hikayat dan ikat-ikatan*[371]. Tetapi tidak dapat kita setujui urutan per-kembangan penulisan *Sejarah Melayu* sebagai yang dikemukakan Roolvink dari: senarai nama raja-raja sebagai yang terdapat dalam CodOr 3199 (3) melalui teks naskah Maxwell 105 menjadi teks *Sejarah Melayu* Raffles MS18, kemudian dikembangkan menjadi versi pendek, yang diterbitkan oleh Abdullah bin Abdul-Kadir Munsyi, selanjutnya diluaskan menjadi versi panjang, yang menyebut dalam kolofonnya serangan Jambi ke atas Johor pada tahun 1973, dan akhirnya diedit kembali oleh orang Siak dalam *Hikayat Raja Akil.* Ini disebabkan oleh alasan-alasan berikut:

1. Daftar raja-raja yang terdapat dalam CodOr 3199 dari judulnya saja *Cerita Asal Raja-Raja Melayu Punya Keturunan,* bukanlah ciptaan orang Melayu, tetapi serupa dengan senarai raja-raja yang terdapat dalam karya-karya Van der Vorm, Valentijn, dan Nestcher, dibuat untuk keperluan penyelidik Barat.
2. Silsilah yang terdapat dalam Maxwell 105, merupakan ringkasan *Sejarah Melayu* seperti juga yang terdapat dalam *Bustan al-Salatin,* Bab II, fasal 12, hanya ar-Raniri menyebut sumbernya.
3. Pendapat bahwa *versi pendek Sejarah Melayu* berkembang dari versi Raffles 18 sukar untuk diterima. Sudah tentu dari sudut bahasa dapat dilihat Raffles 18 lebih tua dari versi Abdullah, tetapi dari sudut sejarahnya riwayat dalam Raffles 18 lebih lanjut daripada versi Abdullah.

---

[371] *ibid,* hlm. 41.

Untuk perbandingan kita gunakan *versi panjang* yang diterbitkan oleh A. Samad Ahmad sebagai panduan:

Sejarah sesudah kalahnya Melaka adalah sebagai berikut: Sultan Mahmud Syah dan anakanda Sultan Ahmad mula-mula berundur ke Muar. Sultan Ahmad tinggal di Paguh, sedang Sultan Mahmud Syah di Batu Hampar. Sesudah orang Portugis menyerang Paguh, Sultan Mahmud Syah dan Sultan Ahmad berundur ke hulu Muar dan dari sana ke Pahang.

Tiada berapa lama di Pahang, mereka berangkat ke Johor kembali dan diam di Pekan Tua, kemudian pula pindah ke Bintan. Sultan Muhammad diam di Tebing Tinggi. Karena hanya kasih pada orang muda-muda dan mengabaikan Orang-Orang Besar Sultan Ahmad disuruh bunuh oleh Sultan Mahmud Syah.

Sultan Mahmud Syah pindah pula ke Kopak dan menitahkan untuk mengampungkan segala anak tuan-tuan dan hamba raja yang dahulu berada pada Sultan Ahmad. Mereka semua menghadap kecuali Tun Ali Hati. Setelah beberapa kali disuruh menghadap tetapi enggan, maka Tun Ali Hati dititahkan dibunuh (hlm. 270--271). Peristiwa ini berlaku antara tahun-tahun 1512--1524, karena Sultan Mahmud Syah berada selama setahun di Pahang dan 12 tahun di Bintan. Di sinilah berakhirnya versi pendek *Sejarah Melayu*.

Teks Raffles 18 menceritakan bahwa Sultan Alaudin Ria'ayat Syah, setelah kembali ke Semenanjung dari Kampar, pergi ke Pahang. Sekembalinya ke Johor baginda diam di Pekan Tua dan membuat kota di Hulu Sungai Telur. Peringgi menyerang Pekan Tua. Karena tidak bertahan lagi Sultan Alauddin meminta damai dengan Peringgi. Peristiwa

ini berlaku pada tahun 1513.[372] Cerita berakhir dengan sekoyong-koyong pada hlm. 225.

Simpulan yang dapat kita ambil adalah bahwa riwayat dalam *versi pendek Sejarah Melayu* dibandingkan dengan teks Raffles 18 lebih pendek lagi dan berakhir dengan peristiwa Sultan Mahmud Syah di Bintan (sebelum tahun 1524). Teks Raffles 18 ceritanya lebih lanjut dengan meriwayatkan serangan Portugis ke atas Bintan dan Sultan Mahmud Syah mundur ke Kampar serta mangkat di sana. Baginda digantikan oleh anakanda Sultan Alauddin Ri'ayat Syah yang kemudiannya pergi ke Pahang, berkawin dengan putri Sultan Mansur Syah Pahang, kembali ke Johor dan membuka Johor Lama. Sultan Alauddin beristana di Pekan Tua yang diserang oleh Portugis (tahun 1535). Sekiranya *versi pendek* berkembang dari versi Raffles 18 sudah tentu riwayatnya lebih panjang, dan tidak lebih pendek. Perbedaan yang mencolok antara *versi panjang* dan *versi pendek* adalah mengenai pendurhakaan terhadap raja, dalam *versi panjang* disebut Hang Jebat, dalam *versi pendek* Hang Kasturi.

Kita telah melihat di atas tadi bahwa Raffles 18 merupakan versi *Sejarah Melayu* yang dikarang oleh Tun Seri Lanang. Teks ini berakhir dengan sekonyong-konyong dengan zaman pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah, putra Sultan Mahmud Syah, raja terakhir Melaka, pada tahun 1535. Jelas di sini bahwa teks Raffles belum selesai. Naskah Raffles 18 yang ikhtisarnya sudah diterjemahkan Raffles pada tahun 1816[373], disalin dari sebuah naskah asal yang tidak lengkap. Naskah CodOr 1704 yang juga salinan dari teks asal yang sama, riwayatnya lebih pendek dari teks

---

[372] Naskah Raffles 18, hlm. 216–223.

[373] Thomas Stamford Raffles, *On The Malayu Nation, with a Translation of its Maritime Institutions, Asiatic Researches 12*, 1818, hlm. 102–158.

Raffles 18.

Sejarah Melayu (versi pendek), yang diwakili oleh edisi Abdullah, merupakan teks yang serupa dengan edisi Shellabear, kecuali ayat-ayat Arab ditinggalkan dan yang disalin hanya parafrasa dalam bahasa Melayu. Misalnya *Alhamdulillahi'I-ladzi la ilaha illa huwa wa kana fi'l-azali wala syay'a ma'ahu* ditinggalkan dan yang disalin hanya parafrasanya:

> *Segala puji-pujian bagi Allah yang tiada Tuhan hanya Ia, dan adalah Ia pada azal, tiada sesuatu jua pun serta-Nya.*

Kesamaan ini sampai dengan:

> *Maka tatkala ia hendak menyatakan ketuhanannya, maka dijadikan-Nya nur kekasih-Nya, dan daripada nur itulah dijadikan segala anbia' dan diperangkat martabatnya.*

Kemudian pula dari ayat Arab berikutnya: *Wa'stafa minhum Adama li-yuzhira nura-hus falidzalika sajada'l-mala'ikatu kulluhum lahu,* yang diparafrasakan hanya bagian kedua saja: *supaya menyatakan nur kekasih-Nya.* Ayat-ayat Arab beserta parafrasa selanjutnya ditinggalkan dan dimulai kembali dengan: *Wa ba'da(hu) kemudian dari itu telah berkata fakir yang insaf akan lemah keadaan dirinya dan mengikut pengetahuan ilmunya dan pada suatu masa bahwa fakir duduk pada suatu majelis dengan orang besar-besar* dan seterusnya. Ini serupa dengan apa yang terdapat dalam edisi Shellabear di mana pengarang menyebut Tun Muhammad namanya, Tun Seri Lanang timang-timangannya dan seterusnya. Tarikh dikarang disebut 1021, tahun Dal, 12 Rabi'ul-awal, hari Kamis, pada zaman kerajaan Marhum yang mangkat di Aceh

(Sultan alauddin Ri'ayat Syah) sedang bernegeri di Pasai, di masa itu datang Raja Dewa Sa'id menjunjung titah Yang Dipertuan Dihilir, Sultan Abdullah Mu'ayat Syah, menitahkan Bendahara mengarang peristiwa-peristiwa dan peraturan raja-raja Melayu. Mukadimah ini juga berakhir sebagai dalam versi Shellabear dengan:

> *Karena hikayat ini tahu kamu akan perkataan sabda Nabi salla'llahu'alaihi wa salam, Tafakkaru fi ala'illah wa la tafakkaru fidzati,llah, yakni bicarakan olehmu pada segala kebesaran Allah dan jangan kamu pikirkan pada dzat Allah.*

Dari apa yang kita lihat di atas kita rumuskan sebagai berikut:

1. Tun Seri Lanang telah menulis, atau menulis kembali, *Sejarah Melayu* yang mengandung sejarah yang meliputi Sumatra, Singapura, Melaka, dan Johor, hingga ke zamannya sendiri. Teks ini adalah teks yang diwakili oleh versi Raffles 18, tetapi sayangnya naskah ini tidak lengkap.
2. Teks yang lengkap itu kemudian disalin dengan perubahan-perubahan, yaitu menambah dan mengurangkan serta mengubah, sebagaimana yang khusus kita jumpai pada penyalin-penyalin Melayu. Teks ini telah dibuat setelah terkarang *Bustan al-Salatin,* oleh Nurudin ar-Raniri, pada tahun 1637. Pendapat ini kita dasarkan pada hakikat bahwa mukadimah *Bustan al-Salatin* dimasukkan dalam mukadimah *Sejarah Melayu* versi ini. Mungkin sekali teks inilah yang dibuat pada zaman Jambi melanggar Johor (1673). Versi ini, yang disebut

Roolvink *versi panjang*, merupakan teks yang lengkap dan diwakili oleh teks yang diterbitkan oleh Samad Ahmad pada tahun 1984[374].

3. Versi pendek merupakan salinan yang tidak lengkap dari (2) dengan perubahan-perubahan yang lazim dalam penyalinan teks-teks Melayu. Teks ini tidak lengkap dan berakhir dengan terbunuhnya Tun Ali Hati, sebelum tahun 1524.
4. Teks Shellabear merupakan teks campuran antara *versi pendek* dan sambungan ceritanya dari *versi panjang*.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas ikhtisar *Sejarah Melayu* di bawah ini kita dasarkan pada naskah Raffles MS18, karena riwayatnya lebih asli.

Ikhtisar

Mukadimah yang pendek di mana dikatakan bagaimana pengarangnya mengambil inisiatif untuk mengarang karya ini pada tahun 1021H/1612M. Pengarang menyebut dirinya Bendahara (dari edisi Shellabear dapat kita ketahui gelar yang lengkap adalah Bendahara Paduka Raja dan namanya Tun Seri Lanang) dan mengatakan pada 12 Rabi'ulawal, hari Ahad, pada zaman Sultan Alauddin Ri'ayat Syah bernegeri di Pasir Raja, datang Tun Nara Wangsa yang bernama Tun Bambang, anak Seri Akar Raja Patani, membawa titah Yang Dipertuan Dihilir (Raja Bungsu) yang berbunyi:

> *Bahwa hamba minta diperbuatkan hikayat pada Bendahara, pada hal peraturan segala raja-raja Melayu dengan istiadatnya supaya didengar oleh anak cucu kita*

[374] A. Samad Ahmad, *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*, K.L., 1979.

yang kemudian dari kita dan diketahuinyalah segala perkataan, syahdan beroleh fa'edahlah mereka itu daripadanya ... Maka fakir karanglah hikayat ini, kama sami'tu min jaddi wa'abi, dan fakir himpunkan daripada segala riwayat orang tuha-tuha dahulu kala, supaya akan menyukakan duli hadharat baginda. Maka fakir namainya hikayat ini Sulalat al-Salatin, yakni peraturan segala raja-raja.

Kemudian diberi riwayat yang terdapat dalam *Hikayat Iskandar Dzulkarnain* dengan silsilah Iskandar sampai dengan Raja Padsyah.

Cerita 2 : Raja Syuran di negeri Nagapatam, kata setengah riwayat keturunan Raja Nusyirwan Adil, anak Kobad Syahriar, menaklukkan segala negeri sampai ke Gangga Syah Nagara. Sekarang kotanya di Dinding, Perak, di sebelah sana Perak. Dia mengalahkan Raja Linggi Syah Johan dan sampai ke Lenggui yang diperintah oleh Raja Culin. Culin dikalahkan dan anaknya, Onang Kiu, dijadikan istri. Kemudian Raja Syuran kembali ke negerinya dan mendirikan Bija Nagara. Cendani Wasis, anaknya dengan Onang Kiu, kawin dengan Raja Suran Padsyah, keturunan Raja Iskandar Dzulkarnain, dan mereka mendapat tiga orang putra: Jiran, Raja Cenderanegeri, Culan yang menggantikan kedudukan ayahnya di Bija Nagara dan Pandayan, Raja Nagapatam. Raja Culan enggan menyerang negeri Cina dan masuk ke dalam laut, di mana dia kawin dengan Mahtabul-Bahri,

putri raja Mahtabul Ardh, dan mendapatkan tiga orang putra sebelum dia mengenderai kuda semberani dan kembali ke negeri di pantai laut Bentiris. Di Bija Nagara Raja Culan kawin dengan putri Raja Kudar, anak NaSeri, raja Hindustan. Mereka mendapat anak, Adiraja Rama Mudaliar, yang keturunannya masih lagi memerintah Bija Nagara.

Cerita 3 : Di negeri Andalas, Palembang, keturunan Raja Syuran memerintah pada Muara Sungai Tatang. Di hulunya ada Sungai Malayu dan dalam sungai itu terdapat Bukit Siguntang Mahameru. Dua orang perempuan, Wan Empu dan Wan Malini, berhuma di Bukit Siguntang itu. Kemudian datang ke situ tiga orang putra raja, merupakan keturunan Raja Iskandar Dzulkarnain, yang menceritakan perihal Raja Culan masuk ke dalam laut. Yang tua, Bicitram dan bergelar Sang Sapurba, dijadikan Raja di Minangkabau. Yang kedua, Paladutani dijadikan raja di Tanjung Pura serta bergelar Sang Utama. Dari buih yang keluar dari mulut lembu putih, kepunyaan kedua perempuan tadi, lahir Bath yang membaca ciri dan memberi gelar raja Palembang, Seri Teri Buana. Diceritakan mengenai tiga puluh sembilan istrinya, perkawinannya dengan Wan Sendari, perjanjiannya dengan Demang Lebar Daun, dan pelayarannya ke Bintan yang diperintah oleh Wan Seri Binian, dalam cerita lain Permaisuri Sakidar Syah. Seri Teri Buana dijadikan anak angkat, dia menyeberang ke Temasik dia

membuang mahkota ke dalam laut untuk meringankan perahu yang hendak karam dalam ribut. Setelah menetap di Temasik dia menggantikan nama tempat itu menjadi Singapura, mengikuti nama binatang menyerupai singa yang dilihatnya di sana. Kedua putranya dengan Wan Sendari kawin dengan dua cucu Wan Seri Binian. Sesudah memerintah selama empat puluh delapan tahun Seri Teri Buana mangkat dan dikebumikan di Bukit Singapura. Putra tertua menggantikannya dengan gelar Paduka Seri Pikrama Wira. Jika orang tiada menghadap, Tun Perpatih Permuka Berjajar menggantikannya. Pada waktu itu Perdana Menteri adalah Perpatih Permuka Sekalar, anak Demang Lebar Daun, yang mempunyai kedudukan serupa dengan Bendahari, Tun Jana Buga Dendang. Tumenggung bergelar Tun Jana Putra Yula. Paduka Seri Pikrama Wira mangkat dan digantikan oleh putranya, Raja Muda.

Cerita 4 : Serangan Majapahit ke atas Singapura karena peristiwa tatal tetapi gagal. Batara Majapahit adalah anak Putri Tanjung Pura, keturunan Raja Iskandar Dzulkarnain.

Cerita 5 : Raja Singapura mengirim Indera Bopal, seorang menteri, ke Bija Nagara untuk meminang Talai Pucudi, putri raja Jambuga Rama Mudaliar, cucu Adiraja Rama Mudaliar, cicit Raja Culan, untuk anaknya Raja Muda. Putri ini datang ke Singapura, kawin dan mendapat anak, Damar Raja. Raja Muda menggantikan

ayahnya dengan gelar Seri Rama Wikrama. Putri Perpatih Muka Berjajar meninggal dan meninggalkan seorang anak, Tun Perpatih Tulus, yang menjadi Bendahara dan mendapat anak, Demi Putri, yang kawin dengan Damar Raja. Seri Rana Wikrama mempunyai seorang kuat, Badang (Sh VI). Setelah memerintah selama tiga belas tahun raja ini mangkat dan diganti oleh anaknya Damar Raja dengan gelar Paduka Seri Maharaja. Permaisurinya mendapat anak yang kepalanya lembang di tengah disebabkan bidan, maka dinamai Raja Iskandar Dzulkarnain.

Cerita 6 : Riwayat Pasai, lihat *Hikayat Raja Pasai* dalam Bab III (Sh bab 7,8,9). Cerita Singapura dilanggar todak (Sh 10). Selama memerintah selama dua belas setengah tahun Paduka Seri Maharaja mangkat dan digantikan tahtanya oleh Raja Iskandar Syah, yang kawin dengan anak Tun Perpatih Tulus. Mereka mendapat anak, Raja Kecil Besar. Cerita Sang Rajuna Tapa serta Singapura dikalahkan Majapahit dan Raja Iskandar berundur ke Malaka (Sh 10,11). Raja Iskandar memerintah selama tiga tahun di Singapura dan dua puluh tahun di Malaka. Sesudah mangkat baginda digantikan oleh Raja Kecil Besar dengan gelar Sultan Megat. Sultan ini kawin dengan anak Bendahara dan mendapat tiga orang anak: Raden Bagus, Raden Tengah, dan Raden Anom. Sesudah dua tahun memerintah, Sultan Megat mangkat dan digantikan oleh Raden Tengah, yang memeluk aga-

ma Islam dan bergelar Sultan Muhammad. Bendahara bergelar Seri Amar Diraja, Bendahari Seri Amar Diraja. Dia mempunyai anak perempuan, Tun Rana Sendari. Sultan Muhammad meletakkan adat istiadat istana.

Cerita 7 : Mani Purindan (Sh 12) datang dari Pasai dan kawin dengan Tun Rana Sendari. Cerita putra Sultan Muhammad, Ibrahim dan Kasim. Sesudah pemerintahan selama lima puluh tujuh tahun, sultan mangkat dan diganti oleh Sultan Ibrahim (Sh 13). Sebab hasutan orang Tamil, Raja Ibrahim terbunuh dan digantikan oleh Raja Kasim dengan gelar Sultan Muzaffar Syah.

Cerita 8 : Dua kali serangan atas Malaka oleh Siam (Sh 13). Yang pertama gagal karena orang membawa suluh, yang kedua karena matinya Awi Dicu. Sultan Muzaffar Syah mengirim Tun Telanai sebagai utusan ke Siam. Sesudah empat puluh tahun lamanya memerintah Sultan Muzaffar Syah mangkat dan digantikan oleh putranya yang berumur tujuh belas tahun, Abdul, dengan gelar Sultan Mansur Syah.

Cerita 9 : Sultan Mansur Syah mendapat pada Raden Galuh Cendera Kirana seorang putra, Ratu Di-Kelang (Sh 14). Cerita mengenai pertikaian Hang Tuah dengan Hang Jebat dan kebakaran istana (Sh 14). Utusan dari Cina dan perkawinan Sultan Mansur Syah dengan putri Hang Liu (Sh 15). Perintah Sultan Mansur Syah untuk menyerang Tanjung Pura (Pahang) (Sh 13). Dari perkawinan dengan saudara Seri Nara-

diraja Sultan mendapat seorang anak, Raja Ahmad. Seri Naradiraja kembali ke rahmatullah dengan meninggalkan tiga orang anak: Tun Tahir, Tun Mutahir, dan Tun Abdul.

Cerita 10 : Perihal Raja Cina mendapat penyakit kulit dan obatnya (akhir Sh 15).

Cerita 11 : Karena tidak mau menghadap ke Malaka, Maharaja permaisuri Siak diserang oleh Perdana Menteri. Putra Raja Siak, Megat Kudu, dikawinkan dengan anaknya dan digelar Sultan Ibrahim. Sultan Mansur Syah mempunyai dua orang putra, Raja Muhammad dan Raja Ahmad. Yang tua, Raja Muhammad, membunuh anak Bendahara dan dibuang ke Pahang serta menjadi sultan di sana (Sh 18).

Cerita 12 : Cerita mengenai anak Raja Mengkasar (Sh 19). Mengenai Kitab Durr al-Mandhum dan utusan ke Pasai serta cerita mengenai Kadhi Yusuf (Sh 20). Sultan Mansur hendak kawin dengan Putri Gunung Ledang (Sh 27 menyebut sebagai raja Sultan Mahmud Syah).

Cerita 13 : Campur tangan Malaka di Pasai

Cerita 14 : Cerita mengenai asal-usul Raja Campa (Sh 21). Raja Campa dikalahkan oleh Kuci dan gugur. Anaknya, Indera Berma Syah, lari ke Malaka dan masuk Islam. Anak lain, Syah Palembang, lari ke Aceh (Sh 21). Pada berusia tujuh puluh tiga tahun Sultan Mansur Syah mangkat dan digantikan oleh Raja Radin dengan gelar Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Cerita Sultan jatuh sakit (Sh 26). Sultan memilih Raja Mahmud sebagai bakal penggantinya, sedangkan Raja

Munawar lebih tua. Sultan menangkap pencuri pada malam hari (Sh 23). Raja Mahmud ditegur karena membunuh orang yang kesalahannya kecil. Raja Maluku datang mengunjungi Malaka (Sh 25). Tun Telanai terbunuh di Pahang dan pembalasannya. Kesalahan Sultan Ibrahim Siak dan hukumannya (Sh 26). Meninggalnya Bendahara Paduka Raja dan wasiat pada anak-anaknya (Sh 26 menempatkan cerita ini pada zaman Sultan Mahmud Syah).

Cerita 15 : Haru ditaklukkan (Sh 24) dan Kampar (Sh 27), di mana dirajakan Sultan Munawar Syah. Sultan Alauddin mangkat pada usia tiga puluh tiga tahun dan Raja Mat (Mamat) menggantikannya sebagai Sultan Mahmud Syah. Anaknya yang tua adalah Sultan Ahmad. Sultan Mahmud memerintahkan Seri Bija Diraja dibunuh karena tidak menghadap. Masa Sultan hendak ke rumah Tun Dewi, istri Tun Bayajit, dilihatnya Tun Ali di sana. Tun Bayajit diperintahkan membunuh Tun Ali, keluarga Seriwa Raja. Tun Bayajit akhirnya dibunuh oleh Seriwa Raja (Sh 26). Tun Umar, anak Seriwa Raja, mengalahkan orang Patan dalam menunggang kuda. Karena tidak diterima oleh Maulana Yusuf sebab sultan datang menuntut dengan menunggang gajah dan dengan segala pengikut, maka baginda kemudiannya datang dengan berjalan kaki baru diterima. Perihal Raja Zainal, adik Sultan, yang digilakan oleh perempuan-perempuan dan dibunuh (Sh 26).

Cerita 16 : Raja Abdullah dinobatkan di Kampar. Bendahara Putih meninggal dan digantikan oleh Tun Mutahir. Negeri Malaka makin makmur. Cerita Patih yang memaksakan anak Seri Nara Diraja kawin (Sh 27).

Cerita 17 : Raja Kedah datang untuk dinobatkan (Sh 32). Laksamana membunuh Tun Perpatih Hitam (Sh 31).

Cerita 18 : Cerita Narasinga, Raja Merlang. Hang Nadim ke Kalingga untuk membeli kain dan karam di laut. Hang Tuah meninggal dan digantikan jabatannya sebagai laksamana oleh menantunya Khoja Hasan (Sh 28).

Cerita 19 : Sultan Abdul Jamal Pahang menjadi turun tahta karena tunangannya dibawa/dilarikan ke Malaka. Dia digantikan oleh anaknya Sultan Mansur (Sh 29).

Cerita 20 : Cau Seri Bangsa menaklukkan Patani dan dinobatkan sebagai Sultan Ahmad Syah. Dan Maulana Sadar Johan datang ke Malaka. Seri Rama mabuk dan memperolok-olokkannya. Utusan dikirim ke Pasai (Sh 32).

Cerita 21 : Ligur menyerang Pahang yang dibantu oleh Malaka (Sh 31). Orang Portugis datang untuk pertama kali Alfonso d'Albuquerque mengadakan serangan yang dapat dipatahkan.

Cerita 22 : Perkawinan Tun Fatimah dengan Tun Ali dikesalkan oleh Sultan Mahmud. Bendahara yang sangat kaya. Hasut-menghasut antara Raja Mudaliar dan Naina Sura. Laksamana menuduh Bendahara berkhianat lalu dibunuh bersama keluarganya. Sesudah ternyata tuduhan

itu palsu Sultan menghukum bunuh Raja Mudaliar dan Laksamana disuruh kasi. Paduka Tuan yang sudah tua diangkat menjadi Bendahara. Sultan kawin dengan Tun Fatimah, meninggalkan kerajaan dan tinggal di Tanjung Keling. Baginda digantikan oleh Sultan Ahmad yang hanya mengasihi orang muda-muda dan mengabaikan pembesar-pembesar (Sh 33).

Cerita 23 : Alfonso d'Albuquerque mengalahkan Malaka dan Sultan Ahmad berundur ke Paguh. Sultan Mahmud berangkat dari Batu Kampar ke Muar, kemudian ke Pahang di mana seorang putrinya kawin dengan Sultan Mansyur Syah. Sesudah itu baginda ke Bintan; di sini Sultan Ahmad dibunuh. Tun Ali Hati yang tetap setia pada Sultan Ahmad dihukum mati (Sh 34). Di sini berakhir edisi Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, dan edisi Shellabear mulai dari sini disambung dengan cerita dari naskah versi panjang. Pembesar-pembesar raja yang baru diangkat: anak Bendahara tua dinobatkan menjadi Bendahara Paduka Raja. Hang Nadim dijadikan Laksamana. Putra Sultan, Muzaffir, dijadikan Raja Muda, tetapi setelah anak Tun Fatimah, Raja Alauddin, lahir dia diperlakukan sebagai Raja Muda.

Cerita 24 : Raja Abdullah Kampar tidak mau lagi tunduk ke Bintan, lalu meminta bantuan dari orang Portugis dari Malaka. Serangan Sultan ke atas Kampar digagalkan oleh orang Portugis di laut. Di Inderagiri Tun Bayajit, anak Hang Tuah, mengalahkan Sultan Narasinga dengan

bersabung ayam. Dan dari sana pahlawan-pahlawan pulang kembali ke Bintan. Raja Abdullah naik ke kapal Portugis untuk meminta terima kasih, tetapi dilarikan Portugis ke Malaka dan dari sana ke Goa. Sultan Mahmud menyalahkan seluruh pembesar-pembesar Raja Abdullah dan menukarkan gelar Bendahara Kampar jadi Amar Adiraja.

Cerita 25 : Maharaja Lingga meninggal dan penggantinya, Maharaja Isup, datang ke Bintan menghadap. Setelah dia kembali Raja Inderagiri, Narasinga, menyerang Lingga dan kemudian pergi ke Bintan di mana dia digelar Sultan Abdul-Jalil dan dikawinkan dengan anak Sultan Mahmud, janda Sultan Mansur Syah Pahang. Mereka mendapat dua orang anak, Raja Ahmad dan Raja Muhammad. Sedang Sultan Abdul Jalil berada di Bintan, Maharaja Isup menyerang Inderagiri dan dapat mengambil kembali negerinya dengan bantuan orang Portugis. Serangan Sang Setia ke atas Lingga untuk Bintan dapat dihalangi oleh armada Portugis. Serangan ke atas Melaka oleh Laksamana digagalkan oleh Kapitan Gonzalo. Serangan kemudian atas Malaka yang dipimpin oleh Paduka Tuan dari Bintan, serta serangan dari darat dan laut juga gagal. Paduka Tuan mematahkan gading gajah Sultan Mahmud sebab menyerang kota, tetapi Sultan Abdul Jalil yang mendapat luka, memberi tahu Sultan Mahmud kegagalan serangan itu disebabkan Paduka Tuan. Sultan Mahmud

mengirimkan surat yang kasar padanya, tetapi baginda menerima permintaan maafnya.

Cerita 26 : Sultan Ibrahim Siak mangkat dan digantikan oleh anaknya Raja Abdul yang beribu Putri Malaka. Dia menghadap ke Bintan, menerima gelar Sultan Khoja Ahmad Syah dan dikawinkan dengan putri Sultan Mahmud. Mereka mendapat dua orang putra, Raja Jamal dan Raja Bayajit. Sultan Mahmud murka karena Beruas, Manjung, dan Tun Aria Bijadiraja, raja di barat, tidak menghadap selama Malaka dikalahkan Portugis. Paduka Tuan, yang kawin dengan kerabat Tun Aria Bijadiraja, dikirim untuk memerintahkan mereka segera menghadap ke Bintan. Dalam melakukan tugas ini Paduka Tuan mengawinkan anaknya, Tun Mahmud (disebut Datuk Lekar atau Ligur) dengan Tun Mah, anak Tun Aria Bijadiraja, dan diberi memerintah Selangor.

Cerita 27 : Perkawinan Sultan Husain Haru dengan Raja Putih, anak Sultan Mahmud.

Cerita 28 : Sultan Mahmud Syah mengawinkan anaknya, Hatijah, dengan Sultan Pahang karena Seri Naradiraja enggan kawin dengannya sebab dia orang biasa. Orang Portugis menyerang Bintan dan Sultan Mahmud mundur dari Kota Kara ke Kopak. Sultan murka karena Seri Awadana. Temenggung, tidak mengerahkan rakyatnya untuk menolong memperkuat kota. Tun Mahmud, anak Paduka Tuan, datang dari Selangor dengan dua puluh buah perahu untuk membawa Sultan ke Kampar. Dia diberi gelar Seri

Agar Raja. Sultan Mahmud Syah mangkat dan digantikan oleh Seri Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Dengan segera Raja Muda dengan istrinya Tun Terang dibuang oleh pembesar-pembesar. Buangan itu lari ke Siak dan kemudian ke Kang (?). Dari sana dia dibawa pedagang dari Manjung, Si Tumi, ke Perak di mana dia dinobatkan dan digelar Sultan Muzaffar Syah. Dia mengundang Seri Agar Diraja, yang telah kawin dengan Raja Setia anak Sultan Kedah, dari Selangor untuk jadi Bendahara. Dengan Tun Terang Sultan Muzaffar Syah mendapat enam belas orang anak, antara lain Raja Dewi, Raja Ahmad, Raja Abdul Jalil, Raja Fatimah, dan Raja Tengah. Dengan gundiknya dia mendapat putra, Raja Muhammad.

Cerita 29 : Setelah pergi ke Pahang dan kawin dengan saudara Sultan Mahmud dari negeri tersebut, Sultan Alauddin Ri'ayat Syah kembali ke Ujung Tanah, diam di Pekan Tua di Hulu Sungai Telur. Cerita mengenai surat Sultan Pahang kepada Raja Siam berkirim sembah diubah menjadi berkirim kasih, karena surat Bendahara Malaka kepada Raja Siam juga menyebut berkirim kasih. Sultan Alauddin murka karena Seri Agar Raja diangkat jadi Bendahara Perak, lalu mengirim Tun Pekerma memanggilnya. Utusan itu pergi ke Perak dan terus ke hulu hingga Labuhan Jung, tetapi tidak berhasil. Kemudian Bendahara Paduka Tuan sendiri pergi ke Perak dan membawa kembali Seri Agar Raja. Adipati Kampar mengirim upeti ke

Ujung Tanah. Atas perintah Sultan Alauddin, Tun Pekerma menyerang Merbezang.

Cerita 30 : Sang Naya merancangkan untuk menyerang orang Portugis pada waktu mereka sedang tidak membawa senjata dalam gereja di Malaka. Kapitan Malaka menjumpai senjata yang tersembunyi dan menjatuhkan Sang Naya dari kota. Kemudian, dia mengirim utusan untuk memberi tahu pada sultan di Pekan Tua. Utusan itu sebagai balasan jatuhnya dari pohon yang tinggi. Portugis menyerang Kota Kara. Tun Nara Wangsa dan Tun Pekerma membuang segala senjata ke dalam laut dan Sultan mundur ke Sayung. Di Rebat Tun Nara Wangsa menebang sebatang kayu untuk menghambat kemarahan orang Portugis. Tun Amat Ali membawa surat Sultan kepada Portugis yang akhirnya kembali ke Malaka.

Cerita 31 : Raja Jainad menggantikan Sultan Muhammad Syah di Pahang dan berlayar ke Sayung, di mana dia diberi gelar menjadi Sultan Muzaffar Syah oleh Sultan Alauddin. Dalam angkatan Diraja ada Patih Ludang atau Batin Sang Pura dari Tanah Adang, yang setelah bermusuhan dengan Sang Setia, telah menyingkirkan diri ke Pahang. Sang Setia memanggil musuhnya dari dalam kapal dan membunuhnya. Sultan Muzaffar Syah hanya memaafkannya setelah Sultan Alauddin menyuruh membawa sipembunuh dengan terikat. Dia enggan diikat oleh Laksamana, karena sama-sama hulubalang, tetapi dia rela diikat oleh Bendahara.

Di sini berakhir riwayat dalam naskah Raffles MS 18 dengan sekonyong-konyong, di tengah-tengah kalimat, dengan kata-kata :

> *Maka sahut Sultan Muzaffar Syah: Beta ini hamba ke bawah duli Yang Dipertuan. Yang hamba itu sekali-kali tiada melalui kehendak tuannya, jangan pada jahat sekalipun, tambahan pula sepenuh-penuh kurnialah junjungan. Maka kata Bendahara: Sebenar-benar katalah ini, jangan lagi bersalahan mulut dengan ...*[375]

Riwayat Johor dilanjutkan oleh edisi Shellabear dalam *Cerita Yang Ketiga Puluh Empat,* cetakan 1967, hlm. 285:

Sultan Mahmud mangkat di Kampar dan digantikan oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Dan Laksamana Hang Nadim membawanya ke Pahang di mana dia kawin dengan Raja Kesuma Dewi. Akhirnya, Sultan Alauddin menetap di Sungai Serting. Laksamana tinggal di Rocoh dan memerintah Bintan. Raja mempunyai dua orang anak, Raja Muzaffar dan Raja Fatimah. Raja Fatimah kawin dengan anak angkat Sultan Pahang, Raja Umar.

Batin-batin Singapura dan Kalang merampas kapal-kapal Portugis. Sultan Alauddin mangkat dan dikenal sebagai Marhum Johor Lama. Baginda digantikan oleh Sultan Muzaffar Syah yang berumur sembilan belas tahun dan memerintah di Seluyut. Di Pahang Sultan Mansur Syah mangkat dan digantikan oleh Raja Ismail dengan gelar Sultan Jamal Syah.

Sultan Muzaffar Syah secara rahasia kawin dengan istri Raja Umar yang telah ditinggalkan sesudah mendapat

---

[375] Wintsedt, *The Malay Annal or Sejarah Melayu,* hlm. 18–26.

anak, Raja Mansur. Sultan Muzaffar mendapat dengannya anak yang kemudian menjadi Sultan Abdul Jalil. Sepuluh bulan kemudian permaisuri pula melahirkan Raja Abdullah. Raja Abdul Jalil menggantikan Sultan Muzaffar sebagai sultan dan dijaga oleh Bendahara yang melarang Raja Fatimah, istri Raja Umar, mengasuhnya. Sultan Abdul Jalil mangkat pada umur sembilan tahun dan digantikan oleh Raja Abdullah, tetapi atas desakan Raja Fatimah, Raja Umar dinobatkan dengan gelar Sultan Ala Jalla Abdul Jalil Syah. Bendahara meninggal dan diganti oleh Tun Seri Lanang dengan gelar Bendahara Paduka Raja. Sultan yang baru ini membuka Batu Sawar di Tanah Putih. Tetapi dua tahun kemudiannya, karena wabak, pindah ke Sungai Damar di mana dibuka Makam Tauhid, yang dua kali diserang orang Portugis. Ala Jalla Abdul Jalil mangkat dan digantikan oleh adiknya yang pemabuk, Raja Mangsur, dengan gelar Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Raja Abdullah menjalankan pemerintahan. Portugis dan Aceh menyerang Makam Tauhid, tetapi gagal. Sultan membuka negeri pada baru kuala Sungai Riun yang disebut Pasir Raja[376].

Riwayat dalam edisi Shellabear ini diakhiri dengan (hlm. 310):

> *Pada zaman itu hingga inilah yang dapat oleh pacal yang dhaif dibaca di dalam hikayat ayahanda itu, rahim Allah ta'ala, yaitu Datuk yang hilang di Tanjung Batu. Kepada masa Johor alah diserang Jambi pacal datuk dikurniai ayahanda itu membaca Hikayat Melayu oleh baginda tajalli dari Bukit Siguntang turun ke Palembang, dari Palembang lalu ke Bintan, dari Bintan lalu ke Singapura. Maka alah Singapura oleh Jawa Majapahit, lalu ke*

[376] *ibid*, hlm.. 16-17

Melaka, alah Melaka oleh Peringgi, berbalik pula ke Bintan, dari Bintan lalulah ke Johor. Had inilah terbaca oleh pacal datuk. Wallahua'lam.

Adalah suatu kesalahan, seperti yang dibuat oleh Winstedt, menganggap *Sejarah Melayu* dikarang oleh seorang pengarang di zaman Sultan Mahmud Syah, yang dikalahkan oleh orang Portugis. Bahwa karya-karya historiografi Melayu disambung dari masa ke masa telah dilihat oleh Ras dalam *Hikayat Bandjar* (1968)[377]. Lebih dekat lagi dengan *Sejarah Melayu*, yaitu *Misa Melayu* juga menampakkan gejala ini. Sedangkan karya ini hanya meriwayatkan masa 1746--1836, jadi hanya 90 tahun. Raja Culan meninggal dunia pada tahun 1787. Dia masih mengalami lagi zaman kerajaan Sultan Mahmud Syah yang naik tahta pada tahun 1773[378], tetapi dia tidak mengalami kemangkatan Sultan Iskandar Syah dan naiknya tahta Sultan Mahmud Syah. Zaman pemerintahan sultan ini, kemangkatan baginda dengan digantikan oleh Sultan Alauddin Mansur Syah dan zaman pemerintahan sultan tersebut bukanlah karangan Raja Culan, tetapi sambungan penyalin kemudiannya.

Mungkin sekali penulisan *Sejarah Melayu* mempunyai persamaan dengan penulisan *Undang-Undang Melaka*. *Undang-Undang Melaka* tidak dikarang sekaligus sehingga mempunyai bentuk sebagai sekarang ini. Dia sudah dimulai pada zaman Sultan Muhammad Syah (1404--1424), disambung kembali pada zaman Sultan Muzaffar Syah (1445--1458) dan akhirnya dilengkapi pada zaman Sultan Mahmud

---

377 Ras, *Hikayat Banjar, Bibliotheca Indonesia I, KITLV*, 1968.

378 Barbara, Watson Andaya, Perak: *The Abode of Grace, A Study of an Eighteenth Century Malay State, K.L.*, 1979, hlm. 179).

Syah (1488–1511). Mungkin pula intinya telah dimulai pada zaman kerajaan Singapura.

Teuku Iskandar
Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad

2

KITAB *SEJARAH MELAYU* (*SULALATUSSALATIN*) DAN PERMASALAHANNYA

Berlawanan dengan kitab lama yang lain-lain *Sejarah Melayu* ini tentu pengarangnya atau penyusunnya, yaitu bendahara kerajaan Johor pada permulaan abad ke-17. Sebagai bendahara ia bergelar Paduka Raja dan sebagai pengarang terkenal dengan nama Tun Seri Larang[1]. Tun Seri Lanang tertangkap bersama-sama dengan rajanya oleh Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Djohan Perkasa Alamsjah (Napoleon Kerajaan Aceh) dan ditawannya dalam istananya di Aceh. Sultan Iskandar memerintah dalam tahun 1606--1636, sezaman dengan Sultan Agung. Sultan Iskandar Muda pernah mengajak Sultan Agung untuk menghalau orang Belanda dan orang Portugis, tetapi ditolak oleh Sultan Agung.

---

[1] Pendapat yang kemudian mengatakan Tun Seri Lanang bukan pengarangnya yang sebenarnya, melainkan penyadurnya. Hal itu dengan nyata dapat dipahami dari kata pendahuluan kitab *Sejarah Melayu* itu.

Tun Seri Lanang dan Ri'ajat Sjah di istana raja Aceh itu berkenalan dengan seorang ulama besar, yaitu Sjeich Nurudin Ar-Raniri berasal dari Gujarat. Pada zaman Iskandar Muda di istananya berkumpullah ulama-ulama besar, di antaranya Sjeich Nurudin Ar-Raniri. Iskandar Muda terkenal seorang raja yang mencintai ilmu dan kebudayaan. Sjeich Nurudin belajar bahasa Melayu kepada Tun Seri Lanang dan Tun Seri Lanang belajar agama kepadanya.

Kitab *Sejarah Melayu* (*Sulalatussalatin*) ialah sebuah kitab lama yang terbaik. Biarpun kitab itu belum boleh dikatakan sejarah yang sebenarnya, tetapi bila dibandingkan dengan sejarah Nusantara yang lain jauh lebih luas dan lebih dalam isinya. Kitab yang lain hanya bersifat sedaerah saja. Kitab *Sejarah Melayu* selain berhubungan dengan sejarah kerajaan Malaka dihubungkan pula dengan sejarah umum di Asia Tenggara, karena itu pandangannya lebih luas. Sejarah umum yang diketahui orang di Asia umumnya dan Asia Selatan khususnya adalah sejarah yang berhubungan dengan Sultan Iskandar Zulkarnain.

Tentang bahasanya, Kitab *Sejarah Melayu* ialah bahasa istana yang terjaga dan baik. Hanya, mungkin karena terpengaruh oleh pelajaran yang dipelajarinya dari Sjeich Nurudin, di sana-sini ada juga ia dipengaruhi bahasa Arab.

Oleh orang Belanda kitab *Sejarah Melayu* disebut *Standaard-werk*. Kalau dipandang menurut kacamata pengetahuan zaman sekarang kitab *Sejarah Melayu* belum boleh disebut kitab pengetahuan karena bagian permulaannya masih bersifat cerita dongeng (legenda). Yang betul-betul boleh dipercaya 100% hanyalah seperdua bagian yang terakhir, yang menceritakan kebesaran Malaka dan perihal cerita-cerita tentang adat istiadat yang terpakai di dalam is-

tana khususnya dan kerajaan Malaka umumnya. Untuk mengetahui adat istiadat dan keadaan-keadaan di Malaka pada waktu itu baik benar buku itu dibaca. Lebih-lebih untuk mengetahui keadaan-keadaan di waktu masuknya orang Portugis tahun 1511.[2]

Isi Kitab Sejarah Melayu

Seperti biasanya kerajaan raja-raja Asia pada zaman itu, dengan mengecualikan raja-raja Tiongkok dan raja-raja Jepang, hampir semua raja-raja Asia—Asia Tengah dan Asia Tenggara, terutama raja-raja yang agak besar—menghubungkan keturunannya dengan keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain. Rupanya Iskandar yang berasal dari Eropa (Macedonia) yang dapat mengalahkan Asia dan Afrika Utara, suatu peristiwa yang belum pernah terjadi sebelum itu, memberi pemandangan yang hebat sekali kepada seluruh Asia. Sebelum itu, hanya kebalikannya yang terjadi, yakni bangsa Asia yang menaklukkan bangsa-bangsa Barat (Eropa), yang pada waktu itu ternyata jauh lebih bodoh dari bangsa-bangsa Asia.

Dahulu daripada Iskandar itu, ketika orang Eropa boleh dikatakan masih setengah liar, bangsa Mesir atau bangsa Fir'aun, bangsa Babylon dan bangsa Persilah yang menjadi guru dunia atau sebagai bangsa yang sangat dikagumi ketinggian peradabannya oleh bangsa-bangsa Eropa. Terutama bangsa Persi yang telah lama juga menjajah Eropa Selatan, yakni Yunani, Macedonia, sampai ke Italia. Kerajaan Persi pada masa dahulu itu ialah kerajaan Dunia yang pertama.

---

[2] Baca cerita ketiga puluh empat–*Sejarah Melayu*. Dalam versi yang dilatinkan oleh Tardjan Hadidjaja ternyata lebih lengkap.

Raja-raja Persi menjadi contoh kepada raja-raja Rumawi dan Yunani. Banyak aturan kerajaan yang mereka tiru dari aturan raja-raja Persi.

Bagi kerajaan Persi oleh karena itu menjadi suatu malu yang besar sekali dikalahkan oleh Sultan Iskandar. Begitu juga bagi Mesir, maka untuk menghilangkan malunya itu dikatakan oleh pengarang-pengarang Persi dan pengarang-pengarang Mesir, bahwa nenek moyang Iskandar sebenarnya keturunan raja-raja Persi atau raja-raja Mesir.

Dalam kitab-kitab yang diberi nama oleh orang Eropa Iskandar-Roman, Iskandar seolah-olah diperebut-rebutkan. Orang Yunani pun mengatakan demikian. Dari pihak Persi pemandangan itu didasarkan atas kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, yaitu seabad atau dua abad sebelum Iskandar, Persi memang telah pernah menjajah Macedonia sampai ke Roma sekarang. Karena itulah dikatakannya, seorang raja Persi kawin dengan seorang putri Macedonia, yaitu nenek Iskandar, lalu menurunkan ayah Iskandar.

Kejadian yang sebenarnya tak dapat disembunyikan bahwa Iskandar anak Philipus; hal ini diakui oleh pengarang Persi dan Mesir. Philipus inilah yang dikatakan turunan Persi.

Demikian juga keadaan raja-raja Malaka.

Rupanya Tun Seri Lanang atau pengarang kitab *Sejarah Melayu* itu, yang sebenarnya telah mengetahui juga keadaan cerita Iskandar itu, boleh jadi ia mendengar cerita itu dari mulut Sjeich Nurudin. Tersebut dalam *Sejarah Melayu* bahwa setelah Iskandar mengalahkan Kerajaan Persi yang besar itu dalam tahun 327 sebelum Isa, baginda kemudian memasuki Tanah Hindi (India), yakni jajahan Sungai Indus dengan tentara berkudanya yang termasyhur itu. Raja besar di daerah Sungai Indus itu bernama Kida Hindi

(dalam kitab karangan Stutterheim lain namanya). Raja Kida Hindi waktu itu telah mempunyai tentara bergajah yang kuat sekali.

Dalam pertempuran yang pertama tentara berkuda Sultan Iskandar bukan saja tidak sanggup mengalahkan tentara Hindu itu, tetapi ternyata tentaranya itu jauh lebih lemah ketika berhadapan dengan tentara bergajah orang Hindu itu. Tentara berkuda itu hampir tidak dapat mendekati tentara Hindu itu. Tetapi karena kelalaian Raja Hindu, tentara Iskandar dapat berkumpul kembali dan segera menyeberangi sungai Indus dan menyerbu tentara bergajah itu sehingga tentara Hindu kalah.

Setelah kerajaan Hindu dapat dikalahkan maka menurut adat zaman yang lampau maka raja yang dikalahkan itu harus mempersembahkan putrinya kepada Sultan Iskandar, yaitu putrinya yang bernama Syarul Bariyah yang terkenal dengan kecantikannya. Yang menjadi penghulu untuk mengawinkannya dalam cerita itu dikatakan Nabi Chaidir. Nabi Chaidir diceritakan tidak mati-mati karena ia telah minum maulhajat (air kehidupan), kepadanyalah Raja Kida Hindi berwakil. Menurut sejarah jenderal-jenderal dan perwira-perwira (opsir-opsir) Iskandar tak mau lagi meneruskan penyerangannya karena sudah terlalu jauh dari negeri asal mereka. Mereka ingin kembali ke negeri mereka, sedangkan Iskandar berniat hendak menaklukkan Tiongkok. Tetapi tak terus, boleh jadi sebabnya karena tentaranya telah merasa beruntung dapat mengalahkan tentara Raja Kida Hindi yang amat kuat itu dengan jalan menyerbu dengan tiba-tiba itu.

Dari keturunan Iskandar dengan putri Syarul Bariyah itulah dikisahkan keturunan raja-raja Asia. Ada seorang keturunannya Raja Suran. Dikatakan oleh Tun Seri Lanang

bahwa Raja Suran ingin melihat keadaan dalam laut. Lalu, dibuatnya sebuah peti dari emas dan Raja Suran lalu masuk ke dalam peti itu, kemudian dibuang ke dalam laut. Di dasar laut Raja Suran menemukan sebuah kerajaan yang bernama Aktabu'l-ardi.[3] Dia diterima oleh raja laut itu dan dikawinkannya dengan putrinya. Raja Suran berputra tiga orang: *Nila Pahlawan, Karna Pendeta,* dan *Nila Utama.* Kemudian, Raja Suran kembali ke dunia dan meninggalkan pesan atau amanat pada mertuanya: Apabila anaknya telah besar hendaklah pesan ayahnya itu disampaikan oleh neneknya. Dengan menunggangi seekor lembu putih serta dengan bersenjatakan tombak dan pedang serta materai kerajaan, pada suatu malam berangkatlah mereka ke dunia. Dengan takdir Allah sampailah mereka ke Bukit Siguntang Mahameru[4] dekat Palembang.

Pada suatu malam ketiga anak Raja Suran itu sampai ke Bukit Siguntang dan di tempat itu didapati oleh mereka dua perempuan berhuma: Wan Empuk dan Wan Malini. Waktu anak-anak raja itu datang tampak sinar bercahaya-cahaya di bukit itu. Padi Wan Empuk dan Wan Malini berbuah emas, berdaun perak, berbatang tembaga dan suasa, dan tanah sekitar bukit itu berubah menjadi seperti emas.

---

[3] Ada yang menyalinkannya dengan Aftabul-ardi menurut pendapat saya Aqtabul-ardi– dari jamak artinya tempat al-ardh = bumi, kaum atau rakyatnya bernama Barsam, Aktabul-ardi nama rajanya.

[4] Di Palembang ada didapati Kedukan Bukit, artinya menurut Prof. Dr. Purbatjaraka ialah bukit buatan dan di sana ada didapati sebuah patung. Kedukan Bukit itulah yang dipandang sebagai Bukit Siguntang. Di mana Bukit Siguntang yang sebenarnya? Menurut Westenes yang lama tinggal di Minangkabau, katanya di lereng Gunung Merapi sebelah timur ada bukit Siguntang-guntang. Raja Seriwijaya menurut keterangan Westenes berasal dari Minangkabau. Keterangan ini dikuatkan pula oleh pendapat Dr. Purbatjaraka, tentang Kedukan Bukit di Palembang itu.

Oleh kedua orang perempuan itu anak raja itu dinamai Sang Sepurba atau Sapurba.[5]

Wan Empuk dan Wan Malani

Nila Pahlawan dan Karna Pendeta dikawinkan oleh Bat, yang berasal dari buih lembu kenaikan Sang Sepurba dengan Wan Empuk dan Wan Malini. Keadaan anak-anak raja itu terdengar oleh Raja Seriwijaya yang bergelar Demang Lebar Daun.[6] Raja Lebar Daun mempunyai seorang anak perempuan yang cantik bernama Siti Sundari (Sundari, *Skt* = cantik). Orang pandai-pandai mengatakan Sang Sepurba dari Supraba. Menurut St. Moh. Zain, *Si* itu bahasa Indonesia tulen, berarti gelaran yang terhormat. Kaisar Batak yang penghabisan Si-Singamangaraja. Dalam bahasa Minangkabau Si Maracut nama yang tinggi. *Purba* = pertama, jadi Sang Sapurba = raja yang pertama. *Wan* = tuan; *Malani* = yang berkuasa; *Empui* = raja.

Sang Sapurba segera meminang Wan Sundari kepada Demang Lebar Daun, dengan perjanjian: "Bila anak cucu patik berbuat salah, janganlah ia dinista dan dari pihak patik, patik berjanji bahwa anak cucu patik tiada akan durhaka selama-lamanya."

Dikatakan pula, barang siapa yang mengubah wa'ad (janji) itu, maka bubungan rumahnya akan terbalik. Ini boleh jadi bajangan dari perjanjian raja Minangkabau dengan

---

[5] Dari kata Supraba atau si-Purba = yang pertama.

[6] Dahulu orang makan di daun, barang siapa yang terlebar daunnya itulah yang terhormat dan ada pula yang mengatakan bahwa orang dahulu memandang orang yang besar lubang daun telinganya (tindik-Min) ialah orang yang terhormat.

raja Seriwijaya bahwa kedua kerajaan itu akan tolong-menolong dan tiada akan hina menghinakan selama-lamanya.

Sang Sepurba dengan Wan Sundari beranak 4 orang, dua orang laki-laki Sang Maniaka dan Sang Nila Utama, dan dua orang perempuan, putri Seri Dewi dan Candera Dewi. Diceritakan pula yang sulung perempuan dikawinkan dengan Kaisar Tiongkok. Hal itu adalah membayangkan bahwa raja-raja Seriwijaya mengakui kekuasaan (berkaisar kepada) raja Tiongkok. Pada zaman dahulu umumnya raja-raja Jawa dan sekitarnya tunduk dan mengirim duta ke tanah Tiongkok.

Anaknya yang kedua dikawinkannya dengan raja Majapahit. Demikian pula anak-anaknya yang lain dikawinkannya dengan anak bangsawan Malaka. Sang Maniaka kawin dengan anak raja Tanjung Pura, dan anaknya yang bungsu, Sang Nila Utama, pergi berlayar ke Bintan (Riau) dan kawin dengan anak raja Bintan, Seri Beni.

Akan tetapi, Sang Sepurba sendiri, menurut cerita orang tua-tua memudiki Sungai Kuantan pergi ke Minangkabau. Menurut cerita, ia diminta oleh orang Minangkabau akan menolong membunuh seekor ular naga yang membinasakan perhumaan (perladangan) di Minangkabau. Naga itu dapat dibunuh oleh panglima Sang Sepurba yang bernama Parma Sikumambang. Sang Sepurba dirajakan orang di Minangkabau dan di sanalah pulalah ia mangkat. Demikianlah sepanjang cerita yang didengar oleh Tun Seri Lanang. Hal itu sesuai dengan isi batu bersurat yang didapati di Minanga.

Anaknya yang kawin dengan anak raja Bintan, Sang Nila Utama. Pada suatu kali kemudian anaknya itu pergi berlayar-layar dengan putri-putrinya. Kapalnya didamparkan oleh topan ke sebuah pulau, yang bernama Temasik

(pulau yang dikelilingi oleh Tasik-laut), itulah Singapura sekarang.

Di pulau itu dilihatnya seekor binatang yang panjang sekali bulu tengkuknya (sondoknya), rupanya hampir seperti kambing randuk. Nila Utama bertanya kepada pawang[7] kapal dan pawang itu menjawab: *Singa*, lalu Nila Utama menyuruh mendirikan kerajaan di sana dengan nama "Singapura".

Nila berganti nama dengan Seri Tri Buana. Menurut kepercayaan orang Hindu ada tiga tempat: bumi, kajangan dan keinderaan[8], serta inderaloka dan dewaloka.

Empat orang anak cucu raja itu berturut-turut menjadi raja di Singapura. Anak cucunya yang penghabisan sekali amat lalim. Kesukaannya menggodai anak-anak gadis orang. Sampai anak bendaharanya sendiri dijadikannya gundik. Itulah sebabnya waktu tentara Majapahit datang, bendaharanya itu belot lalu membukakan pintu kota kepada musuh. Raja itu lari ke Tanah Besar di Semenanjung Malaka, lalu mendirikan kerajaan baru di bawah pohon Malaka dan semenjak itu dinamai Kerajaan Malaka. Raja Malaka yang pertama itu masih memakai nama Hindu: Paramesywara atau Mahesywara.[9]

Hal itu nyata dari utusannya yang pergi menghadap raja Tiongkok.

Rajanya yang berikut adalah bernama Sultan Ahmad. Dengan demikian, nyata pula Malaka mula-mula dilindungi

---

[7] **Pawang** dari pu - awang, **pawang kapal** = nakhoda.
Pawang gajah = orang yang pandai menjinakkan gajah, **Pawang** juga berarti: tukang cerita, tukang sihir, **dalang** (Jawa).

[8] Orang Eropa mengenal: **bovenwereld** = langit; langit = **onderwereld** = neraka **tegenwoordige wereld** = dunia.

[9] Ada yang mengatakan Mahesywara; boleh jadi dari maha-isywara atau parama-isywara.

oleh Tiongkok. Siam kerajaan yang nomor dua di Asia acapkali hendak menaklukkan (menyerang) Malaka. Pada zaman cucunya, raja Malaka yang ketiga, Malaka dapat meluaskan kekuasaannya ke Siak, Kampar, Inderagiri, dan lain-lain. Dan, seterusnya ia tak mengakui lagi tunduk ke Tiongkok dan Siam.

Diceritakan pula bahwa Sultan Mansjur Syah kawin ke Majapahit. Yang pergi meminang ialah Hang Tuah (Laksamana) dengan sahabat-sahabatnya. Waktu perkawinan, Hang Tuah pula yang mengiringkan baginda ke Majapahit.

Raja Malaka yang penghabisan, Sultan Mahmud, juga terpengaruh oleh perempuan yang cantik-cantik. Pembesar-pembesar tiada senang kepadanya. Armada Portugis yang pertama datang ke Malaka dalam tahun 1509 membawa 9 buah kapal, tetapi ditahan oleh armada Malaka. Kota Malaka ditembakinya dari laut dengan peluru berantai. Waktu itu Malaka belum lagi mempunyai meriam. Malaka dapat dimasuki dan dikalahkan oleh orang Portugis.

Sultan Mahmud dengan putranya Sultan Achmad yang sudah dirajakan sebagai penggantinya lari ke gunung-gunung dan dikejar-kejar oleh orang Portugis sampai ke Pahang.

Sultan Achmad diracuni oleh bapaknya sebab waktu itu Sultan Mahmud akan kawin dengan seorang perempuan. Ia berjanji bahwa anak perempuan atau anak dari istrinya itulah yang akan menggantikannya.

Sultan Mahmud kemudian mendirikan kerajaan baru di Riau-Lingga. Dari Riau-Lingga anak raja itu dengan Fatimah—istri yang muda—dapat pula mendirikan kerajaan Johor. Akhirnya, terjadi Kerajaan Lingga-Johor sampai waktu *Tractaat van Londen*, yaitu sesudah perang Napoleon

tahun 1824. Ada kira-kira 200 tahun lamanya kerajaan itu berdiri dan dalam waktu itu mereka acapkali diserang oleh orang Portugis dan oleh kerajaan Aceh (Iskandar Muda).

Dalam tahun 1613 Iskandar Muda menawan Tun Seri Lanang bersama-sama dengan rajanya Alauddin Ri'ayat Sjah III beserta pembesar-pembesar Kerajaan Malaka. Alauddin Ri'ayat Sjah meninggal di Aceh tak lama setelah mereka ada dalam tawanan itu dan saudara baginda Raja Abdullah kawin dengan adik Sultan Iskandar Muda. Dan, kemudian kembali ke Johor, lalu diangkat menggantikan saudaranya.

Isi *Sejarah Melayu* ringkasnya merupakan sejarah politik dengan silsilah raja-raja Melayu.

Catatan:

Kerajaan Riau dan Lingga dapat berdiri sampai Perang Napoleon tahun (1824). Jajahan Belanda dalam perang itu hampir seluruhnya jatuh ke tangan Inggris. Sesudah Napoleon dikalahkan pada tahun 1815 menurut naskah Wenen-Wina (*Concept van Wenen*) ditentukan bahwa jajahan Belanda harus dikembalikan Inggris kepada Belanda. Sebagai akibat naskah Wina itu, terjadilah antara Belanda dan Inggris pada tahun 1824 suatu perjanjian yang khusus. Dalam *tractaat van Londen* ditentukan bahwa segala jajahan Belanda yang telah diambil Inggris dikembalikan kepada Belanda kembali, terutama Jawa. Bengkulu ditukar dengan Malaka. Tentang Kerajaan Johor dan Linggau Riau ditetapkan bahwa kerajaan itu dibagi dua: sebagian jatuh kepada Inggris. Dalam salinan perjanjian itu dikatakan bahwa pulau-pulau yang terletak di sebelah kanan yang dilalui

kapal yang akan berlayar ke benua Tiongkok jatuh ke tangan Belanda. Singapura dan Malaya jatuh ke tangan Lingga di bawah perlindungan Belanda. Kerajaan Johar masih berdiri sampai sekarang, tetapi Riau dan Lingga dihapuskan oleh Gubernur Jenderal van Heutz tahun 1912.

Zuber Usman
Kesusastraan Lama Indonesia

3

SEJARAH MELAYU SEBAGAI TEKS SASTRA YANG BERCORAK SEJARAH

1. Kandungan Bagian Awal dan Pengaruh Asing

1.1 *Sejarah Melayu* mengandung 34 cerita (bab) kesemuanya. Satu pembagian yang umum yang menunjukkan bahwa bab-bab ini boleh dipecahkan kepada beberapa bagian yang kecil.

a. Pembukaan.
b. Kisah-kisah pra-Melaka, mengandungi bab-bab 1 hingga 10; dan dapat diuraikan kepada bagian yang kecil lagi.
   i) Raja Iskandar ke Kida Hindi dan keturunannya, Raja Suran. Percobaan menakluk Benua Cina. Sambil marah, mereka menakluki Gangga Nagara, Genggayu hingga sampai ke Temasik, turun ke laut, kawin dengan Putri Mahtabul Bahri (Bab 1).
   ii) Kisah Demang Lebar Daun di Andalas, Palembang. Kemunculan tiga orang anak raja keturunan Raja Suran dari dalam laut tadi, Nila Pahlawan, Krisyna

Pendeta, dan Nila Utama. Hubungan antara Demang Lebar Daun dan Sang Sapurba (gelaran pada salah seorang anak raja yang bertiga) yang bertimbal-balik menjadi permulaan sejarah politik Melayu. Demang Lebar Daun bagi pihak rakyat (yang diperintah) dan Sang Sapurba bagi pihak raja (yang memerintah). Hubungan kekeluargaan antara Sang Sapurba dengan Cina dan Bintan. Ini diikuti oleh pengasasan Singapura oleh Sang Nila Utama; hubungan Temasik dengan benua Keling; serangan Majapahit atas Temasik pertama kali; Badang di Singapura (Bab-bab 2–6).

iii) Kisah mengenai kerajaan Islam awal di Pasai (Bab-bab 7, 8, dan 9).

iv) Serangan Majapahit atas Temasik keduakali dan kekalahannya; Raja Iskandar meninggalkan Singapura menuju Malaka (Bab 10). Kesemua Bab-bab 1 hingga 10 ini dibuat dengan tujuan tidak lain untuk memperkenalkan di samping memperhubungkan silsilah raja-raja serantau yang terbesar, seperti Raja Iskandar Zulkarnain, Raja Suran, Sang Sapurba, Raja Cina, dan seterusnya.

1.2 Dari pembentukan dan kandungan bab-bab ini nyata tentang hadirnya pengaruh-pengaruh sastra dan budaya asing—Islam dan Hindu. Dalam bagian (a) jelas ciri pembukaan dibuat dengan empat peringkat. Pertama, dimulainya dengan satu bentuk *doxology* memuji Allah dan anbia-anbia bermula dari Nabi Allah Adam hingga kepada Nabi Muhammad saw. Kedua, silsilah ringkas tentang keluarga dan tarikh penulisan dibuat. Ketiga, faktor yang mendorong ia menulis; dan keempat, tujuan dan siapa yang mendorong

ia berbuat demikian. Bentuk dan gaya penulisan seperti ini hanya terdapat dalam hasil sastra lama Parsi.

Ini menerangkan kepada kita bahwa pengaruh sastra Parsi, dalam konteks kesan pengaruh sastra Islam dan arena kesusastraan Melayu, bahwa unsur-unsur Islam Parsi telah mempengaruhi penulisan *Sejarah Melayu* ini.

1.3 Bukti ini diperkuat lagi dengan dijumpainya kalimat-kalimat Arab dan perkataan Parsi seperti *muri, andam, syah-bandar, bahari, Wa'allahu A'alam, Khaliku'l-alam* dan seterusnya. Ini pada dasarnya menurut Winstedt diambil dari tokoh dalam sastra Islam seperti dalam *Hikayat Zulkarnain* versi Melayu, *Hikayat Amir Hamzah* atau mungkin juga *Hikayat Muhammad Ali Hanafiah* sebab kedua hasil sastra Islam ini sangat popular di istana Malaka di abad ke-15.

Sebagai hasil sastra Melayu dari *genre* yang sama, *Sejarah Melayu* juga tampaknya terpengaruh kepada beberapa kitab sejarah yang muncul sebelumnya. Salah satunya ialah *Hikayat Raja-Raja Pasai.* Gaya penulisan yang menggunakan pembuka kata seperti *'hatta', 'maka', 'alkisah', 'kata sahibul-Hikayat'* nyata diambil dari hikayat bersejarah dari Pasai. Begitu juga tentang asal-usul raja yang disangkutpautkan dengan tokoh dewa-dewa dipengaruhi motifnya dari *Hikayat Raja-Raja Pasai* di mana asal-usul raja-raja Pasai dikatakan pula muncul dari buluh betung dan dari belakang gajah. Ini sebenarnya adalah kepercayaan Hindu bahwa tokoh-tokoh tersebut adalah penjelmaan semula dari dewa Krisyna dan Syiwa.

Demikian pula dengan cara pembukaan Malaka yang menggunakan motif binatang, didapati sama dengan cara pembukaan Samudera-Pasai. Peristiwa pelanduk putih dan pokok Malaka dalam *Sejarah Melayu* sama dengan peristiwa

pemberian nama Pasai dari nama seekor anjing, Si Pasai dan terjumpanya seekor semut besar (samudera) di mana tempat tersebut dipanggil "Samudera" kemudiannya. Juga cara raja-raja mereka memeluk Islam, melalui mimpi, sama benar motif antara *Sejarah Melayu* dengan *Hikayat Raja-Raja Pasai.*

1.4 Sebagai kesan dari tamadun Hindu yang diwarisi oleh masyarakat Melayu sejak awal Masehi dulu, unsur Hinduisme memang jelas. Mitos Hindu-Buddha dapat kita lihat dari unsur Bukit Siguntang di Gunung Mahameru[1], sebuah bukit mitos yang terdapat di Palembang hingga hari ini. Dan 'Mahaviru' adalah nama bukit suci (*olympus*) tradisi budaya Hindu yang dipercayai sebagai tempat tinggal dewa-dewa Syiva dan Visynu. Penjelmaan semula *(reincarnation)* dari dewa-dewa inilah dipercayai munculnya raja-raja Melayu yang besar di dunia sebelah sini. Inilah yang menjadi motif utama tulisan bagi pembukaan *Sejarah Melayu* bertujuan untuk menghubungkan darah dan nasab raja-raja Malaka dari dewa-dewa yang turun ke dunia ini melalui Bukit Siguntang Mahameru.

Penulisan begini adalah pengertian sejarahnya. Secara kebetulan raja-raja Malaka sebenarnya adalah berasal dari Singapura yang berasal dari raja-raja Seriwijaya yang berpusat di Palembang. Inilah empayar Melayu yang pertama sekali. Parameswara, raja Malaka yang pertama sekali dipercayai berasal dari Palembang. Secara kebetulan pula Palembang (selepas itu Jambi) telah menjadi ibu negara bagi empayar Seriwijaya ini. Jadi, kemunculan keturunan raja-raja Malaka yang dikatakan dari Bukit Siguntang itu adalah menjadi lambang dari keadaan sejarah yang sebenarnya.

Dari Palembang inilah asal menjalarnya nasab keturunan raja-raja Malaka di abad ke-15 hingga ke abad ke-17.

1.5 Begitulah juga halnya dengan watak-watak legenda yang diketahui. Unsur lembu yang ditunggang oleh tiga orang anak raja yang keluar dari dalam laut, lalu mengeluarkan buih di mana terpancar seorang manusia bernama *'Batala'*, yaitu tokoh membaca ciri dalam kebudayaan Hindu, terang-terangan adalah unsur kepercayaan Hindu yang menghormati lembu hingga ke hari ini. Nama Sang Sapurba Trambri, menurut Winstedt, adalah tokoh manusia yang menjelma dari watak dewa *'Trimurthi'*. Juga nama-nama Sang Sapurba, Sang Menaika, dan Sang Nila Utama ditulis berdasar pada sistem *spiritual* Hindu. Sang Sapurba berpuncak dari nama *'Suprabha'* dalam agama Hindu. Sang Maniaka berasal dari nama *'Menaka'* dan Sang Nila Utama pula berpuncak dari *'Tilotamma'*. Ketiga-tiga tokoh ini, yaitu *Suprabha, Menaka,* dan *Tilotamma* sebenarnya adalah nama tiga orang bidadari yang terdapat di dalam kepercayaan Hindu.

Elemen emas dan perak yang terdapat dalam kisah padi yang mengeluarkan warna emas dan berbatangkan perak juga adalah unsur kepercayaan Hindu. Unsur-unsur ini memang menjadi alat pujaan penganut-penganut agama Hindu hingga ke masa ini[2]. Keadaan yang sama juga muncul pada nama-nama tempat dan watak yang digunakan; umpamanya *'Malini'* dalam istilah Sanskrit berarti mengalungkan bunga; nama pedang *'Corek Simandang Kini'* berasal dari kata Sanskrit *'Mandakini'* berarti Sungai Gangga yang dipercayai mengalir dari surga; Wan Sendari berpuncak dari kata Sanskrit, *'Sundari'*. Selain bersumberkan pengaruh budaya dan sosial/kepercayaan Hindu, tokoh-

tokoh ini jelas diambil dari tokoh-tokoh sastra Hindu, seperti Ramayana, Mahabharatta, Bharatayuddha, dan seterusnya.

1.6 Pengarang *Sejarah Melayu* telah menyinkritisasikan (memperpadukan) kedua-dua unsur ini, Hindu dan Islam dengan unsur dan pengaruh tempatan. Umpamanya unsur-unsur emas dan perak dalam tradisi kebudayaan Hindu digabungkan dengan unsur tempatnya, padi, lantas mengeluarkan padi yang berbuahkan emas dan berbatangkan perak di Palembang. Tokoh Sang Sapurba dalam tradisi Hindu dihubungkan dengan penyakit kedal.

Menurut Winstedt penyakit ini merupakan penyakit yang lazim didapati di kalangan orang-orang asli di sini. Lantas, barang siapa wanita yang dikawini oleh Sang Sapurba yang dianggap berdaulat itu akan dihinggapi penyakit kedal.

Begitu pula pada sinkritisme dari Hindu dan Islam. Umpamanya, tokoh Hindu Raja Suran (Raja Chola) dihubungkan dengan tokoh Islam Iskandar Zulkarnain. Juga ketokohan Raja Suran dengan Sayidina Hamzah, lalu dituliskan, *"Syahadan fasal Raja Suran itu jikalau dihikayatkan semuanya seperti Hikayat Sayidina Hamzahlah banyak"*[3]. Unsur Hindu, lembu dan Bukit Mahameru dikaitkan dengan nama Allah, lalu berbentuklah episode yang berbunyi,

> *Maka oleh Raja Aftabu'l-Ardh diberinya seekor lembu yang amat putih, seperti perak yang terupam warnanya; maka ketiga anak raja itu pun naiklah ke atas lembu itu, lalu berjalanlah keluar. Dengan takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Mulia dan*

Maha Kuasa teruslah ke Bukit Siguntang itu waktu malam"[4].

Dan Iskandar Zulkarnain juga dihubungkan dengan Bukit Mahameru lalu menjadi, "Hatta masyhurlah pada segala negeri di dalam dunia ini bahwa anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain yang daripada bangsa Hindustan turun ke Bukit Siguntang Mahameru, sekarang ada di negeri Palembang"[5].

Sinkritisme begini, begitu indah dan mengagumkan sehingga di sana-sini diselipkan begitu banyak perkataan-perkataan asing yang lain, seperti *embok* (ibu) dan *empu* (empu) dari istilah Jawa; kata-kata Parsi, *destar* (tengkolok), *lasykar* (tentara); apatah lagi kata-kata Arab seperti *alam, azmat, takjub, reda, Taala,* dan sebagainya.

2. Tokoh Bersejarah

2.1 Pada dasarnya, juga menurut pendapat beberapa orang sarjana sejarah/sastra, unsur-unsur legenda yang digunakan berhubungan dengan asal-usul keturunan raja-raja Malaka ini dibina dari fakta sejarah yang sebenarnya. Ini tentu dapat dibuktikan. Raja Iskandar Zulkarnain adalah watak dan tokoh bersejarah sebenarnya dari Iskandar Agung (*Alexander the Great*) dari negeri Makedonia (Babylon). Baginda pernah menaklukkan seluruh Asia Tengah dan Timur Tengah hingga meluas ke utara India. Raja Suran sebenarnya adalah tokoh bersejarah Raja Rajendra Chola, seorang raja dari selatan India yang dibuktikan oleh sebuah batu bersurat di Tanjore, India, pernah menaklukkan beberapa daerah di sekitar pesisir pantai

Semenanjung Tanah Melayu hingga ke selatan ke arah Genggayu (dipercayai Hulu Sungai Johor sekarang) dan mengalahkan Empayar Seriwijaya di sekitar abad ke-11 dan 12 Masehi [6].

Kedua-dua tokoh politik dan penakluk agung dalam sejarah awal rantau ini dijadikan satu bentuk cereka tokoh legenda di bagian pendahuluan *Sejarah Melayu,* dengan tujuan untuk mengatakan bahwa raja-raja Melayu di daerah sekitar Selat Melaka awal sampai dengan Palembang, Bintan, Singapura, kemudiannya Malaka dan awal Johor, adalah secara langsung ataupun tidak langsung merupakan nasab keturunan dari Iskandar Zulkarnain, tokoh legenda Islam dan Raja Chola, tokoh legenda Hindu. Dengan arti lain, hal-hal seperti ini sengaja dimasukkan sebagai alat dan cereka justru untuk memperkenalkan siapakah raja-raja Malaka dan dari manakah asal-usul mereka. Bahwa mereka bukan merupakan raja biasa, bahkan bernasabkan dari Palembang (Seriwijaya dalam sejarah), *'cradle'* atau pusat kebudayaan Melayu yang terawal dan pertama sekali.

Resapan (*assimilation*) unsur-unsur Islam dan Hindu ini sebenarnya telah ditentukan oleh sejarah kebudayaan Melayu sendiri, di mana dalam tahap-tahap awal sejarah Nusantara tradisi-tradisi kebudayaan Hindu dan Islam telah meresap dan mempengaruhi peradaban tempatan pribumi Melayu, yang telah sedia ada. Lalu penyebatian (*blending*) ketiga-tiga unsur ini, tempatan, Hindu, dan Islam, maka terjelmalah motif-motif tertentu yang amat harmonious sifatnya; citarasa dan nikmat dari berbagai budaya yang indah terhadap peristiwa (episode), watak dan tokoh juga bahasa dalam bab-bab awal *Sejarah Melayu* ini.

3. Kandungan Berikutnya dan Kesejarahan *Sejarah Melayu*

3.1 Dari Cerita ke-11, sejarah raja-raja Malaka yang sebenarnya pun bermula. *Sejarah Melayu* ini diawali dengan kisah Raja Iskandar (Parameswara mengikuti tradisi sejarah yang sebenarnya) yang telah lari ke Muar dari Singapura, rombongannya mudik ke Hulu Muar, sampai ke daerah Sening Hujung (Sungai Hujung sekarang); berhilir ke Bertam, lantas ke muara Sungai Malaka dan (setelah mendapat nama Malaka dari pohon Malaka) baginda pun membukalah negeri Malaka. Episode bersejarah inilah yang menjadi puncak penghayatan *Sejarah Melayu* berikutnya.

Baginda merajai Malaka selama tiga tahun. Setelah mangkat, baginda digantikan oleh putranya, Raja Besar Muda Putra, mengikuti *Sejarah Melayu*, dikatakan raja Malaka pertama meletakkan "istiadat tahta kerajaan baginda"[7]. Baginda berputra tiga orang, Radin Bagus, Radin Tengah, dan Radin Anum. Radin Tengah kemudiannya menaiki tahta kerajaan Malaka dengan gelaran Raja Tengah. Baginda berikutnya digantikan pula oleh putranya Raja Kecil Besar. Dan bagindalah raja Malaka yang keempat, tetapi menjadi raja Malaka yang pertama sekali memeluk Islam dengan mengambil gelaran Sultan Muhammad Syah.

3.2 Dibandingkan dengan sumber-sumber asing sezaman, kesejarahan tentang raja-raja Malaka dalam *Sejarah Melayu* dari raja Malaka yang pertama hingga raja yang keempat amat jauh sekali bedanya. Perbedaan ini terdapat pada kronologi raja-raja Malaka dan raja Malaka yang pertama memeluk Islam. *Sejarah Melayu* menyebutkan bahwa raja keempat bagi Malaka, Raja Kecil Besarlah yang mula-mula

sekali memeluk Islam, sedangkan sumber asing pula menyebut raja Malaka yang kedua Parameswara Dewa Syah (Megat Iskandar Syah) raja yang pertama memeluk Islam. Dari segi nama raja-raja juga agak berbeda. Senarai di bawah dapat menunjukkan perbedaan seperti berikut.

Sejarah Melayu	*Sumber Asing*
1. Raja Iskandar Syah	1. Parameswara (Raja Iskandar)
2. Raja Besar Muda	2. Parameswara Dewa Syah (Megat Iskandar Syah)
3. Raja Tengah	3. Seri Maharaja (Pertama bergelar Sultan Muhammad Syah)
4. Raja Kecil Besar (Sultan Muhammad Syah)	4. Seri Parameswara Dewa Syah (Raja Ibrahim/Sultan Abu Syahid)

Andaian yang selama ini diketengahkan ialah terdapat kesalahan tentang kronologi raja-raja dalam *Sejarah Melayu.* Andaian ini diperkuatkan lagi dengan terdapatnya perbedaan kronologi raja-raja dan tentang raja Malaka yang mula-mula sekali memeluk Islam. *Sejarah Melayu* dari edisi Winstedt (MS. Raffles 18), umpamanya, menyebut Raja Tengah pula sebagai raja Malaka pertama memeluk Islam. Kesalahan ini sebenarnya dilakukan oleh penyalin *Sejarah Melayu* yang mencampuradukkan tertib tarikh raja-raja yang berkenaan.[9] Oleh karena itu, gambaran sejarah dari sumber asing tadi lebih hampir kepada kebenaran.

Kalau Raja Besar Muda mula-mula "memerintah istiadat tahta kearajaan", Sultan Muhammad pula meneruskan

adat istiadat ini dengan lebih lengkap dan sistematik lagi. Baginda memperkenalkan suatu bentuk dikri diraja seperti adat istiadat, pantang-larang diraja, peraturan negara tentang menyambut utusan asing, peraturan memberi gelaran, adat raja berangkat dan bergajah, dan seterusnya. Adat ini lebih merupakan peraturan-peraturan yang bersabit atau berhubungan dengan protokol diraja.

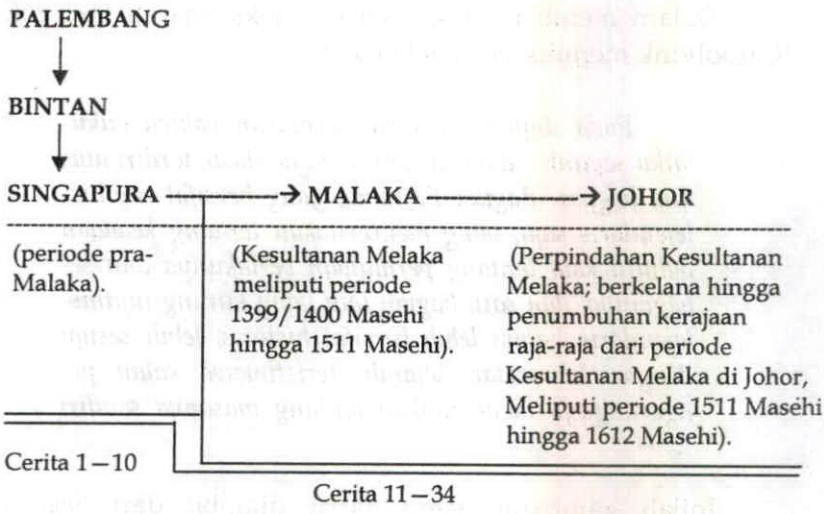
Sultan Muhammad kemudian digantikan oleh putranya, Raja Ibrahim, dengan gelarannya Sultan Abu Syahid. Dewasa inilah suatu gejolak pemberontakan istana berlaku. Baginda digulingkan oleh abangnya yang berlainan ibu yang sewajarnya menjadi raja Malaka, Raja Kassim. Dengan beberapa orang pembesar Malaka seperti Seri Nara Diraja, Bendahara, dan seorang Arab, Maulana Jalaluddin, Raja Kassim yang mengambil alih pemerintahan dengan gelaran Sultan Muzaffar Syah (1446–1459 Masehi). Bertolak dari saat inilah Kerajaan Malaka mulai berkembang. Dari sebuah kerajaan kecil di Muara Sungai Malaka, setapak demi setapak Malaka berkembang ke hadapan menjadi sebuah empayar, mempunyai banyak daerah jajahan taklukan dan kawasan pegangan di Semenanjung Tanah Melayu, Lingga, Bintan, Pahang, dan beberapa buah kerajaan Melayu lama di Pantai Timur Sumatra. Malaka juga berhubungan dengan Negeri Cina, Siam, Makasar, dan India dalam hal ekonomi dan politik.

Perkembangan Malaka ini sudah jelas berlaku pada masa pemerintahan Raja Abdullah (Sultan Mansur Syah) yang menggantikan Sultan Muzaffar. Masa inilah *Sejarah Melayu* menggambarkan keadaan pada zaman gemilang Kerajaan Malaka. Setelah mangkat, baginda digantikan oleh putranya, Raja Hussain (Sultan Alauddin Ri'ayat Syah), yaitu raja Malaka yang dikatakan oleh *Sejarah Melayu* mem-

punyai kekuatan luar biasa yang dapat membunuh ramai pencuri.

Raja Hussain juga digantikan oleh putranya, Raja Muhammad mengambil gelaran Sultan Mahmud Syah. Masa inilah Portugis menyerang dan mengalahkan Malaka. Ini bermakna bahwa Raja Malaka yang akhir bukanlah Sultan Mahmud, akan tetapi sebenarnya Sultan Ahmad.

3.3 Kisah raja-raja yang memerintah Malaka hingga kekalahannya di tangan Portugis terdapat hingga ke Cerita 33. Cerita berikutnya tentang membentangkan pengunduran raja-raja Malaka dari kota Malaka; Sultan Mahmud dan rombongannya terpaksa berpindah ranah. Dari Malaka baginda menuju ke Pahang, bergerak ke Bintan, kemudian menuju ke Kopak, dan seterusnya berangkat ke Kampar (Sumatra). Di sinilah baginda mangkat. Baginda digantikan oleh putranya Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (II) yang kawin dengan seorang putri dari Pahang. Selepas itu baginda berpindah ke Johor Lama dan membuat negeri di situ.[10] Di antara raja-raja keturunan Malaka selepas kemangkatan Sultan Alauddin ialah Sultan Muzaffar Syah (II)[11] yang membuat negeri di Seluyut; Sultan Abd. Jalil (umur baginda baru 9 tahun dan pemerintahan dipangku oleh Bendahara); Sultan Abdullah (tiada dipersetujui oleh Raja Fatimah); Sultan Alla Jalla Abd. Jalil Ri'ayat Syah (Raja Omar yang berasal dari Pahang) yang berpindah pula ke Batu Sawar dan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah (III) atau Raja Mansur yang membuat negeri di Pasir Raja.[12] Kesemua kisah raja-raja ini mencakupi cerita 34 hingga ke akhir cerita. Latar dan perkembangan cerita *Sejarah Melayu* dapat diletakkan dalam bentuk kronologi dan rajah berikut:



4. Unsur Penyejarahan dan Berapa Ciri *Sejarah Melayu*

4.1 Sebagai sebuah hasil sastra lama yang bercorak sejarah, *Sejarah Melayu* tetap mewarisi ciri-ciri tertentu dalam bidang penulisan sastra sejarah. Kedudukan dan cirinya samalah dengan kedudukan teks-teks sejarah lama yang lain, seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Patani, Hikayat Johor, Hikayat Siak, Hikayat Pahang, Hikayat Aceh, Hikayat Merong Mahawangsa, Bustanus-Salatin, Tuhfat al-Nafis,* dan sebagainya. Cuma bedanya, *Sejarah Melayu* menggunakan judul '*sejarah*' sedangkan karya-karya lain ini menggunakan tajuk '*hikayat*' ataupun sebarang tajuk Arab seperti '*bustan*' atau '*tuhfat*', dan kadangkala juga digunakan '*salasilah*' seperti *Salasilah Kutai, Salasilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Raja, Salasilah Pahang,* dan lain-lain.

Dalam membentangkan ciri-ciri teks sejarah ini Prof. R. Roolvink menulis sebagai berikut.

> *Pada umumnya dapat dikatakan bahwa buku-buku sejarah dalam sastera Melayu klasik terdiri atas dua bagian. Bagian Pertama, yang bersifat mythis-lejendaris saja, yang menceritakan tentang keadaan dahulu kala tentang permulaan berlakunya dan sebagainya; dan satu bagian lain yang kurang mythis-lejendaris, tetapi lebih bersifat historis, lebih sesuai dengan kenyataan sejarah, teristimewa kalau pengarangnya menceritakan tentang masanya sendiri ....*[13]

Inilah gambaran yang dapat diambil dari *Sejarah Melayu*. Artinya, sejarah dalam *Sejarah Melayu* terbagi atas dua bagian. Pertama, bagian di mana sebelum hidupnya Tun Seri Lanang. Kedua, kisah masa hidup dan yang dialami oleh Tun Seri Lanang sendiri, terutama mengenai raja-raja Malaka di Johor.

4.2 Ciri inilah yang membentuk penulisan *Sejarah Melayu* sebagai hasil sastra yang mengandungi nilai historiografi Melayu di abad ke-15. Ciri ini ditentukan oleh dua faktor. Kandungannya, sebagaimana karya-karya sastra sejarah yang lain dibagikan kepada dua, yaitu yang bersifat sejarah. Isi bagian ini dibina dari fakta-fakta sejarah yang sebenarnya walaupun fakta-fakta itu banyak dibuat dalam bentuk anekdot, yaitu kisah-kisah atau perihal ringkas yang ada hubungan dan dilakukan oleh manusia tertentu. Dan khususnya, bagi pengkaji sekarang, dapat digunakan sebagai

bahan untuk menulis sejarah Malaka di abad ke-15 dan awal abad ke-16.

Bagian kedua tidak bersifat sejarah (*non-historical*). Prof. Taib Osman menggolongkan kandungan yang *non-historical* ini sebagai *realism of folk-lore*[14] Melayu. *Folk-lore* ini termasuklah unsur-unsur yang menarik dalam penulisan seperti mitos, legenda, simbolisme, anakronisme, dan *post-eventum* (ramalan atau takbiran dari suatu peristiwa). Oleh sebab itu, bila kita gunakan *Sejarah Melayu* sebagai sumber atau teks sastra yang bercorak sejarah bagi menulis sejarah Malaka, kita wajib berhati-hati dan tahu membedakan yang mana keterangan yang benar-benar berbentuk sejarah, dan yang mana bukan, atau sebagai yang kerap dipanggil selama ini sebagai dongeng atau cereka saja. Ini ialah karena *Sejarah Melayu* tidaklah boleh kita anggap sebagai karya sejarah sepenuhnya sebagai penulisan sejarah yang kita nilai dan kita pahami pada hari ini.

5. Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Melayu

5.1 Anggapan kita selama ini selalu didorong oleh hakikat bahwa sebagaimana teks sastra Melayu yang lain, *Sejarah Melayu* juga merupakan suatu generalisasi yang semata-mata, cuma karena raja-raja Melayu di Malaka dijadikan inti dan tokoh utama dalam bidang penulisannya. Dibentangkan juga *interplay* tokoh-tokoh ini di samping tokoh-tokoh golongan bangsawan Malaka dan beberapa orang tokoh asing yang menjadi pedagang-pedagang penting, tetapi sangat erat hubungannya dengan istana, dalam bidang politik, ekonomi, ataupun sosial.

Namun, dalam jalinan *interplay* golongan aristokrat ini, di mana keluarga dan watak bendaharanya sangat-sangat ditonjolkan, di sana-sini banyak juga direm pahratus-

kan dengan gambaran umum mengenai keadaan masyarakat Malaka di peringkat bawahan, dalam suatu bentuk masyarakat yang bercorak kosmopolitan; berbagai-bagai bangsa berdagang dan menduduki Malaka,[15] seperti Cina, India, Arab, Parsi, Siam, Jawa, Bugis, dan lain-lain. Dengan adanya *Sejarah Melayu* ini juga dapat diperkuat pendapat-pendapat sarjana sejarah bahwa Malaka di abad ke-15 memainkan peranan yang sangat penting dalam bidang perkembangan agama Islam. Melaka sendiri menjadi pusat perkembangan Islam. Ini dibuktikan oleh *Sejarah Melayu* dengan ada dan hadirnya beberapa orang ulama Arab di Malaka, selain untuk berniaga mereka juga mengembangkan agama Islam. Di antara para ulama ini ada yang bergelar maulana, sayid, makhdum, dan kadi. Di antara mereka ialah Kadi Yusoff, Maulana Abu Bakar, Kadi Munawar Abulsahak, Maulana Alaluddin, dan lain-lain. Masa pemerintahan Sultan Mansur Syah sebuah kitab agama berjudul *Darul-Mazlum* pernah diantar oleh Malaka ke Pasai untuk menafsirkan pengertian kandungan tasawuf yang terdapat di dalamnya. Jawaban surat tafsiran dari Pasai itu kemudiannya diarak oleh Malaka dengan segala kebesaran negeri.[16]

5.2 Di samping itu *Sejarah Melayu* juga dapat memberikan kepada kita gambaran tentang struktur masyarakat Melaka yang terdiri dari pelbagai peringkat masyarakat. Di antaranya termasuklah masyarakat dari golongan pemerintah dan kerabat-kerabat Diraja, kemudian diikuti oleh orang-orang golongan pentadbir terdiri dari pembesar-pembesar yang menduduki kelompok-kelompok bangsawan di daerah Melayu. Golongan ini kemudiannya diikuti oleh golongan pedagang; dan ramai juga orang-orang Melayu yang menja-

lankan perniagaan di antaranya ialah Hang Isap. *Sejarah Melayu* sendiri menyebut "Adapun Hang Isap itu ada berniaga dengan seorang sayid hamba Allah".[17] Juga dikatakan bahwa kebanyakan orang-orang Melayu ini hidup mewah belaka sebab, "... karena pada masa itu orang Malaka ratalah berkapal belaka".[18] Sebilangan hulubalang yang sangat andal pada zamannya, di antaranya termasuklah Hang Tuah dan rekan-rekannya, Tun Mai Ulat Bulu, Tun Jamal Unta, dan lain-lainnya.

Golongan para alim ulama juga tampaknya menduduki taraf yang istimewa dalam kerajaan Malaka. Ramai para ulama ini walaupun bukan menjadi keluarga istana, tetapi mempunyai hubungan yang rapat dengan raja-raja Malaka. Golongan masyarakat yang dianggap paling rendah sekali ialah hamba abdi. Di samping itu, orang-orang asing juga digambarkan oleh *Sejarah Melayu* berdamping rapat dengan istana Melaka. Di antara mereka ialah saudagar-saudagar Keling, seperti Nina Sura Dewana, Kitul, Aki Manu Nayan, yang menjadi seorang biaperi dan seorang saudagar Keling yang paling kaya, juga menjadi syahbandar, yaitu Raja Mendaliar. Di antara orang Jawa yang mempunyai kedudukan yang sama ialah Patih Adam,[20] seorang pangeran dari Surabaya.

Gambaran tentang sistem kemasyarakatan ini juga dapat memberikan kita pengetahuan tentang adat-istiadat istana dan masyarakat Melayu zaman purba di Malaka, seperti pantanglarang di istana, adat memakai pakaian kuning, adat menyambut bulan Ramadan, dan lain-lain. Turut juga dibentangkan ialah hubungan individu di kalangan anggota masyarakatnya. Rasa hormat-menghormati itu terdapat di kalangan mereka. Seorang rakyat biasa umpamanya tetap mematuhi perintah ketua atau pembesar di atas-

nya. Umpamanya, apakala mengetahui yang Bendahara Tun Mutahir akan dibunuh oleh Sultan Mahmud Syah, pengikut-pengikut beliau coba menentang pembunuhan ini. Tetapi, penentangan ini dilarang oleh Tun Mutahir, sebab itu mendurhakai namanya. Pengikut-pengikut ini kemudiannya tidak jadi menentang.[21] Seorang ulama juga sangat dihormati sehingga Sultan Malaka sendiri menghormatinya. Hal ini berlaku apakala guru baginda (Sultan Mahmud Syah) Maulana Yusoff tidak mau membenarkan baginda yang menghadap guru tersebut dengan menunggang gajah,[22] Sultan mematuhi kehendaknya.

Sementara itu, dalam bidang ekonomi juga ditunjukkan bagaimana Malaka dihadiri oleh berbagai kaum pedagang. Orang-orang Malaka sendiri giat berniaga. Keadaan ini muncul akibat dari kedudukan Malaka sendiri yang menjadi sebuah pelabuhan bebas antara bangsa di abad ke-15.

6. Tujuan dan Unsur-Unsur Lain

6.1 Dari mana Tun Seri Lanang mandapat bahan-bahannya untuk menulis? Ini telah pun kita ketahui bahwa rangka kerja menulis *Sejarah Melayu* bertolak dari sebuah 'Hikayat Melayu" yang dibawa orang dari Goa. Tetapi, naskah hikayat yang menjadi rangka kerja itu bukanlah seperti mana *Sejarah Melayu* yang kita baca pada hari ini. Naskah hikayat tersebut mungkin pendek saja, tetapi padat dan sangat historis sifatnya; kemudian ditokok tambah oleh Tun Seri Lanang supaya, "... barang kita perbaiki kiranya dengan istiadatnya ..."[23] Dari mana pula bahan-bahan yang ditokohtambahkan tadi didapati oleh Tun Seri Lanang? Soalan ini tidak dapat dijawab kalau kita rujukkan pertanyaan dari *Sejarah Melayu* edisi Shellabear ini sendiri. Ada dua

sumber asing yang dapat menjawabnya. Pertama, dari *Sejarah Melayu* Winstedt (naskah Raffles MS 18) ada dicatatkannya bahwa,

> *Maka fakir karanglah hikayat ini (Sejarah Melayu) kama sami tu min jaddi wa'abi, dan fakir himpunkan daripada segala riwayat orang tuha tuha dulu kala ....* [24]

Kedua, dari kitab *Bustanus Salatin* yang dikarang oleh Syeikh Nuruddin ar-Raniri di Aceh. Dalam Bab II, pasal ke-12 kitab ini telah menyebut Tun Seri Lanang sebagai pengarang *Sejarah Melayu;* dan syeikh dari Aceh ini mengenali sendiri siapakah Tun Seri Lanang pembesar dari Johor itu. Dan bila menyebut tentang sumber Tun Seri Lanang menuliskan *Sejarah Melayu,* ulama tersebut mencatatkan, sebagai berikut

> *Pada menyatakan tawarikh segala raja-raja yang kerajaan di Melaka dan Pahang: Kata bendahara Paduka Raja yang mengarang kitab masirat Sulalatus Salatin, ia menengar dari bapanya, ia mendengar dari neneknya dan datuknya ....*[25]

Artinya, bahan-bahan yang ditokohtambahkan itu didapatinya dari sumber lisan yang diperturunkan dari mulut mula-mula dari nenek kemudian bapanya. Dan sumber-sumber lisan ini dijadikan bahan perencah atau cereka untuk memperbaiki dan memperpanjangkannya lagi naskah *Sejarah Melayu* yang asal dan pendek itu.

6.2 Isi *Sejarah Melayu* yang dianggap bernilai sejarah hanya bermula dari sebuah peristiwa kemunculan Demang Lebar Daun di Andalas, Palembang, dan termaktubnya persetiaan antara beliau dengan Sang Sapurba. Persetiaan ini sebenarnya merupakan simbol dari persetiaan antara seorang raja Melayu yang memerintah dengan rakyat Melayu yang diperintah. Sang Sapurba bertindak sebagai pihak yang kedua. Bagi orang Melayu, peristiwa ini sebenarnya mempunyai pengertian dan implikasi politik yang besar di kalangan dua peringkat masyarakat dalam sebuah negeri yang beraja. Bagi pihak rakyat Demang Lebar Daun dalam *Sejarah Melayu* berjanji,

> *Adapun tuanku segala anak cucu patik sedia akan jadi hamba ke bawah duli Yang Dipertuan; hendaklah ia diperbaiki oleh anak cucu duli tuanku. Dan jika ia berdosa, sebesar-besar dosanya pun jangan ia difadihatkan, dinusta dengan kata-kata yang jahat jikalau besar dosanya dibunuh, itu pun jikalau berlaku pada hukum syarak.* [26]

Sementara bagi pihak raja yang memerintah pula Sang Sapurba bersetia,

> *Hendaklah pada akhir zaman kelak anak cucu bapa hamba jangan derhaka pada cucu kita, jikalau ia zalim dan jahat pekerti sekalipun ....* [27]

Dari persetiaan ini Tun Seri Lanang menyimpulkan,

> *Itulah sebabnya dianugerahkan Allah Subhananu Wa Ta'ala pada segala raja-raja Melayu tiada*

pernah memberi aib pada segala hamba Melayu; jikalau sebagaimana sekalipun besar dosanya, tiada diikat dan gantung dan difadihatkan dengan kata-kata yang jahat.... Syahadan segala anak Melayu pun dianugerahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala tiada pernah derhaka dan memalingkan muka pada rajanya. [28]

Arti ringkasnya ialah, dalam sebuah pemerintahan masyarakat Melayu seorang raja wajiblah adil terhadap rakyatnya; raja tidak boleh berbuat sesuka hati saja terhadap masyarakat Melayu yang diperintahnya. Akibat dari munculnya keadilan itu, pihak rakyat pula diminta supaya jangan mendurhaka kepada raja. Dengan itu juga muncullah slogan yang berbunyi "pantang anak Melayu mendurhaka pada rajanya".

Tetapi dalam *Sejarah Melayu* soal siapa yang menaati siapa telah timbul. Bagi pihak rakyat perjanjian tersebut tampaknya benar-benar dipatuhi. Mereka pun tidak pernah mendurhaka pada raja. Umpamanya, dalam satu peristiwa, pengikut-pengikut Bendahara Tun Perak coba menentang Tengku Muhammad, putra Sultan Mansur Syah, yang telah membunuh Tun Besar, anak Bendahara, karena bola raga yang disepaknya terjatuh ke atas dastar baginda. Tetapi, mereka ditahan oleh Bendahara dengan berkata,

'Hai! Hai! Hendak derhakakah kamu sekalian, ke Bukit? Hendak derhakakah? Cih kamu sekalian, cih, karena tiada adat, hamba Melayu tiada pernah derhaka." [29]

Ciri stereotip tentang durhaka ini terdapat juga dalam episode lain apakala Sultan Mahmud mengerah pertandanya membunuh Bendahara Tun Mutahir, Seri Nara Diraja, Tun Hassan Temenggung, dan Tun Ali. Pengikut-pengikut Bendahara coba menentang arahan sultan. Tetapi, jawab Bendahara,

> *"Hei Hassan, hendak membinasakan nama orang tua-tua kitakah? Karena adat Melayu, tiada pernah derhaka."*[30]

Namun begitu, tentang perbuatan Hang Kasturi yang coba menuntut keadilan terhadap seorang raja yang dianggapnya tidak adil dicap oleh Hang Tuah sebagai, "Karena engkau orang derhaka".[31] Dan hal-hal seperti ini terdapat pada banyak tempat dalam *Sejarah Melayu*. Kalau rakyat dikehendaki jangan menderhaka, dan mereka tampaknya mematuhi janji-jani lama, bagaimana pula dengan raja-raja Malaka? Adakah mereka adil terhadap rakyat? Sedangkan peristiwa coba menentang itu muncul lantaran adanya raja-raja mereka, terutama Sultan Mahmud Syah, yang dianggap zalim dan jelas tidak mematuhi janji-janjinya. Jadi, siapa yang benar, raja atau rakyat. Dan siapakah pula yang adil serta menepati janji, rakyat atau raja?

Begitu penting dan bermakna bagian durhaka dan daulat ini sehingga seorang sarjana sastra dari Barat menganggap persetiaan antara Demang Lebar Daun dan Sang Sapurba itu sebagai *Magna-Carta* orang-orang Melayu.

6.3 Bagian yang lebih awal dari persetiaan penting ini banyak dibungai oleh unsur-unsur mitos dan legenda walau-

pun unsur-unsur ini diperbina dari kebenaran dan tokoh-tokoh bersejarah yang terdapat di negeri kita.

Setelah mengetahui tradisi kemunculan *Sejarah Melayu* dapatlah dikatakan bahwa adanya unsur-unsur seperti ini, yang diambil dari sumber lisan dan sumber bertulis itu lalu dijadikan satu cereka bukanlah dibuat dan disusun secara kebetulan saja. Dimasukkan ide-ide yang popular yang kita anggap sebagai *non-historis* itu dengan mempunyai tujuan yang tertentu dan fungsi yang tertentu pula, sebab *Sejarah Melayu* adalah sebuah karya yang berfungsi untuk zaman dan masyarakat, masyarakat Melayu, Melaka dan Johor di abad ke-15, abad ke-17. *Sejarah Melayu* ditulis oleh Tun Seri Lanang dengan tujuan sebagai berikut.

> *Supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita dan boleh diingatkan oleh segala mereka itu, syahdan adalah beroleh faedah ia daripadanya.* [32]

Tun Seri Lanang sendiri menegaskan bahwa kemudiannya, "Supaya akan menyukakan duli hadrat baginda ...."[33]. Dari pernyataan Tun Seri Lanang itu sendiri dapat kita tangkap tujuan yang lebih luas lagi mengapa *Sejarah Melayu* ditulis. Profesor Teeuw mengambil simpulan pernyataan di atas dengan mengatakan bahwa, "...penulisan *Sejarah Melayu* ini ialah untuk mengabadikan kepada kepentingan raja yang kedudukannya lebih dari pusat kerajaan di dunia saja."[34] Apa tidak betulnya gagasan Teeuw itu? Ini dibuktikan oleh kandungan *Sejarah Melayu* itu sendiri. Tema yang menjadi pusat penulisan ialah tentang kebesaran Malaka, kebesaran raja dan pembesar-pembesarnya, kecerdikan mental, dan kebolehan fizikal orang-orang Melayu di

Malaka. *Sejarah Melayu* sendiri telah menyebut. Maka Batara tersenyum; maka titah Batara, "Terlalu cerdik segala orang Malaka ini, tiada tersemu kita."[35] Tentunya *Sejarah Melayu* dikarang/disusun kembali bertujuan untuk memperbesarkan kedudukan dan sejarah silam raja-raja Malaka, di samping adanya usaha untuk mencemerlangkan semula sejarah Malaka yang telah dimiliki oleh Portugis itu. Josselin de Jong seorang sarjana Belanda mengemukakan bahwa, tujuan penulisan *Sejarah Melayu:*

> *...bukan sebenarnya bertujuan menggariskan sebuah babad istana. Tujuan yang lebih mutlak ialah untuk membuktikan kebenaran tuntutan kebesaran: dinasti (Melaka), Bendahara dan seluruh kerajaan. Dan paling penting untuk memberikan sebuah kode politik dan ajaran-ajaran suci, berdasarkan kepada unsur-unsur mitologi, supaya kebesaran ini dapat diperkenalkan (oleh Johor yang menggantikan Melaka) atau dikembalikan semula kebesaran tersebut.*[36]

Oleh sebab itu, bagi Tun Seri Lanang soal betul atau historis dan benarnya pernyataan yang dibentangkan dalam *Sejarah Melayu* tidak menjadi soal penting. Yang penting ialah bagaimana *Sejarah Melayu* dapat disusun semula untuk mencapai kebesaran dan kecemerlangan watak serta Kerajaan Malaka yang lalu. Unsur-unsur *non-historis* itu sengaja dimasukkan sebagai suatu dakwah untuk memperkuat pencapaian terhadap tujuan tadi. Oleh sebab itu, *Sejarah Melayu* ditulis bukanlah untuk kepentingan sejarah semata-mata bahkan lebih daripada itu. Jadi, dalam konteks historiografi, ciri kesejarahan cukup meluas, meliputi hal-hal politik, ekonomi, kebudayaan, falsafah, sosial, adat istiadat, agama, ke-

bijaksanaan, kecerdikan, kesetiaan, dan keandalan orang-orang Melayu Melaka.

Temanya bertumpu pada istana dan raja-raja serta golongan aristokrat Malaka. Oleh sebab itu, *Sejarah Melayu* adalah sebuah penulisan sastra sejarah yang bercorak istana-sentrik; golongan istana dan pembesar, terutama Bendaharalah yang dipentingkan. Dan hubungan golongan ini dengan golongan masyarakat Malaka atau luar Malaka yang lain seperti golongan ulama, pentadbir-pentadbir kerajaan, saudagar-saudagar asing, juga dengan rakyat biasa. Sinkritisme dari bahan-bahan yang bersejarah dan bahan-bahan yang bukan bersejarah itu membentuk penulisan; *Sejarah Melayu* yang amat murni dan mengagumkan sebagai yang dilihat pada hari ini.

7. Simpulan

Sejarah Melayu disusun semula oleh Tun Seri Lanang pada tahun 1612. Ini bermakna isi-isi bersejarah atau bukan bersejarah berkenaan dengan raja-raja Malaka melingkupi masa hampir 101 tahun selepas Portugis menakluk Malaka pada tahun 1511. Bahan-bahan selama 101 tahun ini dimasukkan oleh Tun Seri Lanang kepada *"Hikayat Melayu"* yang lebih pendek yang didapatinya itu. Oleh sebab itu, bila mengkaji *Sejarah Melayu* sebagai hasil sastra lama yang bercorak sejarah, wajib dilihat dari dua segi. Pertama, *Sejarah Melayu* dengan isi-isi sejarahnya; kedua, unsur-unsur lain yang membentuk dan membungai unsur kesejarahan itu. Oleh sarjana Barat dianggapnya ini sebagai dongeng. Dimana unsur-unsur lain itu sebenarnya mempunyai fungsinya tertentu. Mitos berkenaan dengan peminangan Putri Gunung Ledang oleh Sultan Mahmud berfungsi sebagai lambang membidas watak Sultan Mahmud yang dianggap

bernafsu besar. Singapura dilanggar todak adalah lambang kepada peristiwa pelanggaran Majapahit ke atas Singapura, bila Majapahit, mengikut Winstedt, menggunakan perahu yang berhaluankan gambar kepala ikan todak. Legenda tokoh Iskandar Zulkarnain digunakan sebagai muslihat untuk menghubungkan raja-raja Malaka dengan tokoh legenda dari negeri Macendonia yang agung ini, untuk menunjukkan kebesaran keturunan dan daulat raja-raja Malaka dan seterusnya.

Sebagai hasil sastra sejarah dan sebagaimana karya sejenisnya yang lain, *Sejarah Melayu* menggambarkan kebesaran sebuah dinasti raja-raja Melayu yang bermula dari zaman Raja Iskandar Syah di awal abad ke-15, hinggalah Sultan Alauddin Ri'ayat Syah III pada awal abad ke-17. Periode ini meliputi zaman keruntuhan Empayar Seriwijaya, kemunculan Bintan dan Singapura, kemunculan dan kebangkitan serta kejatuhan Malaka, akhirnya kemunculan Johor yang mewarisi Malaka. Penulisannya tetap bercorak tradisional di mana latar belakang penulisan tadi ditumpukan kepada istana Malaka dan beberapa buah kerajaan asing yang terdapat di sekitar Selat Malaka; dan ada pula hubungannya dengan Malaka. Penulisannya juga sangat memberatkan kepada soal tokoh atau watak dan peristiwa yang ada hubungannya dengan watak/tokoh tadi. Oleh sebab itu, keterangan-keterangan yang dibuat banyak berbentuk anekdot; walaupun anekdot-anekdot itu sendiri mempunyai ciri dan sejarahnya.

Bibliografi:

Josselin de Jong, P.E. 1964. "The Character of the Malay Annals". Dalam John Bastin & R. Roolvink, *(ed.). Malayan and Indonesian Studies.* London: Oxford University Press.

Mohd. Taib Osman, 1974. "Asas dan Pertembuhan Kebudayaan Melayu". Dalam *Syarahan Tun Seri Lanang.* Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan.

Roolvink R. 1967. "The Variant version of the Malay Annals". Dalam *Bijdragen tot de Taal-Lanaen Volkenkunde,* 123:4.

Situmorang & Teeuw, A.E., *(ed.).* 1952, *Sejarah Melayu,* Jakarta: Penerbitan Djambatan.

Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature,* Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Dewan Bahasa, Mei 1977

Bacaan

1. Bukit Siguntang terletak di tengah Sungai Tatang. Sungai ini berulukan Gunung Mahameru, di Palembang hari ini. Di sekitarnya terdapat suatu kawasan yang dipanggil 'Melayu', dipercayai sebagai kawasan dimana orang-orang Melayu berasal. Tentang ini telah ditulis sebuah rencana oleh L.C. Westnek berjudul "Boekit Segoentang en Goenoeng Mahameroe uit de *Sejarah Melajoe"*, dalam *TBG* LXIII, 1923, hlm. 212–226.

2. Lihat tafsiran W.G. Wolters, *The Fall of Serivijaya in Malay History,* Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970, hlm. 165–167.
3. *Sejarah Melayu,* hlm. 21.
4. *Ibid.,* hlm. 23.
5. *Ibid.,* hlm. 29.
6. Lihat Hsu Yun Tsiao, "Meninjau *Sejarah Melayu* dari segi Nilaian Sejarahnya", *Dewan Bahasa,* Oktober 1966, hlm. 37–55.
7. *Sejarah Melayu,* hlm. 72. Di samping itu *Sejarah Melayu* juga menyebut, "Syahadan bagindalah yang pertama berbuat menteri mengajari orang di balai, dan mengadakan bentara empat puluh berdiri di ketapakan balai akan menjunjungkan titah raja dan menyampaikan sembah sekalian orang ke bawah duli baginda; dan bagindalah menjadikan anak tuan-tuan biduanda kecil akan suruh-suruhan raja ...."
8. Sila lihat tulisan Wang Gungwu, *"The First Three Rulers of Malacca", JMBRAS,* 41:I, 1968, hlm. 11–22; R.O. Winstedt, *"A History of Malaya", JMBRAS,*: 13:I, 1935.
9. Kronologi yang diberikan oleh *Sejarah Melayu* edisi Winstedt ialah, Sultan Iskandar Syah, Raja Kecil Besar (berputra tiga orang Radin Bagus, Radin Tengah dan Radin Anum) yang bergelar Sultan Megat dan Raja Tengah. Raja Melaka yang ketiga inilah yang dikatakan mula-mula beliau memeluk agama Islam. Berbeda dengan *Sejarah Melayu* edisi Shellabear, edisi Winstedt ini pula mengatakan bahwa Sultan Iskandar merajai Melaka selama 20 tahun. Silahkan lihat R.O. Winstedt, *"The Malay Annals, or Sejarah Melayu" JMBRAS,* 16:iii, 1938, hlm. 82–83.

10. *Sejarah Melayu*, hlm. 299.
11. *Ibid.*, hlm. 314.
12. Baginda memerintah dari tahun 1597–1615 Masihi. Dan pada masa-masa inilah *Sejarah Melayu* disusun semula (karang) oleh Tun Seri Lanang.
13. R. Roolvink, *"Hikayat Raja-raja Pasai"*, *Bahasa dan Budaya*, 19054, hlm. 45–6.
14. Mohd. Taib Osman, "Myhic Elements in Malay Historiography", *Tenggara*, 1968, hlm. 80–89.
15. Penyertaan *Sejarah Melayu* ini diperkuat lagi oleh keterangan Tome Pires yang pernah melawat Melaka selepas jatuhnya Melaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Lihat Armando Cortesao, *(ed.)*, *The Suma Oriental of Tome Pires*, London: 1944, hlm. 229–289.
16. *Sejarah Melayu*, cerita ke-20, hlm. 153–156.
17. *Ibid.*, hlm. 221.
18. *Ibid.*, hlm. 220.
19. *Ibid.*, Cerita ke-33.
20. *Ibid.*, Cerita ke-27, hlm. 212–218.
21. *Ibid.*, hlm. 262–264.
22. *Ibid.*, hlm. 203.
23. *Ibid.*, hlm. 2.
24. *Sejarah Melayu* edisi Winstedt, *JMBRAS*, 16: iii, 1938, hlm. 42.
25. Nuruddin al-Raniri; *Bustanus Salatin*, (Dalam bentuk naskah di Perpustakaan Universiti Malaya), bab II, fasal 12, hlm. 3. Naskah ini menggalurkan keturunan Iskandar Thani yang menjadi raja Aceh (1636–1639 Masihi) dari keturunan raja-raja Pahang dan Melaka. Lihat juga T. Iskandar, *(ed.) Bustanus Salatin*, bab II, fasal 13, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Bagian Pengenalan, hlm. 1–15.

26. *Sejarah Melayu,* hlm. 26.
27. *Ibid.,* hlm. 27.
28. *Ibid.*
29. *Ibid.,* hlm. 149.
30. *Ibid.,* hlm. 262.

Yusoff Iskandar

4

SEJARAH MELAYU SEBAGAI SASTRA MELAYU KLASIK

Antara buku-buku lama bercorak sejarah, buku *Sejarah Melayu* atau *Salalat ul-Salatin* merupakan sebuah pelukisan sejarah yang agak terbaik dan lebih terkenal daripada buku-buku bercorak sejarah yang lain. Hal ini karena isinya selain mengisahkan sejarah kerajaan dan raja-raja Melayu, uraian-uraiannya meliputi juga sejarah umum Tenggara Asia. Oleh sebab itu, kandungan buku *Sejarah Melayu* ini bukan saja dipentingkan oleh orang-orang Melayu, bahkan menjadi sumber yang penting untuk bangsa-bangsa asing dalam menyelidiki seluk-beluk, adat-istiadat, kebiasaan dan kebudayaan bangsa Melayu dalam zaman gemilangnya dahulu.

Kedudukan buku *Sejarah Melayu* dalam masa yang akhir ini telah menjadi perbincangan hebat antara para sarjana sastra. Mereka mengemukakan berbagai pendapat yang mengenai soal-soal: naskah manakah yang lebih asli? Siapakah pengarang yang sebenarnya? Di manakah sebenarnya tambahan atau sisipan *Hikayat Melayu* yang dibawa orang dari Goa itu? Dan berbagai lagi yang lain-lain. Tetapi, di sini

kita tidaklah pula hendak memecahkan soalan-soalan itu, melainkan kita bicarakan buku *Sejarah Melayu* sebagai sebuah hasil kesusastraan Melayu klasik yang bercorak sejarah. Cuma disentuhkan sedikit-sedikit tentang salinan-salinan naskah, pengarang, tujuan dikarang, dan kandungan buku Sejarah Melayu itu, dengan berdasarkan salinan naskah *Sejarah Melayu* kepunyaan W.G. Shellabear dan beberapa sumber yang lain.

1. *Naskah-naskah Sejarah Melayu:* Ada dua naskah salinan *Sejarah Melayu* yang agak penting, yaitu sebagai berikut.

i) Naskah kepunyaan Tuan Raffles yang disebut Raffles MS, No. 18 dan ada tersimpan dalam perpustakaan di London. Naskah ini disifatkan salinan naskah *Sejarah Melayu* yang tertua dan telah dicetak oleh R.O. Winstedt dalam *Journal of Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Jilid XVI, Penggal III—Desember, 1938.

ii) Naskah kepunyaan W.G. Shellabear, yang dicetak di Singapura dan merupakan teks yang terpenting. Naskah ini oleh Shellabear telah disusun, diatur dan diperbaiki dengan dilakukan berbagai perubahan dan tambahan mengikuti pendapatnya daripada penyelidikannya sendiri. Dalam kata pendahuluannya Shellabear menyatakan bahwa naskah itu berasaskan kepada sebuah naskah-naskah yang disusun oleh Abdullah Munsyi, dengan dibandingkan kepada beberapa naskah yang lain; dua di antaranya ialah naskah asal tulisan tangan yang dipinjam dari W.E. Maxwell dan Munsyi Muhammad Ali.

Di samping itu, ada sebuah lagi naskah buku *Sejarah Melayu* yang diedit oleh A. Teeuw dan diterbitkan oleh Djambatan, Jakarta. Naskah ini berdasarkan kepada teks Abdullah Munsyi terbitan T.M. 1831.

Di antara kedua buah salinan naskah *Sejarah Melayu* (Raffles MS No. 18 dan naskah Shellabear) adalah didapati sedikit-sedikit perbedaan dan perselisihan. Misalnya, dalam kata pendahuluan pengarangnya didapati dalam naskah Shellabear lebih panjang daripada yang di dalam naskah Raffles MS No. 18 itu, serta didapati sedikit-sedikit perselisihan dan perbedaan. Demikian juga kandungannya, di dalam naskah Raffles ada 31 cerita, tetapi naskah Shellabear mengandungi 34 cerita.

Sesungguhnya kejadian seperti perbedaan-perbedaan dan perselisihan-perselisihan seperti itu memang selalu terdapat pada naskah-naskah kesusastraan Melayu klasik. Hal ini terutamanya bergantung pada sikap penyalin-penyalin naskah itu yang kemudian. Umpamanya, ketika menyalin itu ada yang menambah karangan asal itu dengan cerita-cerita lain berdasarkan penyelidikannya sendiri atau tidak kurang juga karena dorongan nafsu semata-mata dan ada pula yang telah menukar nama-nama tokoh dan pengarangnya yang asli seperti tidak lagi disebut gelarannya melainkan disebut nama batang tubuhnya saja atau lain-lain sebagainya. Di samping itu, ada pula yang meninggalkan cerita-cerita yang tidak disukai atau yang dipikirkan tidak menasabah oleh penyalinnya yang kemudian itu.

2. *Penyusunan Buku Sejarah Melayu:* Jika menilik pada isi kandungan buku *Sejarah Melayu* yang banyak mengalirkan berbagai corak kebudayaan seperti Hindu, Jawa, Islam, Cina, dan Siam; serta kisah-kisahnya amat banyak mengenai peristiwa-peristiwa raja-raja dan kerajaan Malaka (sebelum dan sesudah dikalahkan oleh Portugis) haruslah naskah asal *Sejarah Melayu* itu telah terkarang di Malaka atau sekurang-kurangnya rangka-rangka dari buku itu telah

sedia ada dalam zaman kerajaan Malaka itu. Tentang ini, ada pendapat yang mengatakan bahwa naskah itu ditulis pada zaman Sultan Mahmud Shah; dan ada pula yang berpendapat sebelum itu telah ada rangka-rangkanya. Kemudian, apabila Kerajaan Malaka jatuh berpindah pula kerajaan Melayu itu ke Johor (Johor Tua). Jadi, perkembangan atau pekerjaan mengarang buku *Sejarah Melayu* diusahakan pula oleh Bendahara Negeri Johor, yaitu Tun Seri Lanang pada T.M. 1612 dengan berdasarkan naskah yang ditulis di Malaka dahulu (setengah riwayat mengatakan naskah ini telah dibawa oleh Portugis ke Goa, kemudian dibawa balik ke Johor oleh Orang Kaya Sogoh), yakni setelah diperbaiki dengan diadakan berbagai-bagai perubahan dan tokok-tambah cerita-cerita mulut orang-orang tua yang beredar turun-temurun.

Jadi, untuk mengetahui siapakah pengarang asal naskah yang tertulis di Malaka atau yang dibawa dari Goa itu amatlah sukar, bahkan tidak diketahui langsung; karena tiada suatu bukti atau tanda yang dapat dijadikan alasannya, melainkan kita dapat memberi simpulannya bahwa kandungan buku *Sejarah Melayu* itu disusun dan dikarang oleh Tun Seri Lanang pada T.M. 1612, di Pasir Raja dalam negeri Johor, yaitu dengan berdasarkan naskah dari Goa dan cerita-cerita mulut yang lain. Tujuan Tun Seri Lanang menyusun kembali kandungan *Sejarah Melayu* itu karena menjunjung titah Yang Di Pertuan di Hilir; Sultan Abdullah Maayah Shah, yaitu adinda Sultan Alauddin Riayah Shah II yang pada masa itu sedang bersemayam di Pasir Raja dalam negeri Johor.

3. *Kandungan Buku Sejarah Melayu:* Sungguhpun *Sejarah Melayu* tidak mementingkan tarikh atau penanggalan se-

bagaimana yang sepatutnya sebagai sebuah buku sejarah, kandungannya adalah penting juga dari sudut sejarah; karena di dalamnya ada memuatkan tentang nama-nama tempat, nama-nama sultan juga tentang kisah-kisah penyerangan Peringgi terhadap Malaka. *Sejarah Melayu* mengandungi unsur-unsur yang kaya untuk mendapatkan pengetahuan yang luas tentang keadaan masyarakat Melayu pada zamannya, pikiran dan tanggapannya, serta pengetahuan mengenai kebudayaan zaman itu.

Sejarah Melayu membentangkan kisah dan peristiwa-peristiwa kerajaan serta raja-raja Melayu yang dikaitkan dengan unsur-unsur Iskandar Dzulkarnain serta Bukit Si Guntang. Di samping itu, *Sejarah Melayu* juga penuh menggambarkan tentang adat-resam raja-raja, pantang-larang, dan perkara-perkara yang tidak dapat dilakukan oleh rakyat biasa. Kedudukan raja-raja di sisi masyarakat amatlah pentingnya dan gambaran mengenai kebesaran raja-raja ini (khususnya raja-raja Malaka) adalah dipaparkan seluas-luasnya sehingga dengan itu jelaslah susunan bentuk *Sejarah Melayu* untuk mengabdi kepada raja dan kerajaan.

Di samping itu, banyak juga didapati kiasan tauladan dan nasihat-nasihat yang ditujukan untuk ingatan kepada raja-raja tentang akibat-akibat perbuatan zalim dan aniaya antara sesama manusia. Tidak kurang juga cerita-cerita yang berupa khayal dan tahyul. Selain itu, di bagian dalamnya terdapat juga beberapa sisipan dari hikayat-hikayat lain, yaitu *Hikayat Raja-Raja Pasai* serta *Hikayat Iskandar Dzulkarnain*.

Bahasa dalam *Sejarah Melayu* adalah bahasa Melayu klasik yang baik dan bentuk persembahannya sederhana sekali. Dr. A. Teeuw mengatakan bahwa *Sejarah Melayu* se-

5

SEJARAH MELAYU KARANGAN TERPENTING DALAM KESUSASTRAAN MELAYU

Pasti bahwa *Sejarah Melayu* adalah salah satu karangan yang terpenting dan yang mengikat sekali dari kesusastraan Melayu. Sayang sekali, buku ini belum lagi cukup diselidiki sehingga bermacam-macam soal yang penting, yang besar artinya untuk dapat menghargai buku tersebut, belum lagi dipecahkan. Sebagaimana halnya dengan kebanyakan naskah-naskah Melayu, pun *Sejarah Melayu* tidaklah turun kepada kita dalam bentuknya yang pertama kali ditulis. Teks itu sendiri mempunyai penanggalan A.H. 1021 = A.D. 1612 (0.3), tetapi yang pasti diketahui ialah bahwa dalam sejumlah salinan-salinan ada bagian-bagian yang ditambahkan, yang ditulis kemudian hari (mengenai orang-orang dan kejadian-kejadian setelah 1612). Lain daripada itu, lebih-kurang 15 tahun yang lalu, diajukan pendapat yang masuk akal sekali oleh seorang ahli bahasa Melayu berbangsa Inggris, Sir R.O. Winstedt, yang mengatakan bahwa *Sejarah Melayu* benar ditulis *kembali* dalam 1612; tetapi sebelum

waktu itu, mesti sudah ada sebuah teks yang barangkali ditulis tidak lama setelah 1511, tahun naas tatkala orang Portugis menaklukkan Malaka. Pun mungkin juga bahwa penulis yang pertama mempunyai bahan yang lebih tua, baik berbentuk lisan maupun tulisan. Bahan dari cerita-cerita yang pertama sebagiannya terang cerita-cerita mitologi pribumi; bagian yang lain diambil dari kesusastraan asing, misalnya, *Cerita Aleksander* (I).

Pendeknya, yang pasti ialah bahwa bahan *Sejarah Melayu* itu asal dan sifatnya berbagai-bagai. Hal ini sebetulnya adalah sesuatu yang biasa dalam kesusastraan Melayu dan bukan pula sebenarnya dalam kesusastraan Melayu saja: di Timur dan di Barat kita dapati bahwa buah-buah kesusastraan yang penting dari zaman purba disusun dari bahan yang berbagai ragam. Baiklah di sini saya sebutkan saja epos-epos Yunani yang masyhur itu, karangan Homerus, dan India Mahabharata dan Ramayana, untuk memperlihatkan bahwa *Sejarah Melayu* bukanlah masuk yang terkecuali. Persamaan *Sejarah Melayu* yang lain lagi dengan teks-teks India yang disebutkan tadi ialah bahwa saduran akhir seperti diturunkan kepada kita sekarang ini, bukanlah sesuatu yang dengan sadar dibulatkan tetapi seolah-olah terdiri dari beberapa lapisan yang sudah susah sekali menceraikannya yang satu dari yang lain. Walaupun begitu, lapisan-lapisan tadi masih terang dapat ditandai. Kewajiban yang pertama sekali dalam melakukan penyelidikan yang lanjut mengenai *Sejarah Melayu* ialah mencoba sedapat mungkin menguliti lapisan-lapisan itu tadi; di satu pihak dengan penyelidikan naskah-naskah, di lain pihak berdasar penyelidikan dalam lapangan gaya bahasa dan sejarah. Semuanya itu dengan maksud mendapat sejarah teks ini seteliti mungkin.

Pendeknya teranglah sudah bahwa kita tidak dapat berkata tentang satu orang pengarang *Sejarah Melayu*. Mungkin bahwa bendahara yang disebut dalam kata pendahuluan (0.2), benar-benar adalah penjadur teks dari lebih kurang tahun 1612, walaupun berbagai-bagai alasan yang menentangnya. Yang pasti ialah bahwa bendahara ini bukanlah pencipta yang mula-mula dari teks itu. Sangat disangsikan apakah kita akan mungkin berhasil mengetahui nama pencipta yang sebenarnya.

Seyogianya sekarang timbul pertanyaan: apakah nilai dan arti *Sejarah Melayu* dalam lingkungan kesusastraan Melayu? Dari yang disebutkan di atas teranglah agaknya bahwa kita harus hati-hati menjawab pertanyaan tersebut, selama kita masih belum banyak tahu tentang bentuknya. Bukankah mungkin sekali terjadi bahwa teks itu pada saduran yang kemudian mengalami perubahan bentuk yang berhubungan dengan perubahan fungsi? Seorang penulis yang hidup tiada berapa lama sesudah, ataupun sebelum 1511, tentu mempunyai sikap yang berbeda sekali terhadap masyarakat Melayu dan dunia luar (dia masih mengenal Malaka dalam zaman semaraknya, sewaktu sultan benar-benar tokoh pusat di Asia Tenggara) daripada seorang abdi dari raja Johor—raja kecil di sekitar tahun 1612—yang dikejar-kejar ataupun yang ditawan. Biar bagaimanapun pastilah bahwa misalnya cerita Aleksander, menurut asalnya, mempunyai fungsi yang berbeda sekali daripada dongengan tentang seorang putri dari Gunung Ledang (27.11).

Tetapi dengan mengingat hal itu semuanya, dapat juga kita memberikan beberapa catatan tentang fungsi dan arti *Sejarah Melayu*. Yang pertama-tama dapat dan harus dikatakan ialah bahwa buku ini bukanlah karangan sejarah dalam arti yang dipakai oleh orang dari abad kedua puluh.

Barang siapa membaca *Sejarah Melayu* sebagai pelukisan kesultanan Malaka, tentu dia akan kecewa. Dalam seluruh teks itu dia tidak akan berjumpa dengan sebuah penanggalan pun. Juga kejadian-kejadian yang bersejarah dan keterangan-keterangan langsung yang lain sifatnya, hanya sedikit sekali terdapat dalam buku ini. Malahan amat gampang sekali untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan yang besar yang dibuat oleh penulis-penulis itu dalam lapangan sejarah. Tetapi, semuanya ini tidaklah pula dapat dijadikan alasan untuk mengetepikan buku tersebut sebagai sesuatu yang tidak berharga. Justru saya akan mengatakan yang sebaliknya karena walaupun *Sejarah Melayu* dan buku-buku yang seperti ini adalah penunjuk jalan yang berbahaya sekali bagi seseorang yang hendak menyusun sejarah yang terdiri dari kejadian-kejadian dan penanggalan-penanggalan, dia adalah sumber yang kaya untuk menggali sejarah dan pengetahuan tentang kebudayaan salah satu masyarakat Indonesia lama, seperti misalnya masyarakat Melayu. Darinya banyak hal yang dapat kita pelajari tentang adanya perhubungan-perhubungan dalam masyarakat antara lain tentang perkembangan pikiran, tentang keadaan ekonomi dan susunan lembaga-lembaga agama; asal saja kita baik membacanya, yang pertama berarti, bahwa kita senantiasa harus sadar untuk kalangan mana dan untuk maksud apa kesusastraan ini ditulis.

Yang penting sekali ialah bahwa kesusastraan ini yang boleh barangkali dikatakan berwarna sejarah, pertama-tama ditulis untuk keperluan raja, dinasti, dan kerajaan. Dalam hal ini, walaupun banyak berbeda dalam keadaan kesusastraan Melayu yang bersifat sejarah itu, dapat disbandingkan dengan yang ada pada orang Jawa, yang juga ditulis di kraton, yang benar-benar menjadi pusatnya. Seorang pu-

jangga Jawa semenjak dari dulu bukanlah hanya pujangga saja dalam arti modern sekarang ini. Dia menjabat fungsi yang penting di kraton atau seperti disebut oleh Berg, dia adalah "pendeta-bahasa". Buku-bukunya bukanlah ditulis untuk penglipur lara; apalagi pendirian *l'art pour l'art* jauh sekalilah darinya. Sebagai seorang "pendeta-bahasa", dia menulis sebuah epos, sebuah roman, sebuah babad untuk menyanjungkan rajanya, misalnya dalam ciptaan seninya itu raja tadi disamakannya dengan leluhurnya yang termasyhur yang berasal dari dewa-dewa. Demikianlah misalnya Arjuna Wiwaha yang terkenal itu, bukanlah saja sebuah cerita tentang Arjuna, Pandawa yang tersohor dari Mahabharata, tetapi di samping itu epos ini dalam bentuk yang tersembunyi menceritakan kehidupan Raja Airlangga. Dengan penyamaan serupa itu, raja ini dipuja pula. Dalam pandangan hidup seperti ini, raja adalah lebih dari seorang penguasa dunia saja. Dia adalah pusat sakral dari pergaulan hidup, wakil terkemuka dari seluruh masyarakat; dalam dirinya dan dengan perantaraan dialah masyarakat itu berhubungan dengan susunan kosmis; dialah pendukung kelanjutan hidup dan oleh karenanya mempertahankan hubungan dengan leluhur yang dianggap dewa-dewa itu. Dalam arti ini, dia melindungi masyarakatnya, jadi dia lebih lagi dari penguasa politik dalam pengertian modern. Dalam gilirannya raja yang bersifat dewa ini harus pula dilindungi, disokong, diperkuat dengan jalan ritus dan kultus seperti jelas kelihatan dari kebudayaan Jawa lama (kuil-kuil, prasasti-prasasti dll.). Dari raja semacam inilah pujangga itu menjadi 'pendeta-bahasa'.

Sikap dan pandangan tentang tugas pujangga ini amat nyata dalam penulisan sejarah Jawa dalam arti yang lebih terbatas: dalam babad-babad dan sejarah-sejarah. Pujangga

yang mengarang karangan ini tidak mencari *"objectieve realiteit van de geschiedenis"*. Realitas ini untuk mereka tidak penting. Yang penting ialah realitas yang mengenai raja yang sedang ada, dan dilihat dari sudut mata raja, pusat kerajaan itu; bahkan realitas itu tidak dapat, mustahil, dilihatnya secara objektif dalam arti Barat itu. Pandangan hidup dan dunianya memastikan secara mutlak apa yang dilihatnya dan betapa yang dilihatnya. Hasilnya ialah sebuah penulisan sejarah yang disesuaikan dengan keadaan sekeliling dan pandangan hidup pujangga itu, yaitu kemuliaan dan pemujaan raja. Episode yang tidak terhormat dilewati atau diperkecil, genealogi raja dilicinkan, identitas raja dengan nenek moyang epis dipertahankan. Ini sama sekali tidak berarti bahwa kesusastraan bersejarah Jawa terdiri atas fantasi dan pemalsuan saja. Dalam arti yang tertentu pujangga itu juga adalah *chroniqueur*, juga mencatat keadaan dan kejadian sehari-hari; fungsinya sebagai 'pendeta bahasa' tidaklah melarang dia untuk melalaikan kejadian-kejadian kecil dalam sejarah. Rangga Warsita, yang disebut pujangga penutup memberi dalam Pustaka Raja suatu simpulan yang melingkupi seluruh "pra-sejarah" dalam cara pujangga sakral lama, tetapi tak kurang penting dan menariknya sebagai pengarang Babad Pakepung yang secara realistis menceritakan pemberontakan di Solo dalam tahun 1790.

Sudah terang apa yang disebutkan di atas tidak seluruhnya berlaku untuk kesusastraan Melayu yang bersifat sejarah. Pertama, keadaan lahir berbeda sekali, terutama setelah 1511, tatkala Malaka tidaklah lebih lama lagi menjadi pusat politik Melayu yang besar. Lagipula raja-raja Melayu itu berabad-abad lebih dulu memeluk agama Islam. Dan walaupun tidak usah ada pertentangan yang mutlak

antara agama ini dan anggapan kewajiban seorang raja seperti yang saya lukiskan di atas, dalam praktiknya memang ada perbedaan yang nyata antara kedudukan seorang raja Jawa lama dalam masyarakat dan seorang raja Melayu dalam abad ke-15 dan 16.

Walaupun begitu susunan dan bentuk *Sejarah Melayu* terang menunjukkan bahwa penulisan sejarah ini ialah untuk mengabdi kepada kepentingan raja yang kedudukannya lebih dari pusat kerajaan di dunia saja. Dalam bermacam-macam hal-hal yang kecil sering kelihatan semuanya itu, tetapi di sini saya sendiri tidaklah dapat lebih mendalam dan saya harap pembaca sendirilah yang memperhatikannya sewaktu membaca. Lebih-lebih lagi hal itu ternyata dari susunan penguraian asal-usul dan perhubungan keluarga raja-raja Melayu itu. Bukankah pada pembukaannya seolah-olah kita berhadapan dengan sejarah dunia? Asal-usul yang surut ke belakang sampai kepada Iskandar, sedang Iskandar sebenarnya adalah seorang raja Yunani dari abad ke-4 sebelum Masehi. Selanjutnya, perhubungan dengan raja Sulan (India), Majapahit, Tiongkok, Siam dll. Semuanya ini tidaklah dapat kita pahami kalau kita menganggap *Sejarah Melayu* itu sebagai sebuah teks sejarah dalam arti modern. Kita akan menyalahkan penulis-penulis itu yang karena kesombongannya telah membuat pemalsuan yang jelas sekali kelihatan. Pada dasarnya, dari kelir belakang asal-usul raja-raja Malaka yang melingkupi dunia itu, muncullah pula keinginan, ya malahan keharusan, untuk menjadikan pusat sakral itu benar-benar pusat dunia, wakil yang sah dari susunan kosmis di dunia ini. Selanjutnya, mungkin sekali pula, penulis-penulis *Sejarah Melayu* nyaris atau tidak sadar akan kesemuanya itu. Mereka, penulis sejarah secara begini karena orang-orang yang lebih dahulu dari mereka (barang-

kali pujangga-pujangga dari Seriwijaya?!) berbuat demikian; dalam hal itu *Sejarah Melayu* adalah turutan belaka dari contoh-contoh yang tidak kita kenal.

Dari sudut pandangan hidup ini harus kita lihat pula misalnya hubungan raja dan bendahara dalam *Sejarah Melayu* itu. Pun hubungan ini barulah dapat kita pahami dengan baik, jika kita melihat bendahara itu, yaitu pada mulanya sebagai tokoh patih Jawa dan tokoh-tokoh semacam itu dalam kebudayaan-kebudayaan Timur lainnya; kedudukannya lebih tinggi lagi dari seorang perdana menteri modern, karena dia juga mempunyai jabatan dan kedudukan sakral dalam kerajaan.

Dalam sementara itu, semuanya ini bukanlah pula berarti bahwa untuk mengerti dan menimbang *Sejarah Melayu* hanyalah aspek dan latar-belakang ini sajalah yang penting. Malahan dalam kesusastraan Jawa Kuno, pujangga-pujangga yang dianggap sebagai "pendeta-bahasa" harus tunduk kepada syarat-syarat yang telah ditentukan, masih mempunyai keleluasaan dalam bergerak untuk memasukkan kualitas-kualitasnya sendiri dan keinginannya dalam ciptaannya itu, atau dengan perkataan lain, untuk membuatnya menjadi sebuah pekerjaan seni dalam arti modern. Lebih-lebih lagi hal itu tentunya berlaku bagi *Sejarah Melayu*, karena di sini syarat-syarat yang disebutkan tadi tidaklah begitu keras.

Di samping itu, janganlah pula kita lupa akan hambatan yang lain (itu pun kalau ditinjau dari sudut modern) yang ditanggungkan oleh seorang penulis dari zaman kuno. Dengan pendek barangkali dapat dikatakan seperti berikut: bahwa keaslian hanya untuk sebagian dianggap sebagai sifat yang baik dan sama sekali bukanlah suatu syarat yang mutlak bagi kesusastraan yang baik. Pun dalam hal ini, pe-

nulis dulu lebih rapat hubungannya dengan masyarakat tempat ia hidup dan dengan leluhur asal keturunannya. Masyarakat tersebut statis sifatnya, tidak dinamis; dan dalam masyarakat seperti itu yang sesuai ialah bentuk kesusastraan yang tidak membaharui dirinya dengan secara radikal, tetapi yang rapat menuruti apa yang telah dituliskan oleh angkatan-angkatan yang terdahulu. Tradisilah yang menentukan apa yang baik; apa yang boleh dan yang dilarang dalam karangan; dan telah sewajarnya bahwa tiap-tiap penulis yang kemudian datang menurutkan hal itu. Itulah sebabnya mengapa bagi seorang penilik modern, kesusastraan semacam itu terasanya hanya peniru yang lama saja. Kita tidak dapat menyalahkan penulis-penulis itu; penghargaan yang adil hanya dapat dilakukan kalau kita membaca dan mempelajari mereka dalam lingkungan zamannya.

Pengaruh asing besar sekali artinya sewaktu tradisi kesusastraan Melayu lahir. Seperti halnya kesusastraan-kesusastraan India, Parsi, dan Arab—barangkali juga sebagian kecil kesusastraan Jawa—mempunyai bagian yang besar dalam menentukan sifat kesusastraan Melayu itu. Pertama, karena banyaklah karangan-karangan dari kesusastraan-kesusastraan tadi disadur dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Yang tidak pula kurang pentingnya, meskipun belum banyak diselidiki, ialah pengaruh asing yang terdapat pada seluruh *bentuk* kesusastraan itu; pun pada bahan yang lebih-kurang dapat dikatakan asli (misalnya seperti terdapat pada kesusastraan yang bersifat sejarah). Dasar cerita, jalan cerita, pembagian, corak kalimat, dan klise-klise gaya bahasa, diambil dari kesusastraan-kesusastraan asing tadi. Hal ini jelas sekalilah tampak pada *Sejarah Melayu.* Saya sebutkan di sini sebagai contoh, pesan-pesan yang diberikan oleh raja-raja dan bendahara-bendahara yang

hampir tiba ajalnya kepada anak-anak dan orang sekitarnya (mis. 23.5). Pesan-pesan seperti itu yang dilakukan ketika orang hampir mati, dapat kita temukan di berbagai-bagai kesusastraan Timur dan Barat. Tidaklah dapat disangsikan bahwa penulis-penulis *Sejarah Melayu*, langsung atau tidak langsung, meniru contoh-contoh asing semacam itu. Dan *Sejarah Melayu* penuhlah dengan contoh-contoh demikian.

Tentang teks ini barulah dapat kita membuat timbangan yang memuaskan kalau semua yang di atas tadi kita pikirkan pula. Kalau disimpulkan, pemandangan-pemandangan itu adalah seperti berikut. (1) teks ini pada satu pihak diturunkan dalam bentuk yang rusak (meskipun tidak dilakukan dengan sengaja) dan di pihak lain dalam saduran yang dengan sadar dilakukan; (2) dalam *Sejarah Melayu* masih juga jelas kelihatan fungsi sebuah "naskah yang bersifat sejarah" sebagai alat untuk menyokong dinasti raja; (3) penulis-penulis terikat kepada tradisi kesusastraan yang kuat dan kesukaan umum yang ditentukan oleh bentuk-bentuk asing.

Mengingat semuanya itu, penghargaan kita akan lebih bertambah besar kepada penulisnya yang masih berhasil banyak memasukkan kepunyaannya sendiri ke dalam teks ini. Karena walaupun penulis itu tidak bebas dari pembatasan-pembatasan dan halangan-halangan, *Sejarah Melayu* seluruhnya adalah suatu yang hidup dan menarik. Yang sering menarik perhatian kita sekali ialah tinjauan yang tajam dan pandangan sendiri atas kejadian-kejadian dan bahan-bahan yang dipergunakan; penguraian yang ringkas dan jelas. Pemakaian bahasa dalam *Sejarah Melayu* lebih banyak mempunyai corak sendiri dan bersilih-ganti kalau dibandingkan dengan kebanyakan karangan-karangan Melayu lainnya. Dari bermacam-macam bagian muncul kejenakaan

yang lebih tegas membuktikan kepada kita dari yang lain-lainnya, bahwa di sini, dengan tidak mempedulikan ikatan-ikatan dan tiruan-tiruan, kita berhadapan dengan sebuah karangan oleh seorang manusia yang hidup tentang orang-orang yang hidup—pendeknya, di sini kita berhadapan dengan sebuah ciptaan seni. Dalam sifatnya seperti itu dan tidak pula kurang sebagai sumber pengetahuan sejarah, kebudayaan, dan ilmu sosiologi masyarakat Melayu lama, *Sejarah Melayu* berhak meminta perhatian sepenuhnya dari orang Indonesia abad kedua puluh.

Bacaan

1. R.O. Winstedt, *The Malay Annals or Sejarah Melaju,* Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society XVI, 3 (1938) (Edisi *Sejarah Melayu* berdasarkan sebuah naskah yang mengandung versi yang lebih tua dan asli; dalam pembimbingnya beberapa soal yang berhubung dengan asal dan sejarah *Sejarah Melayu* dibicarakan; pengarangnya penyelidik sastra Melayu yang teramat ahli dan bijaksana, karangan ini penting sekali).
2. W. Linehan, *Notes on the Text of the Malay Annals,* Journal tsb. XX, 2 (1947) p. 107. (terutama tentang "preface"-nya S.M.: 'Dewa Sa'id' dan 'orang dari Goa').
3. R.O. Winstedt, *The Malay Annals Again,* Journal tsb. XXII, 1 (1949) p. 178 (bantahan beberapa pemandangan W. Linehan).
4. W. Linehan, *The Sources of the Shellabear text,* Journal tsb. XX, 2 (1947) p. 105. (tentang sumber-sumber dan bahan-

bahan yang dipergunakan oleh Shellabear ketika diterbitkannya *Sejarah Melayu* itu).

5. R.O. Winstedt, *A History of Malay Literature*, Journal tsb. XVII, 3 (1940), Chapter X: Malay Histories (pemandangan umum tentang kesusastraan bersejarah Melayu).
6. C. Hooykaas, *Over Maleise Literature* (cetakan kedua), Leiden 1947 (Dalam *Eerste aanhangsel: Toelichting tot de Sedjarah Melajoe* diberi penjelasan yang panjang lebar tentang teks dan latar belakangnya; berharga sekali!)*.
7. C.C. Berg, *Javaansche Geschiedschrijving*, dalam: F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie II*, 1938 (pemandangan tentang sifat dan pentingnya kesusastraan bersejarah Jawa yang sebagiannya juga berlaku untuk kesusastraan Melayu).
8. G.W.J. Drewes, *Over werkelijke en vermeende geschiedsschrijving in de Nieuwjavaansche literatuur*, Jawa 19 (1939) p. 244 (kritik yang penting tentang pemandangan Berg tersebut yang disebut berat sebelah).
9. Mr St. Takdir Alisjahbana, *Puisi Lama*, cetakan kedua, Jakarta 1950 (dalam pembimbingnya dibicarakan perbedaan sifat kesusastraan dalam masyarakat lama yang disebut statis dan masyarakat baru yang dinamis).

A. Teeuw
Sejarah Melayu Menurut Terbitan Abdullah

6

SEJARAH MELAYU HASIL SASTRA SEJARAH YANG TERPENTING

Sejarah Melayu atau *Sulalatus Salatin* adalah hasil sastra sejarah yang terpenting. Karena bahasanya yang dianggap betul dan indah, dan juga karena gambaran yang diberikannya tentang masyarakat Melayu lama. *Sejarah Melayu* sudah lama mendapat perhatian para sarjana. Pada tahun 1831, Munsyi Abdullah sudah menerbitkannya untuk keperluan anak-anak yang ingin belajar bahasa Melayu yang betul. Selama seratus lima puluh tahun ini, *Sejarah Melayu* pernah beberapa kali diterbitkan, dan disalin ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Prancis, dan Tionghoa. Banyak kajian telah dilakukan tentang buku ini. Kebanyakan kajian ini membicarakan bentuk asal, tujuan penulisan, dan tema *Sejarah Melayu*. Ada juga yang menyentuh tentang penulis atau penyalinnya.

Bentuk Asal

Menurut R. Roolvink (1967:301—324), bentuk asal dari *Sejarah Melayu* adalah satu (silsilah) daftar keturunan raja-

raja Melayu. Roolvink sampai kepada simpulannya sesudah mengkaji apa yang dikatakan tentang *Sejarah Melayu* oleh Valentijn dan Petrus van der Vorm pada permulaan abad ke-18 dan naskah tulisan tangan *Sejarah Melayu* yang masih tersimpan di perpustakaan. Petrus van der Vorm, dalam kata pengantarnya kepada kamus Melayu yang diusahakannya, *Collectanea Malaica Vocabularia* (1770—1778) memberikan satu ringkasan sejarah orang Melayu dari satu daftar salasilah yang mencatat tarikh seorang raja naik tahta dan lama kerajaannya. Di samping itu, ia juga memberikan satu daftar naskah Melayu yang dimilikinya, di antaranya ialah *Sulalatus Salatin*. Tentang buku ini, selanjutnya Van der Vorm berkata, "Barang siapa yang berminat dalam bahasa Melayu hendaklah belajar sebuah kitab yang berjudul *Sulalatus Salatin* atau *Penurunan Segala Raja-Raja*, bukan saja karena bahasanya, juga karena isinya yang menceritakan asal keturunan raja-raja Melayu serta nasib kerajaan Melayu hingga kedatangan orang Portugis." Dua puluh tahun kemudian, dalam bukunya *Oud en Nieuw Oost-Indien* (1726) Valentijn juga menyebut bahwa dia memiliki sebuah kitab yang berjudul *Soelalet Essalatina* dalam huruf Latin. Disajikannya juga ringkasan sejarah orang-orang Melayu dan satu daftar salasilah raja-raja Melayu yang menyebut tahun masehinya.

Dari keterangan Valentijn dan Van der Vorm ini jelaslah bahwa *Sejarah Melayu* yang dikenal Valentijn dan Petrus Van der Vorm berbeda sekali dengan *Sejarah Melayu* yang kita kenal hari ini, baik versi Raffles 18 maupun versi-versi lain. *Sejarah Melayu* yang dijumpai mereka pasti merupakan satu daftar keturunan dari raja-raja Melayu, satu *Sulalatus Salatin*. Susah ditentukan naskah yang macam manakah yang telah digunakan Valentijn dan Van der

Vorm. Dalam kajiannya, R. Roolvink menjumpai satu naskah di Perpustakaan Universitas Leiden yang mempunyai persamaan yang menonjol dengan naskah yang digunakan Valentijn dan Van der Vorm. Naskah yang dijumpai oleh R. Roolvink itu bernomor Cod. 3199(3), bagian iv, dan diberi judul *Cerita Asal Raja-Raja Melayu Punya Keturunan*. Judul ini adalah terjemahan yang tepat bagi *Sulalatus Salatin*. Seperti naskah yang dipakai Valentijn dan Van der Vorm, naskah ini juga menyebut lamanya seorang raja di atas kerajaan dan tarikhnya, yaitu hari kehabalan dan kemangkatan. Penyebutan lamanya seorang raja di atas kerajaan dan tarikhnya merupakan ciri khas naskah ini. Seperti diketahui semua teks *Sejarah Melayu* tidak mempunyai ciri-ciri ini. Raffles 18 menunjukkan berapa lama seorang raja di atas kerajaan, tetapi tidak mempunyai tarikh. Tetapi, dalam teks Shellabear dan Abdullah tidak menyebut kedua-duanya.

Mungkinkah *Sejarah Melayu* berkembang dari suatu daftar raja-raja (*Kinglist*)? R. Roolvink rupa-rupanya mau kita percaya kepada kemungkinan. Beliau mengutip pendapat W. Linehan yang mengatakan, "Bahan yang mula-mula tertulis (silsilah dan sebagainya) menjadi dasar dari sebuah bab sejarah yang pada akhirnya muncul sebagai *Sejarah Melayu*. Dikemukakan juga bahwa E. Netscher semasa menulis tentang sejarah Riau dalam tahun 1854, ada menjumpai beberapa teks *Sejarah Melayu* yang mengandung tarikh. Tetapi, buktinya yang paling kuat ialah penemuan naskah Maxwell 105 di Perpustakaan Royal Asiatic Society di London. Pada halaman kosong naskah ini ada catatan Winstedt yang berbunyi: "Naskah ini mulai dengan *Sejarah Melayu* yang diringkaskan dan berakhir dengan sejarah Johor dan Perak". Penemuan naskah ini penting artinya.

Naskah ini tidak mempunyai tarikh, tetapi ia ada menyebut lamanya seorang raja di atas kerajaan. Isinya sudah jauh lebih luas daripada daftar raja-raja *(Kinglist)*, tetapi lebih pendek daripada Raffles 18. Adakah naskah *Sejarah Melayu* yang diringkaskan atau Raffles 18 adalah perluasan daripada teks seperti naskah ini? R. Roolvink berpendapat bahwa kita tidak boleh mengecualikan kemungkinan kedua ini. Yang tampak jelas adalah bahwa antara Maxwell 105 dan Raffles 18 ada hubungan yang erat. Separuh bagian pertama Maxwell 105 terdapat di merata tempat dalam Raffles 18. Baris-baris permulaan Maxwell 105 terdapat pada halaman 51 Raffles 18 yang dicetak dan halaman-halaman penutupnya (bagian pertama) pada halaman 216.

Dengan perkataan lain, R. Roolvink berpendapat bahwa *Sejarah Melayu* yang dapat kita ketahui hari ini adalah hasil dari suatu perkembangan yang bertingkat-tingkat. Bentuk asal *Sejarah Melayu* adalah satu daftar keturunan raja-raja *(Kinglist)* yang menyebut lamanya seorang raja di atas kerajaannya berserta tarikhnya. Daftar keturunan raja-raja ini kemudian diperluas dengan berbagai cerita sehingga menjadi naskah seperti naskah Maxwell yang diperluas sekali lagi maka menjadi naskah seperti Raffles 18.

Dalam pada itu tarikhnya sudah dihilangkan. Tetapi, perluasan *Sejarah Melayu* tidak berhenti di sini saja. Sesudah kejatuhan Malaka pada tahun 1511, salah satu naskah seperti Raffles 18 ini dibawa ke Goa dan barulah pada abad ke-18, naskah ini dibawa balik untuk diperbaiki. Inilah apa yang disebut *hikayat yang dibawa orang dari Goa*. Di manakah letaknya Goa? Menurut G.A. Gibson-Hill, Goa adalah jajahan Portugis di India, sedangkan W. Linehan berpendapat Goa adalah Gua Sai yang terletak di tebing Sungai Jelai di sebelah utara Kuala Lipis di Ulu Pahang. Menurut R.

Roolvink pula, Goa adalah satu tempat yang bernama Goa di Sulawesi. Pada abad ke-18, orang-orang Bugis membawa satu naskah seperti Raffles 18 ke kepulauan Riau dan di kalangan Yamtuan Muda inilah naskah seperti Raffles 18 diperbaiki. Hasilnya ialah dua versi *Sejarah Melayu* yang agak berbeda, yaitu versi pendek dan versi panjang. Perbedaannya yang paling penting ialah (i) sejarah tentang Minangkabau lebih luas di dalam versi panjang; (ii) dalam versi panjang, Hang Tuah adalah seorang anak raja yang dihadiahkan oleh raja Makasar kepada raja Malaka; (iii) versi pendek berakhir dengan cerita kematian Tun Ali Hati, tetapi versi panjang masih ada cerita lanjutannya; (iv) pendurhakaan Hang Jebat dikatakan dilakukan oleh Hang Kasturi dalam versi pendek. Di samping itu, masih ada versi yang disusun berdasarkan pandangan orang Siak, yaitu apa yang disebut *Hikayat Siak* (Muhammad Yusoff Hashim, 1980).

Demikianlah pendapat R. Roolvink tentang bentuk asal dan perkembangan teks *Sejarah Melayu*. Di samping hujah-hujah yang sudah dikemukakan, mungkin perlu disebut juga bahwa hampir semua versi *Sejarah Melayu* yang dikenal (Abdullah, Shellabear, Raffles 18) berjudul *Sulalatus Salatin*, biarpun terjemahan Melayunya diberikan sebagai *Peraturan Segala Raja-Raja*. Menurut R. Roolvink, *Peraturan Segala Raja-Raja* adalah kesilapan dari *Perturunan Segala Raja-Raja* seperti yang masih didapati dalam beberapa naskah. Dalam Raffles 18, yang tertulis ialah *pertuturan*, tetapi karena tidak mengerti makna *tutur*, R.O. Winstedt telah merumikannya sebagai *peraturan*. Sebenarnya perkataan *tutur* yang dalam bahasa Batak Toba berarti *keluarga, perhubungan keluarga*, pada masa dahulu berarti *keturunan*.

Tujuan dan Tema

Sejarah Melayu ditulis untuk menunjukkan daulat dan kebesaran raja-raja Melayu. Dengan daulatnya ini diharapkan segala rakyat takut dan menunjukkan taat setia yang tidak berbelah-bagi kepada raja dan segala raja-raja kecil juga tunduk menyerahkan diri. Sebenarnya taat setia dan pantang durhaka adalah satu konsep yang sangat penting dalam kebudayaan Hindu, tetapi *Sejarah Melayu* mewarnakan dengan unsur-unsur Islam. Taat setia kepada rajanya bukanlah karena raja adalah dewa atau titisan dewa, melainkan karena perjanjian yang dibuat antara Seri Tri Buana, raja Melayu yang pertama, dengan Demang Lebar Daun. Di bawah perjanjian ini. Seri Tri Buana bersumpah tiada akan memberi aib kepada rakyat Melayu; sebaliknya Demang Lebar Daun juga bersumpah bahwa rakyat Melayu tidak akan mendurhaka dan memalingkan mukanya dari rajanya, jikalau jahat sekali pun budi pekertinya. Dalam wasiat raja juga senantiasa ditegaskan perhubungan yang erat antara raja dan rakyatnya. Rakyat diumpamakan sebagai akar dan raja pohonnya. "Jikalau tiada akar, pohon tiada akan dapat berdiri". Karena itu raja-raja hendaklah selalu berlaku adil dan memelihara rakyatnya. Contoh-contoh raja yang zalim, yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Singapura dan Malaka juga sudah diberikan.

Perlu diterangkan di sini bahwa sungguhpun *Sejarah Melayu* ditulis untuk menampakkan kebesaran raja-raja Melayu, tetapi hal ini tidak juga dilakukan oleh penulisnya dengan berlebihan. Sultan Muhammad Syah (1422–1444) hanya dikatakan sebagai "terlalu adil baginda pada memeliharakan segala rakyat"; tentang Sultan Muzaffar Syah (1445--1458) dinyatakan bahwa baginda "terlalu adil, murah, saksama pada memeriksai segala rakyat"; tentang Sultan

Alauddin (Ri'ayat) Syah (1477-1488) disebut bahwa baginda "terlalu perkasa pada zaman itu". Kemudian, diceritakan bagaimana Sultan Alauddin menangkap pencuri yang berkeliaran pada suatu malam; tentang Sultan Mahmud Syah (1488-1528) hanya dilukiskan bahwa baginda "terlalu baik sikapnya, tiada berbagai". Sebaliknya, segala keburukan raja-raja Melayu juga tidak luput dari perhatian penulisnya, terutama kezaliman yang dilakukan oleh Sultan Mahmud. Sultan Mahmud digambarkan sebagai orang yang pantang melihat perempuan yang cantik. Dia menyuruh culik Tun Teja, tunangan raja Pahang; bermain dengan istri Tun Biyajit; membunuh Tun Ali, karena Tun Ali didapati berada di rumah seorang perempuan kesayangannya. Raja Zainal Abidin juga dibunuh, hanya karena parasnya yang cantik dan menggemparkan segala perempuan dalam negeri. Demikian pula, Seri Bija Diraja dibunuh, karena lambat datang menghadap. Tetapi, pembunuhan yang paling kejam ialah pembunuhan bendahara sekeluarga, hanya karena bendahara tidak menunjukkan Tun Fatimah kepadanya.

Sungguhpun demikian, bangsa Melayu adalah satu bangsa yang lebih baik jikalau dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Semasa di negeri Cina, orang Melayu berjaya membujuk raja Cina memakan kangkung dengan tidak dikerat, dan dengan demikian, dapat melihat muka raja Cina. Satu hal yang tidak pernah dilakukan oleh orang Cina sendiri. Kecerdikan orang Melayu digambarkan dengan jelas semasa Sultan Malaka dan Majapahit. Perlente Jawa yang andal tidak dapat mencuri keris yang dipakai oleh orang-orang Malaka, biarpun keris yang dipakai oleh anak raja yang lain semua sudah dicurinya. Orang Melayu berani naik ke balai larangan, selunjur di hadapan Ratu Majapahit (dengan bermain permainan sapu-sapu lilin). Orang Siam

yang tidak pernah dijajah bangsa asing juga kalah kecerdikannya. Sekali peristiwa, Raja Siam menyerang Malaka. Tetapi, sebelum peperangan dimulai, orang-orang Siam sudah mengundurkan diri, karena pada siasat perang yang ditunjukkan oleh Bendahara Paduka Raja, yaitu menyuruh Tun Umar yang gila-gila bahasa melanggar perahu Siam dengan sendirinya serta menambat puntung api di segala pohon. Sampai ulama yang datang dari tanah suci, Maulana Sadar Johan, dikatakan tamak dan tidak tahu menyebut perkataan Melayu. Alangkah cerdik dan pandainya orang-orang Melayu.

Mengarang dan Masa Tertulisnya *Sejarah Melayu*

Sebelum membicarakan hal ini, mestilah ditentukan dahulu versi *Sejarah Melayu* manakah yang dimaksud, sebab *Sejarah Melayu* ditulis oleh beberapa orang pengarang dan pada masa yang berlainan pula. Menurut R. Roolvink, ada paling sedikit tujuh versi *Sejarah Melayu*, yaitu daftar keturunan raja-raja Melayu (*Kinglist*), versi yang diwakili Maxwell 105, Raffles 18, versi pendek, versi panjang, versi Siak, dan versi Palembang. Kebanyakan versi-versi ini masih belum cukup diselidiki dan sukar ditentukan pengarang dan masa tertulisnya. Yang dapat dipastikan ialah Raffles 18, versi pendek dan panjang. Biarpun begitu, para sarjana masih belum dapat mencapai kata sepakat tentang masalah ini. Menurut R. Roolvink, Raffles 18 ditulis pada tahun 1021 H (1612 M) seperti yang tersebut dalam mukadimahnya. Tentang versi panjang dan pendek, R. Roolvink berpendapat, kedua versi ini disusun selepas tahun 1720, yaitu pada paruh kedua abad ke-18. Tentang pengarangnya, Roolvink tidak ada berkata apa-apa. Menurut R.O. Winstedt pula, Raffles 18, atau *Hikayat Melayu yang dibawa orang dari Goa,*

pasti sudah selesai ditulis sebelum 1532. Pada tahun 1612, *Hikayat Melayu* ini diperbaiki dan hasilnya adalah versi pendek dan versi panjang *Sejarah Melayu*. Tentang pengarangnya, R.O. Winstedt berpendapat bahwa Raffles 18 ditulis oleh seorang peranakan Tamil yang kenal betul dengan kehidupan dalam istana. Bahasa Sanskrit, Parsi, Tamil, dan Arab semua dipahaminya. Ia tahu pula sedikit bahasa Cina dan Siam. Ia juga mempunyai pengetahuan yang cukup luas tentang sastra Islam, Jawa, dan India. Mungkin ia seorang ahli sufi juga (Winstedt, 1958:129-131). Tentang versi pendek dan versi panjang pula, Winstedt yakin Tun Bambang adalah anak Seri Akar Raja yang bergelar Seri Nara Wangsa. Ia adalah kemenakan Raja Abdullah sebab ayahnya saudara Raja Abdullah.

Tetapi pendapat yang umum diterima ialah bahwa Tun Seri Lanang, Bendahara Paduka Rajalah pengarang atau penyusun *Sejarah Melayu*. Pendapat ini berdasarkan kenyataan (1) nama Tun Seri Lanang disebut di dalam pendahuluan versi pendek dan panjang; (2) *Bustanus Salatin*, pasal 12 bab 12 ada menyebut bahwa *Sulalatus Salatin* dikarang oleh Bendahara Paduka Raja yang bergelar Tun Seri Lanang. Tentang asal mulanya Tun Seri Lanang mulai memperbaiki *Sejarah Melayu* adalah cerita yang demikian bunyinya:

Pada suatu majelis orang-orang besar seorang pembesar yang lebih mulia dan terlebih besar martabatnya, yaitu Raja Abdullah, adik kepada Sultan Alauddin Ri'ayat Syah III, memberi perintah kepada bendahara supaya memperbaiki sebuah "hikayat yang dibawa orang dari Goa dengan istiadatnya", supaya diketahui oleh anak cucu yang terkemudian dan memperoleh faedah daripadanya. Bendahara merasa agak berat tugas yang diserahkan kepadanya

karena merasa dirinya adalah *fakir alladzi huwa murakkabun ala jahilin*. Biarpun demikian, bendahara ingat bahwa dirinya adalah orang yang berasal, lalu menceritakan silsilahnya, dan keluarganya yang masih tinggal di Batu Sawah, di Hulu Johor. Perintah itu diberikan pada perayaan maulud, hari Ahad 13 Mei, 1612, masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah III.

Setahun kemudian, tahun 1613, raja Aceh muncul dengan angkatan lautnya. Sutan Alauddin, Raja Abdullah, serta semua pembesar di dalam negeri, termasuk bendahara, tertawan dan dibawa ke Aceh di mana Sultan Alauddin segera mangkat. Raja Abdullah kawin dengan seorang adik perempuan raja Aceh dan dimaafkan. Sultan Iskandar Muda, Raja Aceh, mengantar dia kembali ke Johor dan menabalkannya di atas kerajaan. Sebagai raja baru, Raja Abdullah meminta bendahara itu menyelesaikan tugasnya, yaitu memperbaiki sebuah hikayat yang dibawa orang dari Goa. Dengan sungguh-sungguh, bendahara melaksanakan kewajibannya itu. Maka selesailah *Sejarah Melayu*, hingga cerita ke-34. Pada tahun 1615, armada Aceh datang menyerang pula. Tetapi, kali ini Raja Abdullah berhasil melepaskan diri dan lari dari satu tempat ke tempat lain tanpa ada masa untuk beristirahat. Masa yang penuh pencaroba ini diceritakan dalam cerita ke-35 sampai ke-38 yang sudah ditambahkan pada semua buku terbitan *Sejarah Melayu* (Hooykaas, 1947: 97). Masih ada delapan cerita lagi yang sampai sekarang belum dimasukkan ke dalam edisi *Sejarah Melayu* yang sudah diterbitkan.

Perlu dikemukakan pula di sini bahwa biarpun C. Hooykaas dan T. Iskandar (1964) menyetujui bahwa Tun Seri Lanang adalah benar pengarang *Sejarah Melayu*, R.O. Winstedt dan R.J. Wilkinson mempunyai pendapat yang

berlainan. Dengan berdasarkan mukadimah Raffles 18, Winstedt menolak Tun Seri Lanang sebagai pengarang *Sejarah Melayu*. Pertama, nama Tun Seri Lanang tidak terdapat di dalam mukadimah Raffles 18; kedua, naskah Raffles 18 memberikan nama tempat dan hari penyusunan yang betul, yaitu di Pasir Raja dan pada hari Ahad dan bukan di Pasai pada hari Kamis (Winstedt, 1938: 40). Wilkinson pula berkata bahwa orang Melayu tiada biasa menyebut diri sebagai pengarang. Kalau ia menyebut dirinya, ia selalu menggunakan kata-kata yang merendahkan diri misalnya fakir yang jahil, murakkab (sangat bodoh) dan sebagainya. Tetapi pengarang *Sejarah Melayu* menyalahi kebiasaan ini. Sesudah menyebut diri sebagai fakir yang sangat bodoh, tiba-tiba ia menonjolkan gelarnya sendiri serta nenek moyangnya. Tambahan pula silsilah bendahara yang diberikan dalam *Sejarah Melayu* suka salah (Wilkinson, 1933: 148).

Karya Sejarah

Kalau kita menilai *Sejarah Melayu* dengan ukuran yang diberikan oleh John F. Collingwood, seorang sejarawan Barat, bahwa sejarah mestilah bersifat keilmiahan *(scientific)*, humanistik, rasional, dan *"self-revelatory"* (Collingwood, 1971: 18), sudah tentu *Sejarah Melayu* tidak bisa dianggap sebagai karya sejarah. Tetapi berapa banyakkah hasil karya sejarah bangsa-bangsa lain di dunia yang dapat memenuhi syarat-syarat ini? Sedikit sekali. Tiap bangsa mempunyai tradisi penulisan sejarah (historiografi) yang berlainan. Sejarawan Arab, misalnya Al-Mas'udi (meninggal 956) berpendapat bahwa sejarah menceritakan peristiwa yang terjadi di sekeliling raja-raja, dinasti dalam hal-hal tertentu.

Bangsa Jawa pula berpendirian sejarah mestilah dapat menambah kekuatan raja supaya raja dapat melindungi dunia dan akhiratnya. Pada bangsa Tionghoa, sejarah hendaklah merupakan "cermin" pada raja-raja, karena itu sejarawan mesti menghukum kezaliman dan menyanjung keadilan. Sesungguhnya, biarpun *Sejarah Melayu* tidak bisa dianggap sebagai karya sejarah menurut pengertian sejarah yang modern, ia adalah sebuah hasil pensejarahan *(historiografi)*, penulisan sejarah Melayu yang terbaik. Di dalam kita dapat memperoleh gambaran yang baik tentang pertumbuhan masyarakat Melayu untuk beberapa abad lamanya. Kita juga dapat mengetahui *"world-view"*, yaitu pandangan bangsa Melayu tentang dunia sekelilingnya. *Sejarah Melayu* adalah sumber sejarah yang kaya sekali. R. Roolvink mengakui hal ini tatkala beliau menulis: *"Sejarah Melayu* seperti yang kita ketahui hari ini adalah terutama sekali sebuah buku cerita dan catatan masa lampau. Ia bukanlah sebuah karya sejarah, tetapi ia mengandung bahan-bahan sejarah yang kaya sekali".

Karya Sastra

Sejarah mempunyai hubungan yang erat dengan sastra. Sejarah mesti ditulis dalam bahasa yang indah supaya dapat menghidupkan suasana yang dilukiskannya. Sastra juga dapat mengambil peristiwa-peristiwa sejarah sebagai bahannya. Di Yunani kuno dan di Tiongkok, sejarah adalah bagian dari sastra. Karya sejarawan Inggris Gibbon yang berjudul *Decline and Fall of the Roman Empire* (Mundur dan Runtuhnya Kerajaan Romawi) juga dianggap sebuah hasil sastra yang bernilai. Dapatkah *Sejarah Melayu* dianggap sebuah karya sastra? Jawabannya adalah "ya". *Sejarah Melayu* adalah sebuah hasil sastra yang agung. Ia memberi-

kan gambaran yang hidup tentang peristiwa-peristiwa yang berlaku pada satu masa dahulu, penculikan Tun Teja, persaingan antara saudagar-saudagar di Malaka, kedatangan orang-orang Portugis, serta keruntuhan Kerajaan Malaka, semuanya terbayang jelas di mata kita. Teknik penulisan *Sejarah Melayu* juga tidak kalah dengan teknik penulisan masa kini. Misalnya, untuk menuliskan betapa gagahnya Hang Tuah, penulisnya tidak banyak menimbun kata-kata yang berarti gagah. Ia hanya menulis bahwa barang ke mana Hang Tuah pergi, semua orang dahulu-mendahului untuk melihat dia, sampai perempuan yang di dalam pangkuan lakinya juga bangun hendak melihat Hang Tuah. Sesungguhnya melukis kecantikan tidak menggunakan perkataan cantik itu sendiri adalah satu teknik penulisan sastra yang perlu dipelajari, terutama dalam sajak. Di bawah ini adalah ringkasan *Sejarah Melayu*, Raffles 18:

I. Hikayat ini mulai dengan puji-pujian kepada Allah, Rasul Allah, dan sekalian sahabatnya. Kemudian diceritakan bahwa pada tahun Hijriah 1021 pada zaman Sultan Alauddin Ri'ayat Syah di Pasir Raja, Tun Bambang menjunjung titah Yang Dipertuan Dihilir kepada Bendahara supaya diperbuat pertuturan segala raja-raja Melayu. Maka Bendahara pun mengaranglah sebuah hikayat menurut apa yang didengarnya dari nenek moyangnya dan orang tua-tua pada dahulu kala.

Cerita bermula dari adanya serangan Raja Iskandar Zulkarnain atas negeri Hindi. Raja Kida Hindi kalah dan mempersembahkan putrinya, Putri Syahrul Bariah, kepada Raja Iskandar. Maka Putri Syahrul Bariah pun beranaklah. Cerita pertama ini berakhir dengan keturunan Raja Iskandar hingga Raja Suran.

II. Tersebutlah perkataan Raja Sulan, raja di Nagapatam di benua Keling, hendak menaklukkan segala negeri. Maka segala negeri yang ditemuinya habis dikalahkannya, di antaranya ialah negeri Gangga Nagara dan Lenggui. Putri Raja Lenggui diambilnya sebagai istri. Setelah itu, Raja Sulan kembali ke benua Keling dan mendirikan sebuah negeri yang terlalu besar, Bija Nagara namanya.

Raja Sulan mangkat dan digantikan oleh cucunda Raja Culan. Maka segala negeri pun takluk kepada baginda kecuali negeri Cina. Maka Raja Culan pun berangkat menyerang negeri Cina dan bala tentaranya pun telah sampai di Temasik. Raja Cina takut dan mengirim sebuah perahu ke Temasik untuk menipu Raja Culan. Raja Culan tertipu dan kembali ke benua Keling.

Raja Culan masuk ke dalam laut dan kawin dengan putri Raja Aftabul-Ardh yang bernama Putri Mahtabul Bahri. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak laki-laki. Hatta Raja Culan pun kembali ke negeri Keling dan beristrikan putri raja Hindustan. Maka anak cucu Raja Culan dengan putri raja Hindustan inilah yang menjadi raja di negeri Bija Nagara sampai sekarang.

III. Tersebutlah perkataan dua orang perempuan berhuma. Wan Empuk dan Wan Malini namanya. Pada suatu malam, mereka melihat bahwa di puncak Bukit Si Guntang itu bernyala seperti api. Setelah hari siang, mereka dapati bahwa nagara (puncak) bukit itu sudah menjadi emas dan ada tiga orang manusia muda di atasnya. Ketiga anak muda itu adalah Bicitram, Paladutani, dan Nilatanam, anak cucu Raja Iskandar, nasab Raja Nusyirwan dan keturunan dari Raja Sulaiman. Maka Wan Empuk dan Wan Malini pun kayalah sebab mendapat ketiga anak raja ini.

Hatta Raja Palembang yang bernama Demang Lebar Daun pun mendengar kabar ini dan membawa ketiga anak raja itu kembali ke negerinya. Maka segala raja-raja pun datang menghadap. Anak raja yang tua sekali dijemput orang Andalas untuk menjadi raja yang berkuasa di Minangkabau dengan gelar Sang Sapurba; anak raja yang tengah dijemput menjadi raja di Tanjung Pura dengan gelar Sang Maniaka. Yang bungsu dirajakan oleh Demang Lebar Daun di Palembang dengan gelar Sang Utama. Demang Lebar Daun akan menjadi mangkubumi.

Sekali peristiwa seekor lembu hidup Wan Empuk dan Wan Malini pun memuntahkan buih dan dari buih itu keluar seorang manusia. Batala namanya. Maka Batala pun membaca ciri dan menamai Sang Utama itu Seri Tri Buana. Maka Seri Tri Buana pun hendak beristri, tetapi segala putri yang beradu dengan baginda itu menjadi kedal semuanya. Sudah tiga puluh sembilan putri yang menjadi kedal sebab dijamah baginda. Hatta baginda pun memohon kawin dengan putri Demang Lebar Daun yang cantik bernama Wan Sendari. Demang Lebar Daun bersedia memberikan putrinya pada Seri Tri Buana jikalau baginda berjanji tidak akan memberi aib kepada hamba Melayu. Seri Tri Buana setuju, tetapi meminta Demang Lebar Daun bersumpah bahwa segala hamba Melayu tidak mendurhaka kepada rajanya jikalau ia zalim dan jahat pekerti sekalipun. Itulah sebabnya segala raja-raja Melayu tidak pernah memberi aib pada segala hamba Melayu. Sahdan segala hamba Melayu juga tiada pernah durhaka dan memalingkan muka dari rajanya.

Setelah berwaad dan berteguh-teguh janji, maka Wan Sendari pun dikawinkan dengan Seri Tri Buana. Setelah hari siang, maka dilihat baginda Wan Sendari tidak kedal.

Baginda sangat sukacita. Pekerjaan berjaga-jaga pun dimulai. Segala raja-raja, hulubalang, dan rakyat makan-minum, bersuka-sukaan empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya.

Hatta beberapa lamanya Seri Tri Buana pun memohon berangkat ke laut hendak mencari tempat membuat negeri. Dengan diiringi oleh Demang Lebar Daun dan segala menteri hulubalang, maka Seri Tri Buana pun berangkatlah. Semasa di Bintan, rombongan baginda dielu-elukan oleh raja perempuan Bintan, Wan Seri Beni namanya. Seri Tri Buana bahkan dinobatkan menjadi raja Bintan. Hatta beberapa lamanya Seri Tri Buana bermohon pergi bermain-main ke laut. Di Tanjung Bemban, baginda tampak tanah di seberang Tanjung Bemban itu terlalu putih pasirnya. Itulah tanah Temasik namanya. Maka baginda naik perahu untuk menyeberang. Di tengah laut, angin ribut pun turun. Segala harta di dalam perahu itu sudah habis dibuang, tetapi kenaikan itu tidak timbul juga. Akhirnya, mahkota juga dibuang ke dalam laut. Maka kenaikan pun timbul dan baginda pun selamat naik ke darat dengan segala orang-orangnya. Hatta baginda tampak seekor binatang yang terlalu tangkas lakunya, sikapnya pun terlalu perkasa. Itulah Singa namanya. Maka baginda pun menamai Temasik itu Singapura dan meminta Permaisuri Wan Seri Beni dikirimi rakyat, gajah, kuda tiada tepermanai banyaknya. Hatta baginda pun diamlah di Singapura. Hatta Singapura pun besarlah maka segala dagang pun berkampung terlalu ramai. Masyhurlah kebesarannya ke seluruh alam.

IV. Tersebut perkataan Batara Majapahit mendengar bahwa Singapura itu negeri besar dan rajanya tiada sembah pada baginda, maka Batara Majapahit pun terlalu murka.

Dikirimnya subang yang digulung dari sekeping tatal yang ditarah tiada putus dan tipisnya seperti kertas itu kepada raja Singapura. Raja Singapura paham akan maksud Batara Majapahit dan mencukur rambut seorang budak di hadapan utusan dari Jawa itu. Beliung itu dikirim kepada Batara Majapahit. Batara Majapahit paham maksud raja Singapura dan mengirim hulubalangnya untuk menyerang Singapura. Tetapi, Singapura tiada kalah dan segala orang Jawa pun kembali ke Majapahit.

V. Tersebut perkataan raja Bija Nagara mempunyai seorang anak perempuan yang terlalu amat baik parasnya, Talai Pacudi namanya. Hatta kecantikannya pun kedengaran sampai ke negeri Singapura. Raja Singapura, Paduka Seri Pikrama, mengirim utusan untuk meminangnya. Pinangan diterima, dan Putri Talai Pacudi pun dikawinkan dengan putra baginda yang bernama Raja Muda. Hatta Raja Muda pun naik kerajaan dengan gelar Seri Raja Wikrama. Adapun baginda mempunyai seorang hulubalang yang terlalu gagah berani, Badang namanya. Hulubalang Perak juga bukan saingannya.

Hatta baginda pun mangkat dan digantikan anaknya Dam Raja dengan gelar Paduka Seri Maharaja. Maka istri baginda pun hamil dan berputra seorang anak laki-laki. "Tatkala anak raja itu jadi, ditumpu pada bidannya, dinamai baginda Raja Iskandar Dzulkarnain."

VI. Tersebut perkataan Merah dua bersaudara diam dekat Pasangan. Yang tua Merah Caga namanya, dan yang muda Merah Silu namanya. Sekali peristiwa, Merah Silu menahan lukah dan mendapat gelang-gelang. Gelang-gelang itu dibuangnya. Ditahan pula lukahnya, kena pula ge-

lang-gelang. Merah Silu marah. Gelang-gelang itu lalu direbusnya dan bertukar menjadi emas, buihnya menjadi perak. Saudara tuanya Merah Caga mendengar bahwa adindanya menyantap gelang-gelang dan hendak membunuhnya. Merah Silu melarikan diri ke dalam rimba Jerun. Sekalian orang Jerun pun menurut katanya. Pada suatu hari, Merah Silu pergi berburu dan berjumpa seekor semut yang sebesar kucing. Tanah tinggi tempat semut besar ditemui itu dibuatnya menjadi negeri dan dinamai "Samudera", artinya "semut besar".

Pada suatu malam, Merah Silu bermimpi dirinya berpandangan dengan Rasul Allah saw. Mulutnya diludahi Rasul Allah saw. Maka Merah Silu terjaga dari tidurnya, maka diciumnya bau badannya seperti bau narwastu. Pada keesokan harinya datang sebuah kapal dari Mekah, Syaikh Ismail nakhoda kapalnya. Merah Silu dirajakannya di dalam negeri serta diberi gelar Sultan Malikul Saleh.

Hatta beberapa lamanya Sultan Malikul Saleh pun mengutus ke negeri Perlak untuk meminang Putri Ganggang. Dari perkawinan ini baginda memperoleh dua orang anak, masing-masing diberi nama Sultan Malikul Tahir dan Sultan Malikul Mansur. Kemudian, didirikan pula sebuah negeri, Pasai namanya. Maka Sultan Malikul Tahir pun dirajakan di Pasai. Segala rakyat, gajah, kuda dan segala perkakas kerajaannya semuanya dibagi dua, sebagian diberikan kepada Sultan Malikul Tahir dan sebagian diberikan kepada Sultan Malikul Mansur.

Tersebut pula perkataan Raja Syahrun Nuwi yang terlalu besar kerajannya, terlalu banyak hulubalangnya. Dan Syahdan Raja Syahrun Nuwi pun mendengar kebesaran Samudera dan menitahkan seorang hulubalangnya menangkap Raja Samudera. Raja Samudera lalu disuruh menggem-

bala ayam. Seorang menteri Samudera, Sayid Ali Ghiyatuldin menyamar sebagai seorang pedagang Arab dan membebaskannya dari tahanan. Sementara itu, Sultan Malikul Mansur mengunjungi istana saudaranya dan membawa pulang salah seorang perempuan dayang istana saudaranya. Sultan Malikul Tahir marah. Sultan Malikul Mansur ditangkapnya dan dibuang ke Tanjung; menteri saudaranya Sayid Asmayuddin dibunuhnya. Beberapa lama kemudian Sultan Malikul Tahir menyesal dan ingin membebaskan saudaranya, tetapi saudaranya itu sudah mangkat di sisi menterinya Sayid Asmayuddin yang sudah dipenggal lehernya oleh Sultan Malikul Tahir.

Kisah beralih ke Singapura. Seorang hamba Allah, Tun Jana Khatib, menunjukkan pengetahuannya di hadapan istana dan karena itu dibunuh oleh raja Singapura. Hatta datang todak menyerang Singapura. Seorang budak yang menganjurkan cara yang baik untuk membunuh todak juga dibunuh oleh raja Singapura. Dengan peredaran masa, Sultan Iskandar Syah pun naik kerajaan. Sekali peristiwa seorang gundik baginda difitnah oleh segala gundik yang lain, dikatakan berbuat jahat. Baginda sangat murka. Gundik itu disulanya di hujung pasar. Sang Rajuna Tapa, seorang bendahari baginda, merasa sangat malu, karena anak perempuannya diberi aib oleh baginda. Maka disuruhnya Batara Majapahit menyerang Singapura. Di masa orang Jawa datang, Sang Rajuna Tapa pun membuka pintu kota. Maka orang-orang Singapura pun patah peranglah. Sultan Iskandar berlepas diri ke Seletar, lalu ke Muar. Dengan takdir Allah, rumah Sang Rajuna Tapa dua laki istri menjadi batu.

Hatta Sultan Iskandar pun membuat negeri di Malaka. Setelah 25 tahun di atas kerajaan, baginda mangkat dan

digantikan anakanda yang bergelar Sultan Megat. Sultan Megat hanya dua tahun di atas kerajaan, lalu digantikan anakanda Raja Tengah. Pada suatu malam, Raja tengah pun bermimpi berpandangan dengan elok Rasul Allah dan diajar mengucap kalimat syahadat. Pada keesokan harinya Syeh Abdul Aziz datang dengan sebuah kapal dari Jedah. Segala orang-orang besar Malaka masuk Islam. Raja Tengah juga masuk Islam dengan gelar Sultan Muhammad Syah. Maka baginda pun mengatur tahta kerajaan. Terlalu adil baginda pada memeliharakan segala rakyat. Maka Malaka pun besarlah dan segala dagang pun berkampung di Malaka.

VII. Tersebut pula perkataaan Mani Purindam, seorang anak raja dari negeri Pahili di benua Keling, berlepas ke Malaka setelah bertengkar dengan saudaranya yang naik kerajaan di dalam negeri. Di Malaka, Mani Purindam diambil menantu oleh Seri Nara Diraja.

Setelah genap 57 tahun berkuasa di atas kerajaan, Sultan Muhammad Syah pun mangkat dan digantikan anakanda Raja Ibrahim yang bergelar Sultan Abu Syahid. Maka Raja Rekan pun memangku Sultan Abu Syahid. Raja Kassim, dengan bantuan Maulana Jalaluddin merebut kerajaan kembali. Raja Rekan terbunuh, demikian juga Sultan Abu Syahid. Raja Kassim menjadi naik tahta kerajaan dengan gelar Sultan Muzaffar Syah. Adapun selama baginda di atas tahta kerajaan, terlalu adil, murahnya, dan saksamanya pada memeriksa segala rakyat. Syahdan baginda-lah yang menyuruh menyurat kitab undang-undang.

Tersebut pula perkataan Bendahara Seri Wak Raja mati makan racun, karena disangkanya baginda murka akannya. Hatta Seri Nara Diraja pun dijadikan bendahara.

VIII. Tersebut pula perkataan raja Siam meminta sembah daripada raja Malaka. Raja Malaka tiada mau menyembah ke Siam. Maka Raja Siam pun segera menyuruh panglimanya Awi Caraka membawa tentaranya menyerang Malaka. Malaka tiada kalah dan Siam pun kembali ke negerinya. Tersebut pula perkataan Tun Perak yang sangat bijaksana. Dia dapat menjawab dengan sangat memuaskan segala tuduhan yang dilemparkan kepadanya. Sultan Muzaffar Syah menahannya di Malaka dan menjadikannya Paduka Raja. Hatta Paduka Raja pun berselisih dengan Seri Nara Diraja. Sultan Muzaffar mendamaikan mereka dengan memberikan seorang gundiknya, Tun Kudu, yang juga merupakan saudara Paduka Raja, kepada Seri Nara Diraja.

Raja Siam menyerang Malaka lagi di bawah panglima Awi Dicu. Paduka Raja menyuruh Tun Umar pergi menyuluh dan melanggar perahu Siam yang terlalu banyak itu seorang diri. Maka orang Siam pun menjadi heran. Pada malam hari, Paduka Raja menyuruh menambati api pada segala pokok kayu. Orang Siam yang memandangnya, menyangka kelengkapan Malaka terlalu banyak, mereka takut dan kembali ke Siam. Cau Pandan, anak Raja Siam, hendak menyerang Malaka, tetapi sebelum dia berangkat, dia sudah dipanah mati oleh seorang sayid, hamba Allah yang diam di Malaka.

Sultan Muzaffar Syah hendak mengutus orang ke Siam. Tun Telanai yang gila-gila bahasa pun dikirim. Keberanian dan kebijaksanaan orang Malaka sangat dikagumi oleh orang Siam. Maka Tun Telanai pun kembali ke Malaka dengan selamat. Setelah 40 tahun di atas kerajaan Sultan Muzaffar pun mangkat dan digantikan oleh anakanda baginda yang bernama Sultan Abdul. Gelar Sultan Abdul ialah

Sultan Mansur Syah. Selama Sultan Mansur Syah di atas kerajaan, maka baginda pun terlalu adil dengan murahnya.

IX. Tersebut pula perkataan Batara Majapahit sudah mangkat dan digantikan oleh anak perempuannya Raden Galuh Nai Kesuma. Patih Aria Gajah Mada takut kalau datang fitnah ke atas dirinya dan menyuruh Raden Galuh memilih suami. Yang terpilih ialah anak seorang penyadap. Kemudian, ternyata anak penyadap itu adalah anak raja Tanjung Pura. Dari Perkawinan ini lahirlah Raden Galuh Cendera Kirana yang terlalu cantik parasnya.

Kabar kecantikan Putri Cendera Kirana sampai ke Malaka. Maka Sultan Mansyur Syah pun berahi akan Putri Galuh Cendera Kirana. Rombongan lalu mengutus ke Majapahit. Adapun orang Malaka itu bijak-bijak dan pandai pandai belaka. Anjing yang ditambat di balai penghadapan lari ke hutan karena kehadiran mereka. Mereka, orang Malaka, juga menaiki balai anjungan dan berlunjur di hadapan Batara Majapahit. Keris yang dibawa serta orang Malaka juga tidak dapat dicuri oleh prajurit Jawa. Di dalam rombongan itu Hang Tuah dan kawan-kawannyalah yang paling cerdik dan perkasa, terutama Hang Tuah. Ke mana saja Hang Tuah pergi, tempat itu menjadi gempar, karena semua orang perempuan ingin memandangnya. Setelah beberapa lama di Majapahit, Sultan Mansur Syah pun kembali ke Malaka dengan membawa Putri Galuh Cendera Kirana.

Tersebut pula perkataan Hang Tuah berhendak dengan seorang dayang istana. Sultan Mansur Syah sangat murka dan menyuruh Seri Nara Diraja membunuhnya. Seri Nara Diraja berpendapat Hang Tuah belum patut dibunuh karena dosanya dan menyembunyikannya. Hatta beberapa lamanya, Hang Kasturi pun berhendak dengan seorang da-

yang istana. Istana baginda juga didudukinya, tetapi seorang pun tiada sanggup mengeluarkan Hang Kasturi dari istana. Hang Tuah lalu dikeluarkan untuk bertikam dengan Hang Kasturi. Hang Kasturi bukan lawannya dan ditikam mati. Segala anak bininya habis dibunuh, tanah kaki tiang digali dan dibuang ke laut. Hang Tuah pun diberi gelar Laksamana.

Kebesaran kerajaan Malaka kedengaran sampai ke benua Cina. Bingkisannya sebuah pilu (perahu) yang sarat dengan jarum. Raja Malaka menyambut utusan Cina itu dengan baik lalu mengutus Tun Perpatih Putih ke benua Cina. Bingkisannya sebuah pilu yang sarat dengan sagu rendang yang banyak. Raja Cina sangat kagum dengan kebesaran raja Malaka dan mengirim putrinya Hang Liu ke Malaka untuk kawin dengan raja Malaka. Oleh itulah raja Malaka berkirim sembah pada raja Cina.

Hatta Sultan Mansur Syah pun menitahkan Paduka Raja menyerang Pahang. Raja Pahang, Maharaja Sura tertangkap dan dipenjarakan. Adapun Maharaja Sura itu terlalu tahu pada gajah dan disuruh Sultan Mansur Syah mengajarkan ilmu gajah pada segala anak tuan-tuan di dalam negeri.

X. Tersebut pula perkataan raja Cina mendapat penyakit kedal. Penyakit itu akan sembuh sesudah raja Cina santap air basuh kaki raja Malaka. Sejak itu, raja Cina tiada mau disembah raja Malaka lagi.

XI. Raja Malaka menyuruh menyerang Siak yang tiada mau menyembah ke Malaka. Raja Siak dibunuh dan anaknya ditangkap dan dibawa ke Malaka.

Tersebut perkataan Raja Muhammad, anak Sultan Mansur Syah sedang berkuda di lebuh. Destarnya jatuh kena raga Tun Besar, anak bendahara Paduka Raja. Pengiring Raja Muhammad marah dan membunuh Tun Besar. Semua anak buah bendahara hendak mendurhaka. Bendahara Paduka Raja memarahi mereka. Sultan Mansur Syah sangat murka dan akhirnya membuang Raja Muhammad ke Pahang. Di Pahanglah Raja Muhammad dirajakan. Hatta masyhurlah kebesaran Malaka dari atas angin datang ke bawah angin. Maka oleh segala Arab dinamai Malakat.

XII. Tersebut perkataan Raja Semerluki yang hendak mengalahkan segala negeri yang di bawah angin. Banyak negeri-negeri di tanah Jawa yang dirusakkannya, tetapi Malaka dan Pasai tiada kalah. Raja Semerluki pun kembali ke Mengkasar.

Maulana Abu Bakar datang ke Malaka dengan membawa sebuah kitab yang berjudul *Dar al-Mazlum*. Sultan Mansur Syah menyuruh artikan maksudnya ke Pasai. Hatta Malaka mengutus ke Pasai pula menanyakan apakah isi surga dan isi neraka itu kekal di dalamnya selama-lamanya. Hatta Kadi Yusuf yang banyak mengislamkan orang-orang Malaka itu juga berguru kepada Maulana Abu Bakar.

Tersebut pula perkataan Sultan Mansur Syah hendak meminang Putri Gunung Ledang. Laksamana dan Sang Setia lalu dititahkan ke Gunung Ledang. Putri Gunung Ledang mengajukan syarat-syarat yang sukar dipenuhi oleh Raja Malaka, terutama semangkuk darah anak raja Malaka.

XIII. Tersebut perkataan raja Pasai, Sultan Zainal Abidin, hendak dibunuh oleh saudaranya. Zainal Abidin melarikan diri ke Malaka. Raja Malaka menolongnya dan

merebut kerajaannya kembali. Sesudah menjadi raja kembali, Zainal Abidin tiada mau menyembah ke Malaka. Katanya yang sembah di Malaka tinggallah di Malaka. Maka orang Malaka pun kembali ke Malaka. Sekali lagi Zainal Abidin diturunkan orang dari kerajaan, tetapi bendahara tidak mau menolongnya lagi.

XIV. Tersebut perkataan raja Campa mendapat seorang budak dari mayang pinang. Budak laki-laki itu dipelihara dan kemudian dinikahkan dengan anak perempuannya. Hatta beberapa lamanya raja Campa berperang dengan orang Kujai dan mati dalam peperangan. Dua orang anaknya berlepas: seorang ke Malaka dan seorang lagi ke Aceh.

Setelah 75 tahun di atas kerajaan Sultan Mansur Syah pun mangkat dan digantikan oleh seorang anaknya yang bernama Raden/Raja. Adapun gelar baginda di atas kerajaan ialah Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Adapun Sultan Alauddin itu terlalu perkasa pada zaman itu.

Hatta Sultan Alauddin pun gering dan dipelihara oleh Paduka Raja dan Laksamana. Nendanya Raja Tua suka kalau Sultan Alauddin mati supaya Raja Muhammad dapat memerintah kerajaan di Malaka, tetapi dia tidak dibenarkan untuk mendekati Sultan Alauddin oleh Bendahara dan Laksamana. Selepas sembuh dari sakit, Sultan Alauddin memberikan usungan kepada Bendahara dan Laksamana. Bendahara tidak menggunakan usungan itu sedangkan Laksamana menggunakannya ke sana kemari.

Sekali peristiwa pencuri terlalu buas di dalam Malaka. Sultan Alauddin terlalu masygul mendengar berita ini. Pada suatu malam, baginda menyamar berkeliling negeri. Pencuri yang mengusung peti yang dicuri dibunuhya. Sejak itu Seri Maharaja pun berkawal terlalu keras dan Malaka pun

amanlah. Maka makin besar kekuasaan Malaka. Mana-mana negeri yang membunuh tiada memberi tahu ke Malaka pun dihukum oleh raja Malaka. Di antara negeri yang dihukum ialah Pahang dan Siak.

XV. Tersebut perkataan Raja Haru berperang dengan Raja Pasai, karena utusan Haru mati dibunuh di Pasai. Maka Raja Haru pun segera menyerang segala jajahan Malaka. Serangan Haru itu tidak berjaya karena keberanian orang Malaka, terutama Seri Bija Diraja.

Tersebut pula perkataan raja Malaka menyerang Kampar dan merajakan anaknya sendiri, Raja Menawar sebagai raja Kampar. Hatta Sultan Alauddin pun mangkat dan digantikan anakanda Raja Mamat. Adapun gelar baginda ialah Sultan Mahmud Syah.

Adapun Sultan Mahmud itu mempunyai sifat-sifat jahat bercampur dengan sifat-sifat yang baik. Yang jahatnya membunuh Seri Bija Diraja karena kesalahan yang kecil-kecil saja; bermain dengan istri Tun Biyajit dan membunuh adindanya sendiri, yaitu Raja Zainal Abidin. Sifat baiknya ialah sangat kasih akan Seri Wak Raja yang tahu akan gajah, kedua, baginda juga merendahkan diri untuk mengaji pada Maulana Yusuf.

XVI. Sultan Menawar Syah, raja Kampar, mangkat. Anaknya, Raja Abdullah, menghadap ke Malaka, dan diambil menjadi menantu oleh Sultan Mahmud dan dirajakan di Kampar.

Bendahara Putih mangkat dan digantikan oleh Seri Maharaja Tun Mutahir yang terlalu baik parasnya, pantas dan manis orangnya. Adapun semasa Tun Mutahir menjadi bendahara, Malaka pun terlalu makmur lagi dengan ramai-

nya. Pangeran Surabaya yang bernama Patih Adam datang menghadap ke Malaka. Seri Nara Diraja secara bersenda mengatakan bahwa anak perempuannya yang baru berlari-lari jatuh itu ingin berlakikan Patih Adam. Beberapa tahun kemudian Patih Adam datang mengambil anak perempuan Seri Maharaja Diraja itu dengan paksa.

XVII. Tersebut perkataan raja Kedah menghadap ke Malaka memohon nobat. Maka raja Kedah pun dianugerahi nobat dan diberi persalin gantinya. Tun Perpatih Hitam, seorang menteri Malaka, bersoal jawab dengan orang dagang dan dibicarakan oleh bendahara. Tun Perpatih Hitam dan anaknya Tun Husain, kemudian mati dibunuh oleh Laksamana karena biadab di hadapan bendahara.

XVIII. Tersebut perkataan Raja Narasinga, raja Indragiri, kembali ke Indragiri, karena anak buahnya tidak tahan diperhamba oleh orang Malaka. Sultan Mahmud menyuruh Hang Nadim ke benua Keling membeli kain. Sesudah membeli kain yang diperlukan, Hang Nadim pun berlayar pulang ke Malaka.

Tetapi malangnya kapal yang ditumpanginya itu telah disumpahi oleh seorang hamba Allah dan tenggelam. Hang Nadim berlepas pulang ke Malaka melalui Selan. Sultan Mahmud terlalu murka akan Hang Nadim. Tersebut pula perkataan Laksamana Hang Tuah telah mati dan digantikan oleh menantunya, Khoja Hassan.

XIX. Tersebut perkataan Seri Wak Raja diutus ke Pahang untuk menobatkan Sultan Abdul Jamal sebagai Raja Pahang yang baru, karena raja tua sudah mangkat. Seri Wak Raja kembali dari Pahang dan mengabarkan peri baik paras-

nya Tun Teja, anak bendahara yang sudah ditunangkan dengan raja Pahang yang baru itu. Sultan Mahmud ingin sekali mendapatkan Tun Teja anak bendahara itu dan berjanji akan menganugerahkan apa yang dihendaki kepada orang yang dapat membawa Tun Teja ke Malaka. Hang Nadim, dengan mengemasi seorang perempuan tua pelutut (tukang pijat) berjaya membawa Tun Teja ke Malaka. Sultan Abdul Jamal, raja Pahang, sangat murka dan hendak melanggar Malaka dengan gajahnya, tetapi gajahnya dicuri pula oleh Laksamana. Sultan Abdul Jamal terlalu amarah dan turun dari atas kerajaan. Anak baginda Sultan Mansur lalu dirajakan di dalam negeri.

XX. Tersebut perkataan Cau Seri Bangsa, seorang anak raja Siam yang sedang berperang dengan negeri Kota Mahligai. Cau Seri Bangsa berwaad akan masuk Islam, kalau negeri Kota Mahligai itu dapat dikalahkan. Kemudian, ternyata Kota Mahligai dikalahkan. Hatta Cau Seri Bangsa pun mendirikan negeri Patani, menurut nama seorang pawang yang diam di tepi laut. Hatta Cau Seri Bangsa pun menghadap ke Malaka memohon nobat.

Tersebut pula perkataan seorang pendeta, Makhdum Maulana Sadar Johan, datang ke Malaka. Maka segala orang-orang besar Malaka, termasuk Sultan Mahmud pun mengaji padanya. Walaupun demikian, Makhdum Maulana Sadar Johan dikatakan sebagai orang yang tamak (ingin akan harta) oleh Seri Rama yang terlalu peminum. Dia juga pernah dikatakan tidak pandai menyebutkan perkataan Melayu, seperti *kunyit, nyiru,* dan *kucing.*

Hatta Sultan Mahmud Syah pun mengutus ke Pasai untuk menanyakan masalah agama. Surat Malaka itu tidak ditulis melainkan dihafal oleh orang kaya Tun Muhammad

yang dikirim sebagai utusan. Sultan Mahmud Syah cukup puas dengan jawaban yang diberikan oleh Sultan Pasai.

XXI. Tersebut perkataan raja Ligur, Maharaja Dewa Sura namanya. Maka raja Ligur pun menyerang Pahang. Sultan Mahmud mengirim Seri Nara Diraja dan Laksamana pergi membantu Pahang. Raja Ligur kalah dan kembali ke negerinya. Maka Negeri Malaka pun terlalu ramai, segala dagang pun berkampung. Hatta sebuah kapal Peringgi dari Goa berlabuh di Malaka. Segala orang Peringgi sangat kagum melihat kemakmuran di Malaka. Maka Alfanso de Albuquerque, bizurai (raja muda) Peringgi di Goa menyuruh menyerang Malaka. Berkat keberanian dari Seri Nara Diraja, orang Malaka tiada kalah dan orang Peringgi pun kembali ke Goa.

XXII. Tersebut perkataan peri baik paras anak Bendahara Seri Maharaja yang bernama Tun Fatimah. Maka Tun Fatimah hendak didudukkan dengan Tun Ali, anak Seri Nara Diraja. Raja di Baruh, bapa saudara Sultan Mahmud Syah, mengingatkan bendahara supaya menunjukkan anaknya pada Sultan Mahmud Syah sebelum didudukkan dengan orang lain. Bendahara tidak mengindahkan nasihat ini dan mengawinkan anak perempuannyanya dengan Tun Ali. Sultan Mahmud Syah sangat murka. Apabila melihat kecantikan Tun Fatimah, senantiasa dicarinya daya untuk menjatuhkan bendahara.

Adapun Bendahara Seri Maharaja adalah orang yang pada masa itu lebih kaya daripada Raja Mendeliar, seorang Keling yang menjadi syahbandar. Sekali peristiwa Raja Mendeliar berdakwa dengan Naina Sura Dewana, kepala segala dagang di dalam negeri. Keduanya bicara kepada

bendahara. Naina Sura Dewana takut kalau-kalau Raja Mendeliar menyokong pada bendahara. Maka ia pun membawa emas sebahara kepada bendahara pada malam hari. Tersebut pula perkataan seorang Keling, Kitul namanya, masih keluarga pada Naina Sura Dewana, ada berutang pada Raja Mendeliar setahil emas. Maka Kitul pun mendatangi Raja Mendeliar mengatakan bahwa Naina Sura Dewana membawakan emas kepada bendahara Seri Maharaja supaya membunuh Raja Mendeliar. Raja Mendeliar ketakutan dan membawa emas sebahara dan permata yang indah-indah kepada Laksamana. Dikatakannya bahwa bendahara hendak durhaka, sudah berbuat tahta kerajaan, maksudnya hendak naik raja di dalam negeri. Melihat harta yang sekian banyak itu Laksamana pun hilang budi akalnya dan menyampaikan fitnah itu kepada Sultan Mahmud Syah. Sultan Mahmud Syah yang sedianya sudah menaruh dendam pada Bendahara Seri Maharaja menitahkan supaya Bendahara Seri Maharaja dibunuh. Anak buah bendahara hendak melawan, tetapi bendahara melarang mereka durhaka. Maka Bendahara Seri Maharaja, Seri Nara Diraja dan segala anak buahnya pun semua dibunuh orang. Yang tingal cuma Raja Hamzah saja. Setelah Bendahara Seri Maharaja mati dan segala pusakanya dibawa masuk ke dalam, Sultan Mahmud Syah melihat bahwa berita yang disampaikan padanya tiada sungguh. Maka baginda pun sangat masygul dan menyesal karena membunuh bendahara dengan tiada periksa. Raja Mendeliar disuruh bunuh karena mengadakan fitnah. Kitul disuruh membukakan melintang dan Laksamana disuruh mengasi (dikebiri) oleh baginda.

Maka Paduka Tuan, anak Paduka Bendahara yang sudah tua lagi menangis tanggal giginya itu, dijadikan benda-

hara. Itulah Bendahara Lubuk Bertuah yang banyak beranak, tiga puluh dua anaknya, semuanya seibu sebapa.

Tersebut pula perkataan Tun Fatimah diambil baginda akan istri. Adapun selama Tun Fatimah diperistri baginda, jangankan tertawa, tersenyum pun tidak pernah. Dan kalau bunting, anak yang dikandungnya itu dibuangnya. Hanya setelah Sultan Mahmud berjanji akan merajakan anak yang dilahirkan itu, baru tiada dibuangnya. Hatta beberapa lamanya Sultan Mahmud Syah lalu membuang kerajaan, diam di Kayu Ara, hanya Sang Sura teman baginda. Sultan Ahmad lalu dirajakan di dalam negeri. Adapun Sultan Ahmad itu tiada kasih akan segala orang besar-besar. Yang dikasihi hanya beberapa orang muda saja.

XXIII. Tersebut pula perkataan-perkataan Alfonso de Albuquerque sudah turun kepada bizurai (raja muda) dan membawa satu angkatan laut datang menyerang Malaka. Sultan Ahmad berperang dengan beraninya sehingga seorang tauhidnya, Makhdum Sadar Johan, meminta kembali ke istana. Hatta malam pun tiba. Segala hulubalang pun membawa *Hikayat Muhammad Hanafiah* dan *Hikayat Amir Hamzah* untuk mengambil faedah daripadanya. Pada keesokan harinya, Peringgi pun datang melanggar. Maka berperanglah Peringgi dengan orang Malaka terlalu ramai. Malaka kalah. Sultan Ahmad mundur ke Paguh, dari Paguh ke Muar, lalu ke Pahang, akhirnya sampai ke Bintan. Walaupun demikian, Sultan Ahmad tetap tiada berubah perangainya; tiada kasih akan segala pegawai dan orang besar-besar. Yang dikasihi hanya beberapa orang muda-muda belaka. Sultan Mahmud Syah amat murka akan perangai Sultan Ahmad ini dan menyuruh supaya Sultan Ahmad dikerjakan. Setelah Sultan Ahmad mangkat, segala anak muda-

muda pun berpaling tadah. Hanya Tun Ali yang tiada mau menyembah tuan yang lain dan memohon dibunuh. Hatta Sultan Mahmud Syah pun memerintahkan kerajaan. Tun Pikrama dijadikan bendahara. Hang Nadim dijadikan laksamana. Maka Tun Fatimah pun beranak seorang laki-laki, terlalu baik parasnya, maka dinamai Raja Alauddin Syah. Maka Raja Alauddin Syah pun ditabalkan akan mengganti baginda di atas kerajaan dan disebut Sultan Muda.

XXIV. Tersebut pula perkataan Sultan Abdullah, raja Kampar, tiada mau menyembah ke Bintan dan mengutus ke Malaka meminta bantuan pada Peringgi. Sultan Mahmud murka dan menyerang Kampar. Malangnya, angkatan lautnya dikalahkan oleh Peringgi dan segala orang Melayu pun melarikan diri ke Indragiri. Sultan Abdullah, raja Kampar, naik ke fusta Peringgi dan ditangkap. Mula-mula dibawa ke Malaka, kemudian ke Goa, lalu ke Portugal. Sultan Mahmud sangat murka akan segala pegawai Kampar yang tiada menyertai Sultan Abdullah.

XXV. Maharaja Isak, raja Lingga, menghadap ke Bintan. Narasinga, raja Indragiri, mendengar berita ini dan datang menyerang Lingga. Anak istri raja Lingga semua ditawannya. Kemudian, raja Indragiri menghadap ke Bintan dan diambil menjadi menantu oleh Sultan Mahmud serta dianugerahi gelar Sultan Abdul Jalil. Pada gilirannya raja Lingga menyerang Indragiri pula. Segala anak dan istri raja Indragiri ditawannya. Hatta raja Lingga pun segera meminta bantuan pada Peringgi di Malaka. Sultan Mahmud murka dan menyuruh melanggar Lingga, tetapi dikalahkan oleh orang Peringgi.

Hatta Sultan Mahmud menyuruh menyerang Malaka dan Paduka Tuan akan panglimanya. Serangan itu gagal. Orang pun banyak mati dan luka dibedil oleh Peringgi dari atas kota. Gading gajah kenaikan Sultan Mahmud Syah yang ditunggangi oleh Paduka Tuan juga patah. Sultan Abdul Jalil, Raja Indragiri, yang menyertai serangan sebagai mata-mata itu memperjahat Paduka Tuan, karena semasa gendang nobatnya dipalu. Paduka Tuan tidak menghadap. Sultan Mahmud sangat murka akan Paduka Tuan, tetapi kemudian memaafkannya.

XXVI. Raja Abdul, raja Siak, menghadap Sultan Mahmud ke Bintan dan diambil menjadi menantu, dinobatkan dengan gelar Sultan Khoja Ahmad.

Tersebut perkataan Paduka Tuan diutus ke barat memanggil Tun Aria Bija Diraja yang tiada peranah menghadap baginda sejak Malaka kalah. Paduka Tuan melaksanakan tugasnya dengan baik dan Tun Aria Diraja pun datang menghadap baginda di Bintan.

XXVII. Maka tersebut perkataan raja Haru, Sultan Husain yang terlalu baik rupanya dan sikapnya. Hatta Sultan Husain pun berangkat ke Bintan meminang putri Sultan Mahmud Syah yang bernama Raja Putih itu. Peminangan Sultan Husain diterima dengan baik. Maka Sultan Husain akan kawin dengan Raja Putih. Selang beberapa lama, baginda pun kembali ke Haru.

XXVIII. Tersebut pula perkataan Sultan Pahang datang menghadap baginda Sultan Mahmud Syah di Bintan dan diambil menjadi menantu, didudukkan dengan putridnya yang bernama Raja Hatijah..

Tersebut perkataan Peringgi datang menyerang Bintan. Bintan kalah dan Sultan Mahmud Syah dipaksa mundur ke dalam hutan, kemudian ke Kampar. Dewasa itulah Sultan Mahmud Syah hendak mendudukkan putrinya Hatijah dengan Tun Nara Wangsa yang menjadi temenggung. Tun Nara Wangsa menolak karena dirinya asalnya hamba raja. Putri Hatijah kemudian didudukkan dengan anak raja Pahang.

Hatta beberapa lamanya Sultan Mahmud mangkat dan digantikan oleh Raja Alauddin Ri'ayat Syah. Raja Muzaffar diincitkan (diusir) oleh bendahara dan dibawa oleh seorang pedagang ke Perak, dan dirajakan di sana. Tun Mahmud yang dianugerahi gelar Seri Agar Raja dijadikan bendahara oleh Sultan Muzaffar.

XXIX. Tersebut pula perkataan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah hendak beristri ke Pahang. Maka baginda pun berangkat ke Pahang dan didudukkan dengan saudara perempuan raja Pahang. Hatta baginda pun kembali ke Hujung Tanah. Baginda sangat marah mendengar bahwa Seri Agar Raja telah dijadikan bendahara di Perak. Bendahara Paduka Raja lalu diutus ke Perak memanggil Seri Agar Raja. Adipati Kampar membawa upeti ke Hujung Tanah dan diperingatkan bahwa adat-istiadat masih dipakai. Hatta Sultan Alauddin pun menyuruh Tun Pikrama menyerang Merdedang dengan tentaranya.

XXX. Tersebut perkataan Sang Naya mufakat dengan seorang Melayu yang diam di Malaka itu hendak mengamuk tatkala Peringgi masuk ke Raja. Maka disimpannya segala keris yang diperolehnya. Pada suatu saat senjata itu ditemukan oleh orang Peringgi dan Sang Naya pun ditangkap dan

dibunuh. Seorang utusan dikirim kepada Sultan Alauddin di Pekan Tua. Sultan Alauddin membunuh utusan Peringgi. Orang Peringgi lalu menyerang Hujung Tanah. Orang Melayu tidak bertahan dan mundur ke Pahang. Utusan lalu dikirim ke Malaka meminta damai. Maka berdamailah orang Melayu dengan Peringgi.

XXXI. Tersebut perkataan Raja Jainad menggantikan kakandanya menjadi Raja Pahang dan dianugerahi gelar Sultan Muzaffar Syah oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Sekali peristiwa, Sultan Pahang membawa seorang Batin, Patih Ludang namanya, bersama-sama dalam kenaikannya pergi ke Sayong. Patih Ludang diturunkan oleh Sang Seta dan dibunuhnya. Sultan Pahang amat amarah. Sultan Alauddin Ri'ayat Syah mengikat Sang Seta dan mengirimnya ke Pahang. Sultan Pahang lalu mengampuni Sang Seta.

Liaw Yock Fang
Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik

7

MENINJAU *SEJARAH MELAYU* DARI SEGI NILAIAN SEJARAH*

Kedudukan *Sejarah Melayu* dalam kepustakaan Melayu boleh disamakan dengan *Kitab Tawarikh* oleh Sze Ma Chien di Tiongkok kuno, atau *Kitab Sejarah* oleh Herodotus yang ditulis dalam bahasa Greek (480—425 B.C.). Maka *Sejarah Melayu* ini telah dianggap sebagai sebuah kitab Melayu yang harus dikaji dan ditatap oleh setiap pelajar atau orang-orang yang menaruh minat dalam pengkajian Melayu, baik yang mengkaji bahasa atau Sejarah Malaya. *Sejarah Melayu* bukan saja sebuah karangan yang lama sudah terkenal, malah paling laris dan banyak edisinya dalam sejarah kepustakaan Melayu. Selain dari paragraf-paragrafnya dikutip untuk dijadikan pelajaran dalam setengah-setengah buku teks, *Sejarah Melayu* ini jugalah satu-satunya buku yang dipergunakan oleh penyusun-penyusun sejarah, keti-

* Esai ini telah diterjemahkan oleh Kelana C.M.

ka menyusun Sejarah Malaya, kebanyakan kesan-kesan dan peristiwa-peristiwanya berdasarkan buku ini.

Meskipun *Sejarah Melayu* dalam kepustakaan Malaya menduduki tempat yang tinggi, akan tetapi sifat dan bentuknya tidaklah dapat disamakan dengan *Kitab Tawarikh* oleh Sze Ma Chien atau karya Herodotus, karena sekiranya kita menelitinya dengan secara seksama, maka ia hanya merupakan sebuah buku hikayat, tidak seratus persen bersifat sejarah. Sungguhpun pokok atau inti cerita ini ialah Sejarah Kerajaan Melayu Malaka, akan tetapi apa yang tercatat di dalamnya adalah cerita dongeng atau sekurang-kurangnya bersifat dongeng, cerita dewa-dewa, peristiwa-peristiwa sejarah yang benar, segala-galanya bercampur aduk, dan begitu kacau balau, antara benar (sejarah) dan palsu (dongeng dan cerita dewa-dewa). Ini lebih mirip dengan *Hikayat Sam Kok* yang berlainan dari *Tawarikh Sam Kok* di Tiongkok. Tetapi oleh sebab bukan keseluruhan isi kandungannya semata-mata rekaan, dan tidak juga segala-galanya ditulis berdasarkan sejarah, apalagi ini adalah satu-satunya buku sejarah yang terdapat dalam kepustakaan Melayu, maka di dalam keadaan yang demikian, untuk mempergunakan kitab *Sejarah Melayu* ini, kita seharusnya mempunyai satu prinsip, yaitu harus mengkaji dan menerimanya dengan secara seksama sebelum kita pergunakannya.

Pada hakikatnya, berapa banyakkah bahan-bahan sejarah yang benar yang dapat kita kutip atau pergunakan dari *Sejarah Melayu* ini. Tidaklah dapat kita katakan dengan secara terburu-buru tanpa pengkajian dan penyelidikan yang sewajarnya. Berkenaan dengan cara penyelidikan dan pengkajian, dapat dibagi kepada dua rumus, yaitu (A) Cara Penyelidikan Luar, yaitu berkenaan dengan naskah, tarikh, dan pengarang aslinya, dan (B) Cara Pengkajian Dalam, ya-

itu berkenaan dengan bahasa, susunan bab, dan isi kandungannya. Tujuan cara pertama ini adalah untuk membuktikan kebenaran dan kepalsuannya. Pekerjaan ini harus dilakukan terlebih dahulu, karena setelah ini barulah dapat kita meneruskan usaha-usaha pengkajian dalamnya untuk mengkaji dan menafsirkan nilai isi kandungannya, supaya dapat diketahui sumber-sumber yang mana dapat dipercayai dan dipergunakan.

A. PENYELIDIKAN LUAR

1. Edisi dan Naskah yang Benar dan Palsu

Perkara pertama yang harus dilakukan ketika menjalankan penyelidikan luar ialah dengan menyiasati dan memeriksa jumlah edisi *Sejarah Melayu*, dan edisi mana yang paling boleh dipercayai. Buku *Sejarah Melayu* ini pada asalnya ditulis dalam huruf Jawi, tetapi kebanyakan edisi-edisi sekarang ditulis ke dalam tulisan Rumi. Edisi yang tertua adalah edisi dalam bahasa Inggris yang diterbitkan pada tahun 1811 Masehi oleh Dr. John Leyden. Sepuluh tahun kemudian, edisi yang dicetak dalam huruf Jawi pada kali pertamanya baru diusahakan oleh The Mission Press di Singapura, tetapi edisi ini tanpa disertai Kata Pengantarnya, juga tidak menyebut tarikh karangannya. Edisi Jawi yang pertama ini tidak lama kemudian diperbarui oleh M. ed. Dulaurier (Perancis) dan seorang mubaligh dari Britain W.G. Shellabear. Maka pada tahun 1849, naskah yang diperbarui oleh M. ed. Dulaurier itu dicetak oleh Imprimerie Nationale, Paris, manakala naskah yang diperbarui oleh W.G. Shellabear itu dicetak pada tahun 1878, edisi ringkasan dalam bahasa Belanda terbitan Belanda pada tahun 1884,

naskah tulisan tangan dari simpanan Maxwell Bequest No. 26, pada tahun 1849, serta naskah salinan tangan berbahasa Melayu oleh Munsyi Muhammad Ali. Pada tahun 1898, dengan tujuan hendak menggalakkan penggunaan tulisan huruf Rumi, maka Shellabear telah menterjemahkan edisinya sendiri ke huruf Rumi dan menerbitkannya. Menurut "Kata Sepatah" beliau sendiri: edisi Ruminya ini telah diperbaiki semula dengan membandingkannya dengan naskah tulisan tangan yang tersimpan oleh R.J. Wilkinson. Tidak berapa lama kemudian, karena satu rumusan ejaan huruf Rumi yang terbaru telah diumumkan oleh The Straits Colony dengan kerajaan negeri-negeri Melayu Yang Bersekutu, maka sekali lagi Shellabear telah memperbaiki edisinya dan dibagikannya kepada dua jilid, dicetak pada tahun 1909. Cetakan ini adalah cetakan yang paling popular. Kemudian kedua jilid ini dicantumkan kembali menjadi satu jilid pada tahun 1948. Sehingga dewasa ini, cetakan ini tetap digunakan oleh sekolah-sekolah dan sudah sepuluh kali dicetak.

Edisi Shellabear ini dibagi kepada Jilid Asal (Pertama) dan Jilid Sambungan (Kedua). Jilid pertama berisi sejumlah 34 bab, sejarah yang diriwayatkan itu sehingga keruntuhan Kerajaan Melayu Malaka, dan kejadian Sultan Ahmad dibunuh; sedangkan jilid kedua atau sambungannya hanya merangkum 4 bab, yaitu meriwayatkan sehingga Sultan Johor membina negeri Raja Pasir pada tahun 1612. Kandungan jilid pertamanya bersamaan dengan edisi Mission, manakala kandungan jilid kedua itu pula ditambahkan dengan berdasarkan naskah-naskah tulisan tangan simpanan Maxwell Bequest, dan naskah salinan simpanan Munsyi Muhammad Ali. Meskipun edisi Dr. John Leyden itu juga diduajilidkan, tetapi kandungan kedua jilid edisi Dr. John

Leyden bersamaan dengan kandungan dalam jilid pertama oleh Shellabear. Pada hakikatnya, beberapa jenis edisi yang disebut di atas itu hanya dapat dianggap sebagai satu jenis, tambahan pula ialah bukan naskah yang asli sekali, maka ia hanya boleh dianggap atau dinamakan sebagai naskah suntingan atau naskah yang telah diperbaikinya.

Berkenaan dengan naskah aslinya, para sarjana telah mengaku bahwa naskah tulisan tangan yang tersimpan oleh Sir Thomas Raffles Stamford No. 18, yang kini tersimpan di perpustakaan Royal Asiatic Society di London itu adalah naskah aslinya. Naskah Sir Thomas Raffles itu tidak diperbabkan, tetapi dibagikan menjadi 31 bagian dengan dakwat merah, maka kini kita menamakan 31 bagian itu sebagai 31 fasal dari awalnya serupa dengan jilid pertama dari edisi Shellabear; manakala 8 fasal kemudiannya pula tidak jauh perselisihannya dengan jilid kedua (sambungan) dari edisi Shellabear, tetapi kesan-kesan dan peristiwa-peristiwa sejarah yang riwayatkan itu hanya hingga tahun 1535. Naskah Sir Raffles yang tersimpan ini telah diterjemahkan ke huruf Rumi dan dicap pada tahun 1938 oleh Sir R.O. Winstedt setelah membandingkan dan memperbaikinya berdasarkan naskah simpanan Sir Raffles yang lain yaitu No. 35, 39, 68, dan 480 serta naskah simpanan Farquhar dalam kutipannya No. 5. Edisi kemudian telah diterjemahkan ke bahasa Inggris pada tahun 1952 oleh C.C. Brown.

2. Tarikh *Sejarah Melayu* Dikarang

Setengah orang berpendapat bahwa tarikh *Sejarah Melayu* dikarang tidak menjadi soal besar, karena menurut anggapan mereka, baik dalam edisi Shellabear, Dr. John Leyden, maupun edisi Sir Raffles, semuanya memberi ke-

terangan dalam "Kata Pendahuluan" bahwa *Sejarah Melayu* ini dikarang pada tanggal dua belas hari bulan, *Rabi'ul awal* pada tahun seribu dua puluh esa tahun (12/3/1021 Hijriah), bersamaan dengan tarikh Masehi 13 Mei 1612. Bedanya hanya edisi Shellabear menuliskan hari itu ialah hari Kamis, edisi Raffles hari Ahad, manakala dalam edisi Leyden disebut pula hari Jumat. Sir R.O. Winstedt telah membuat satu kesimpulan bahwa hari Ahad itu adalah hari yang tepat dan benar. Kesimpulan Winstedt ini adalah berdasarkan karya-karya Rouffaer dan Kitab *Sulalatus Salatin*. Sebenarnya masalah ini tidak harus dijadikan bahan pembahasan lagi, menurut cara perhitungan dari *Almanak Perpetual Berguna* (salah sebuah buku terbitan saya) hari Kamis yang ditetapkan dalam edisi Shellabear itu adalah hari yang sebenarnya bila *Sejarah Melayu* dikarang.

Sebenarnya hari Kamis itu masih tidak dapat dipastikan, itu hanya hari bila usaha menyunting dan memperbaiki *Sejarah Melayu* ini dijalankan. Tetapi, bukanlah tanggal yang sebagaimana dikatakan orang pertamanya naskah asli *Sejarah Melayu* ini dikarang. Maka, haruslah kita membuat penyelidikan dan pengkajian serta penyiasatan. Bilakah usaha mengarang naskah aslinya ditamatkan? Apakah ia mempunyai naskah inti? Dan darimana datangnya naskah inti itu, jika ada?

Mula-mula, biarlah kita kaji tarikh bilakah yang sebenarnya naskah ini diselesaikan? Andaikata, sebuah kitab itu tanpa memberi keterangan tentang tarikh bilakah dikarang, dan tidak pula dapat kita perolehi barang-barang berkenaannya yang munasabah dari tempat lain, maka cara penyelidikan yang kita jalankan hanyalah melalui catatan-catatan dalam bukunya. Mujurlah *Sejarah Melayu* ini adalah sebuah buku yang meriwayatkan kesan-kesan sejarah se-

zaman, peristiwa-peristiwa sejarah sehingga bilakah yang tercatat itu, adalah bukti-bukti yang paling berkesan dan kuat sekali. Akan tetapi, oleh karena kisah-kisah sejarah yang ditamatkan dalam setiap edisi itu berlainan, maka kita harus lebih berhati-hati bila menafsirkannya. Peristiwa sejarah yang tercatat dalam bab terakhir dalam edisi Raffles itu hanya sampai bulan Juni tahun Masehi 1535, ketika Portugis menyerang kubu di Sungai Telor, cabang Sungai Johor, serta bagaimana putra Pahang pergi ke Sayang menghadap Raja Johor supaya beliau dianugerahkan sebagai Sultan. Tetapi, berkenaan dengan kisah penyerangan ke Sungai Johor oleh 400 laskar Belanda yang diketuai oleh Dagama pada tahun 1536 juga tidak tercatat, dari sini ternyata pengarangnya sudah meninggal sebelum penyerangan tersebut mengambil tempat. Meskipun edisi Shellabear itu tanpa 6 bab yang terakhir sebagaimana yang terkandung dalam edisi Raffles, tetapi peristiwa-peristiwa sejarah dalam jilid kedua (sambungannya) juga telah dicatat sehingga Sultan Alauddin ke-3 ditabalkan, dan Raja Bungsu menjalankan urusan pemerintahannya. Ini adalah kisah sejarah sebelum tahun 1613.

Dan kita juga mengkaji edisi Leyden pula. Oleh sebab kandungan dalam edisi Leyden ini bersamaan dengan edisi Shellabear jilid pertama, kesan sejarah yang tercatat itu hanya hingga Sultan Ahmad mangkat terbunuh, tarikh tamatnya sejarah dalam edisi Leyden ini lebih awal berpuluhan tahun daripada edisi Raffles. Akan tetapi, ini bukanlah berarti bahwa tarikh jilid pertama (asal) edisi Shellabear itu diselesaikan lebih awal dari edisi Raffles, karena bab yang terakhir dalam edisi Raffles itu, sebenarnya sengaja diringkaskan oleh penyuntingnya. Orang yang meringkaskan keenam bab itu sudah pasti mempunyai maksud yang ter-

tentu. Sir. Winstedt pernah mendalami kajiannya secara teliti terhadapnya dan mencapai suatu kesimpulan bahwa tujuan orang-orang yang meringkas kan keenam bab itu ternyata semata-mata untuk melindungi Raja Johor dewasa itu yang sebenarnya bukan anak raja tulen dari keturunan keluarga Raja Johor. Karena menurut sejarah, semenjak tahun 1571, Sultan Johor itu adalah suami Fartmah, yaitu seorang anak raja yang terbuang dari negeri Pahang, bukanlah sebagaimana yang dikatakan seorang waris tulen dari Kerajaan Melayu Malaka. Apalagi keenam bab yang terakhir itu meriwayatkan bahwa keturunan Sultan Perak barulah ahli waris yang tulen, yang sebenarnya, dan ini dapat memalukan Raja Johor yang tidak sah itu. Maka bab-bab itu telah diringkaskan.

Akan tetapi, dapat pula kita menafsirkan dengan cara lain bahwa 8 bab yang terakhir dari edisi Raffles serta 4 bab dalam jilid kedua (sambungan) dari edisi Shellabear itu adalah ditokohtambahkan oleh orang-orang kemudian dengan kaca mata pandangan atau tujuan yang berlainan. Penjelasan ini rasanya lebih manis dari mengatakan bahwa bab-bab itu telah diringkas orang. Dengan keterangan ini, dapatlah kita katakan naskah asli dari edisi Leyden itu (bersamaan dengan edisi Shellabear yang berbab 34, dan 23 bab dari edisi Raffles) adalah salah satu daripada naskah asli, tetapi isi kandungannya telah diubah, diringkas, dan ditambah oleh orang-orang kemudian. Kita berpendapat demikian, karena sekiranya kita memperbandingkan ketiga-tiga edisi ini, maka dapat kita ketahui bahwa bukan saja susunan bab demi bab dalam ketiga edisi ini adalah perbedaannya, malahan catatan sejarahnya juga mempunyai beberapa perselisihan. Bab ke-4 dan ke-5 dalam edisi Raffles, kebetulan dalam edisi Shellabear itu adalah terbalik pula; ke-20 dan

ke-21 pula bersamaan dengan bab 32 dan bab 31 dalam edisi Shellabear; manakala bab ke-6nya dikutip dari bab ke-7, 8, 9, 10, dan 11 dalam edisi Shellabear dan menjadikan dalam bab ke-6nya; sedangkan bab ke-9nya juga dikutip dan dijadikan satu bab daripada bab ke-14, 16, 15, dan 13 dalam edisi Shellabear.

Edisi Leyden hampir serupa dengan edisi Shellabear, tetapi, kandungan bab ke-17 dan 18 dalam edisi Shellabear itu tidak kedapatan pula dalam edisi Leyden, tetapi ada tercatat dalam edisi Raffles dalam bab ke-11 dan 15. Ini sudah jelas ternyata kepada kita bahwa terdapatnya naskah asli dan kemudian dicapkan itu adalah datang dari sumber yang berlainan. Maka tarikh terkarangnya *Sejarah Melayu* juga tidak sama. Berkenaan tarikh terkarangnya *Sejarah Melayu* oleh edisi Shellabear dan Raffles ini tidak menjadi soal besar, tetapi mudah bagi kita menetapkan bilakah tarikhnya bagi edisi Leyden pula, karena isi kandungan kedua edisi (edisi Shellabear dan edisi Raffles) tidak banyak perbedaannya, meskipun tarikh tercapnya edisi Shellabear itu agak lewat. Maka sudah pasti naskah asli terbitan Leyden sudah pernah diubah sebelum kerja menyunting, meringkas , dan menanbah itu dilaksanakan. Dalam kata pengantar terbitan Shellabear dan Leyden ada tertulis bahwa *Sejarah Melayu* adalah dikarang dan disusun berdasarkan *Hikayat Melayu* yang dibawa masuk dari Goa. Meskipun catatan Raffles itu tidak mengandung beberapa perkara seperti dijelaskan di bawah ini, akan tetapi dalam Kata Pendahuluan naskah-naskah tulisan tangan yang lain, perkara-perkara ini tidak ketinggalan disebutnya.

a. Orang Kaya Sogoh membawa sebuah kitab *Hikayat Melayu* dari Goa.

b. Tun Seri Lanang bukan saja sebagai Bendahara, malahan nama sebenarnya juga dikemukakan yaitu Mahmud.
c. Tahun 1021 Hijriah disebut sebagai tahun D, bukan diberi sebutan sebagai tahun J.
d. Negara Pasai yang dibina oleh Sultan Alauddin itu adalah kesilapan dari Pasir Raja.
e. Orang yang membawa titah baginda untuk mengarang *Sejarah Melayu* ialah Raja Dewa Sa'id, Seri Nara Wangsa yang bernama Tun Bambang.

Jika menurut keterangan ini, naskah Leyden itu seakan-akan naskah asli yang dibawa masuk dari Goa. Naskah ini meskipun ada perbedaannya dengan edisi Raffles dan Shellabear, tetapi dalam kedua edisi ini (Raffles dan Shellabear) jilid pertama dan kedua (sambungan) itu ternyata berlainan. Naskah ini sama dengan 23 bab dalam edisi Raffles itu, yaitu banyak menulis berkenaan dengan kisah-kisah orang Tamil, malah menunjukkan bahwa kerabat raja itu mempunyai hubungan darah dengan bangsa Tamil, tetapi dalam jilid kedua (sambungan) edisi Shellabear dan 8 bab yang terakhir dari edisi Raffles itu tidak lagi kelihatan cerita-cerita berkenaan dengan bangsa Tamil.

3. Riwayat Hidup Pengarangnya

Di ujung edisi Raffles itu tercatat bahwa pengarangnya ialah Raja Bungsu. Perkara demikian sama saja seperti kitab-kitab Diraja dalam Tiongkok kuno, nama pengarang hanya nama samaran saja. Karena fasal awal dalam naskah tulisan tangan simpanan Raffles itu (No. 18) telah memberi penjelasan bahwa: Sultan Johor Paduka Sa'id, Sultan

Alauddin Riayat Syah yang bernegeri di Pasir Raja memerintahkan Raja Dewa Sa'id, Seri Nara Wangsa yang bernama Tun Bambang titahnya untuk mengarang sejarah. Dan nama Bendahara Tun Seri Lanang tidak disebut. Tetapi dalam pendahuluan yang terkandung dalam naskah-naskah tulisan tangan simpanan Raffles yang lain sudah berlainan pula (lihat contoh-contoh di atas tadi), katanya *Sejarah Melayu* yang dikarang dengan mengambil *Hikayat Sejarah* yang dibawa dari Goa itu sebagai naskah intinya, yaitu terkarang sebelum Tun Seri Lanang bergelar Bendahara.

Dalam kata pendahuluan edisi Shellabear meriwayatkan:

> *... Wa Ba'dahu adapun kemudian dari itu telah berkata fakir yang insyaf akan kelemahan keadaan dirinya dan singkat pengetahuan ilmunya, dan pada suatu masa bahwa fakir duduk pada suatu majlis orang-orang besar bersenda gurau.*
>
> *Pada antara itu ada seorang besar, terlebih mulianya dan terlebih martabatnya daripada yang lain, maka berkata ia kepada fakir: Hamba dengar ada hikayat Melayu dibawa oleh orang dari Goa, barang kita perbaiki kiranya dengan istiadatnya supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, dan boleh diingatkannya oleh segala mereka itu, syahadan, adalah beroleh faedah ia daripadanya. Setelah fakir mendengar demikian, jadi beratlah atas anggota fakir alladzi huwa murakkabun ala'l-jahli Tun Muhammad namanya, Tun Seri Lanang timang-timangannya... (salasilah Tun Seri Lanang).*
>
> *Sedang baginga bernegeri di Pasai dewasa itulah datang Raja Dewa Sa'id kepada hamba, Seri Nara*

Wangsa yang bernama Tun Bambang, anak Seri Akar Raja Patani, menunjukkan titah Yang Dipertuan Di Hilir. Sultan Abdullah Mu'ayat Syah, ibni'l-Sultani'l-ajalla Abdul Jalil Syah: fa-innahu sharafu'l-makani wa'l-zaman... (puji-pujian dan doa)... Demikian bunyi titah yang maha mulia itu, 'bahwa beta minat perbuatkan hikayat pada bendahara, peri persetua dan peraturan segala raja-raja Melayu dengan istiadatnya sekali, supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, diingatkannya oleh mereka itu, syahadan berolehlah faedahnya ia daripadanya. Setelah fakir alladzi huwa murakkabun "ala'l-jahli maka fakir perkejutlah diri fakir pada mengusahakan dia; syahadan memohonkan taufik ke hadirat Tuhan sani'l-alam, dan minta huruf kepada Nabi syyidi'l-anam, dan minta ampun kepada sahabat yang akram. Maka fakir karanglah hikayat ini kama sami'tahu min jaddi wa abi, supaya akan menyukakan duli hadirat baginda. Maka fakir namai hikayat itu Sulalatus Salatin, yaitu peraturan segala raja-raja....

Maka dari sini, ternyatalah, Tun Bendahara itu cuma disebut sebagai pengarang, tetapi yang menulis itu adalah Tun Bambang.

Meskipun pada keseluruhannya dalam kata pendahuluan edisi Leyden bersamaan dengan edisi Shellabear, tetapi beberapa bagiannya sama pula dengan naskah tulisan simpanan Tuan Raffles No. 39 dan 68, yang menyatakan *Sejarah Melayu* dikarang oleh Raja Dewa Sa'id yang bernama Tun Bambang, bukanlah Tun Bendahara sendiri yang mengarangnya. Dan diterangkan lagi bahwa nama sebenarnya

bendahara masa itu adalah Tun Muhammad. Tun Seri Lanang timang-timangannya. Paduka Raja gelarannya, anak orang Kaya Paduka Raja, cucu Bendahara Seri Maharaja; cicit Bendahara Tun Nara Wangsa, piut Bendahara Seri Maharaja; anak Seri Nara Diraja Tun Ali, anak Baginda Mani Puridan, qaddasallahu sirrahum. Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahameru, Malakat negerinya, Batu Sawar Darussalam.

Berkenaan dengan pengarangnya Tun Bambang pula, gelarannya ialah Seri Nara Wangsa, anak Seri Akar Raja Patani. Rouffaer pula berkata, beliau anak saudara kepada Sultan Abdullah yaitu Raja Sabiang, karena anak-anak Sultan Ali Jalla Abdul-Jalal selain dari dua orang anaknya yang dimahkotakan sebagai Raja Johor, beliau masih mempunyai empat orang anak lagi. Anak yang sulung itu pernah berkawin dengan puteri Patani. Dewasa itu hubungan politik antara Patani dengan Pahang amat rapat, tambahan pula beliau adalah orang Patani, maka sudah tentulah beliau sangat menaruh perhatian terhadap hubungan antara Patani dengan Pahang. Sekiranya demikian, maka naskah beliau yang kita dapati itu, sudah tentu pernah diringkas tambahkan orang lain serba sedikit.

Sebenarnya, Tun Bambang hanyalah seorang yang memperbaiki naskah Johor yang sudah diperbaiki pada tahun 1612. Bukan pengarang yang asalnya sebagaimana disebutkan, karena naskah aslinya sudah kita ketahui ditamatkan penulisannya sebelum tahun Masehi 1536, malahan ada kemungkinan 10 tahun lebih awal dari tahun 1536. Pada dewasa itu, bukan saja Tun Bambang belum dilahirkan, malah Raja Bungsu serta Tun Seri Lanang juga belum berada dalam dunia yang nyata ini. Dari sini ternyata Raja Bungsu yang disebut sebagai pengarangnya dalam edisi

Raffles itu tidak dapat diterima. Maka naskah yang diperbaiki oleh Tun Bambang ada kemungkinannya bahwa naskah Shellabear atau Leyden (jilid pertama dalam edisi Shellabear) terbitan sekarang, yang kemudiannya disunting dan diperbaiki kemudian dari Tun Bambang. Kata pendahuluan edisi Shellbear itu adalah dipetik dari kata pendahuluan dalam buku *Bustanus Salatin* yang dikarang pada tahun 1638 di Aceh, dan dalam bab ke-17 (hlm. 12) ada menyebut tentang anak Datuk Sekudai yang pernah menjadi orang termasyhur pada tahun 1640; dan Mansor Syah yang dimahkotakan di negeri Perak pada tahun 1654 itu juga disebut dalam bab ke-26 (hlm. 168). Manakala dalam "Iringan Kata" yang termuat di ujung buku itu pula menerangkan bahwa hingga tahun 1673 itu, baru Jambu dapat mengalahkan Johor. Maka edisi Shellabear yang begitu popular dewasa ini, bukanlah edisi yang berdasarkan naskah yang diperbaiki oleh Tun Bambang.

Pengarang edisi Raffles itu boleh dinamakan penyuntingnya. Menurut penyelidikan dan penyiasatan Sir. Winstedt, pengarangnya harulah seorang pegawai istana Kerajaan Melayu Malaka, dan berkecenderungan dalam sejarah, malah fasih dalam bahasa Pasai, bahasa Arab, dan bahasa Jawa, dan banyak terbaca akan peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah tentang Kerajaan Melayu Malaka. Beliau bukan saja menyiasati keruntuhan Kerajaan Melayu Malaka, dengan matanya sendiri, malah pernah mengikuti kerajaan buangan hingga tahun 1535; dan mungkin gugur pada tahun keduanya ketika kedatangan penyerangan Portugis itu terjadi dan naskah tulisannya itu dibawa oleh laskar Portugis ke Goa, hingga tahun 1612, baru dibawa kembali ke Malaya, kemudian diperbaiki dan disunting oleh Tun Bambang. Berkenaan dengan asal-usulnya pengarang nas-

kah ini, tidak dapat diselidiki dan dikaji lagi. Apa yang kita dapat tahu ialah orang yang membawa kembali naskah ini dari Goa ialah seorang yang dinamakan Orang Kaya Sogoh.

B. PENYELIDIKAN DALAM (Penafsiran Isinya)

Setelah selesai penyelidikan dan pengkajian luar, tentang penyelidikan dan pengkajian dalam (isi) juga dapat diusahakan melalui 3 segi; (1) Penafsiran bahasanya, (2) Penafsiran babnya, dan (3) Penafsiran isi kandungannya.

1. Penafsiran Bahasanya

Usaha untuk menafsirkan bahasa *Sejarah Melayu* ini mempunyai dua maksud yang tertentu. Pertama untuk dimengerti oleh pembaca-pembaca dan kedua untuk kemudahan-kemudahan penggunaan ahli-ahli sejarah. Kerumitan-kerumitan yang dihadapi oleh pelajar-pelajar bahasa Melayu ketika mengkaji *Sejarah Melayu* adalah perkataan-perkataan asing yang digunakan di dalamnya. Misalnya dalam naskah tulisan tangan simpanan Sir. Raffles N0. 35, 39, 80 serta beberapa naskah-naskah tulisan tangan simpanan Farquhar, pengumpulan No. 5, di dalam kata pendahuluannya terkandung 6 baris bahasa Arab. Dan bahasa-bahasa seperti bahasa Pasai, Jawa, Siam, dan Melayu yang ajaib itu acapkali digunakan dalam buku ini, berbagai bahasa ini selalu saja ditinggalkan untuk memberi keterangannya oleh penafsir-penafsirnya. Tambahan pula ungkapan-ungkapan bahasa asing dan bahasa Melayu yang teristimewa itu juga akan dapat memberi bantuan kepada ahli-ahli sastra dan sejarah untuk menyelidiki naskah dan pengarangnya yang asli. Misalnya dalam 8 bab yang terakhir (jilid kedua atau sambungannya) edisi Raffles itu,

bahasa Pasai *Sar-Had* (sempana) pernah digunakan, tetapi orang yang memperbaiki naskah yang didapati Shellabear itu, oleh sebab penyimaknya sendiri tidak mengerti akan bahasa Pasai, maka perkataan itu sudah digugurkan. Edisi Shellabear juga meringkaskan dua perkataan yang digunakan dalam edisi Raffles yaitu kata seruan '*cutaha*' (kah) dan '*mai*' (datang). Edisi Raffles juga suka menggunakan ayat-ayat yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai,* seperti dalam bab ke 27 ..... "Jikalau Jawa se-Jawanya, jikalau Cina se-Cinanya."

2. Penafsiran Babnya

Sudah kita ketahui *Sejarah Melayu* ini mempunyai beberapa jenis edisinya, maka bukan saja bahasanya harus ditafsir semula, malah bab-babnya juga tidak harus ketinggalan dari perhatian kita. Oleh sebab masing-masing penyunting atau orang-orang yang memperbaikinya mempunyai pandangan subjektif dan bahan-bahannya tersendiri, maka dari kacamata pandangan yang subjektif dan bahan-bahan itu dapatlah kita mengkaji dan mengetahui tentang latar belakang pengarang aslinya dan juga bilakah tarikhnya buku ini dikarang. Karena berlainan pandangan yang subjektif, maka ssunan dari bab ke babnya sudah pasti mempunyai perbedaan. Perkara yang sudah disebut di atas tadi, tidaklah diulangi lagi, tetapi haruslah kita ketahui dan memahami bahwa kaitan adanya penyelidikan luar dan dalam itu sangat erat sehingga tidak dapat kita pisahkan. Tujuan penafsiran susunan bab ialah untuk memperlihatkan asal-usul sebuah hikayat, supaya bisa kita pergunakan bila perlu. Usaha ini ada hubungan yang tertentu dengan usaha menjalankan penyelidikan luar tentang tarikhnya penulisan ini dan latar belakang pengarangnya, karena per-

kara yang sangat dikuatirkan oleh ahli-ahli sejarah adalah perubahan yang dibuat dengan sengaja, apa yang mereka kehendakkan ialah peristiwa-peristiwa yang nyata. Maka inilah sebabnya mengapa dengan susah payahnya kita hendak mengetahui naskah aslinya atau keaslian naskah. Kebanyakan orang menganggap edisi Raffles adalah naskah yang terawal dari naskah-naskah yang lain, maka dengan sendirinya edisi Raffles ini kita jadikan dasar untuk menilai dan menempatkan kedudukan *Sejarah Melayu*, dan memberi tafsirannya. Berkenaan dengan ketidaksamaan susunan bab -babnya, pada hemat saya, perubahan-perubahan dan ringkas-tambahnya bukan saja terjadi pada tahun 1612, bilamana usaha memperbaiki itu dijalankan. Saya percaya Penyalin-penyalin buku *Sejarah Melayu* setelah tahun Masehi 1612 juga mengubah serba sedikit bagian-bagiannya secara sengaja, sehingga penyerangan terhadap Jambu pada tahun 1673 itu juga dimasukkan dalam edisi Shellabear di penghujungnya. Ini tentulah bukan perbuatan yang sengaja dilakukan oleh penyuntingnya pada tahun 1612, maka orang-orang yang muncul dalam hikayat ini sesudah tahun 1612 itu tidaklah mengherankan kita.

3. Kupasan Isi Kandungannya

Berkenaan dengan asal-usul serta keaslian *Sejarah Melayu* ini sudah kita ketahui, maka sampailah masanya bagi kita memperkatakan nilai dan kedudukannya dari segi sejarah. Tinggi rendahnya nilai *Sejarah Melayu* dalam bidang pensejarahan ini adalah satu jaminan terhadap kedudukkannya. Meskipun edisi Raffles telah diakui sebagai naskah asli yang paling boleh dipercaya, akan tetapi terlalu banyak ia memasukkan cerita dongeng yang tidak dapat diterima akal dan cerita dewa-dewa, maka sifat sejarahnya sudah hi-

lang. Dengan demikian, pernah saya simpulkan dalam kata pengantar yang dimuat dalam terjemahan *Sejarah Melayu* (edisi Tionghua) bahwa *Sejarah Melayu* lebih mempunyai nilai sastra daripada nilai sejarahnya. Akan tetapi, selama ini, selama saya berkecimpung serta menjalankan usaha-usaha untuk menyelidiki dan mengkaji sejarah Alam Kepulauan Melayu, dan di samping memperbanding-bandingkan dengan sejarah Tionghua dan India, maka didapati bahwa cerita dewa-dewa dan dongeng dalam *Sejarah Melayu* ini memang mempunyai unsur-unsur sejarah. Dengan demikian, maka penghargaan dan pensejarahan Melayu disini haruslah dikaji kembali dan menempatkannya di tempat yang wajar.

Sejarah Melayu edisi mana sekalipun, kesemuanya memulakan kisahnya dengan meriwayatkan Raja Iskandar (*Alexander The Great*) memimpin tentaranya menyerang India, kemudian kawin dengan puteri India Shahru'l Bahriah. Dari sini dapatlah kita mengetahui akan asal-usul kebudayaan Melayu. Kebudayaan Greek dibawa masuk secara langsung ke India. Kemudian dipindahkan dari India ke Alam Kepulauan Melayu. Oleh karena lama, maka kebudayaan yang datang dari luar negeri itu, telah menjelma menjadi kebudayaan tempatan, ini sama seperti bunyi pepatah Melayu "kacang lupakan kulit". Misalnya perkataan 'menara' dalam bahasa Tionghua, jarang benar orang mengetahui asalnya datang dari bahasa Sangkrit, yaitu 'stupa' dan 'biksu' atau 'biku' itu datangnya dari bahasa Sangkrit 'vandka' atau 'upadhyay'. Perkataan 'tah' dari ungkapan 'Tah Pekong' itu sebenarnya bukan bahasa Tionghua, tetapi berasal dari bahasa Melayu 'datok' atau diringkaskan sebagai 'to' (To' Pekong). Dan perkataan 'pisau' dalam bahasa

Melayu sebenarnya datang dari 'pi shou' (sejenis keris) dalam bahasa Tionghua, dan perkataan 'wang' itu juga asalnya dari nama keluarga seorang jutawan pada Dinasti Ta'ng yang bernama Wang Yean Pau. Demikian juga halnya dengan pengaruh kebudayaan Greek terhadap Alam Kepulauan Melayu dan bangsa Melayu. Nama Alexander diubah mereka sebagai Iskandar; Aristotle sebagai Aristun, Yusof dari Joseph..... Nama-nama tempat juga begitu halnya. Nama Temasek itu sebenarnya diambil dari nama Kota Damascus di Timur Tengah; Patani dari nama Bethany di Israel dan sebagainya. Maka dari sini dapatlah kita ketahui, ketaburan dan pengaruh kebudayaan Greek itu bukan saja disertai dengan agama Buddha, juga menyertai agama Islam.

Dalam edisi Raffles mengisahkan bahwa setelah Rama Suran, keturunan dari Raja Iskandar itu merajakan diri sendiri di India Selatan, baginda menyeberangi lautan menyerang Malaya. Raja Suran dalam edisi Shellabear disebut sebagai Raja Culan. Meskipun kedua-dua sebutan tersebut berlainan, tetapi ini tidak begitu penting, karena gelar-gelaran seperti ini semuanya adalah samaran belaka. Menurut *Sejarah Melayu,* maklumat penyerangan atau pertempuran beliau yang maha panjang itu ialah Cina. Dalam sepanjang penyerangannya, di mana semua negara yang dilalui itu ditakluknya, akhirnya tibalah baginda di Gangga Nagara di Semenanjung Tanah Melayu, yaitu Dinding nama sekarang, dan membunuh rajanya, kemudian ke selatan menyerang daerah Lenggui (sebutan Ganggayu yang ada dalam edisi Shellabear) di Hulu Sungai Johor. Nama asal tempat tersebut itu kononnya ialah Khlang Keu (bahasa Siam). Menurut kandungan edisi Raffles, inilah tempat yang terakhir dalam penyerangan Raja Suran. Kemudian pulanglah beliau ke ne-

gerinya. Setelah mangkat, putera keduanya Culan menggantí tempatnya melaksanakan penyerangan ke Timur lagi, untuk menyempurnakan hajat almarhum ayahnya hendak menaklukan negeri Cina.

Edisi Shellabear juga meriwayatkan bahwa Raja Suran terus-menerus menyerang ke Selatan hingga sampai ke Temasek, di mana Raja Suran coba hendak mengetahui bagaimana caranya pelayaran lautan ke negeri Cina. Menurut *Sejarah Melayu*, apabila kabar penyerangannya ini diketahui oleh Raja Cina, maka Raja Cina pun terlalu takut mendengar kabar itu. Dengan serta-merta diutusnya beberapa orang tua yang sudah tanggal giginya, dengan jarum-jarum halus yang berkarat diisi dalam sebuah pilu, diambilnya pokok kayu kesma dan bidara yang sudah berbuah, ditanamnya pilu itu, berlayar ke Temasek, coba menipu Raja Culan (atau Suran). Katanya: "Tatkala kami keluar dari benua Cina, sekalian kami ini lagi muda-muda belaka, baru 12 tahun umur kami, segala buah-buahan ini bijinya kami tanam, sekarang kami pun tualah, gigi kami semuanya habis tanggal, segala buah-buahan yang kami tanam itu pun sudah berbuahlah; dan besi yang kami bawa dari negeri Cina seperti lengan besarnya, sekarang sudah habis berkarat. Demikianlah kami lama di jalan, tiadalah kami tahu akan bilangannya tahun dan bulannya." Didengarnya Raja Suran disangkanya perkara ini adalah benar belaka, maka tidaklah dia melanjutkan penyerangannya, tetapi dengan menguncikan diri dalam sebuah peti kaca, menenggelamkan diri ke bawah lautan, berkawin dengan puteri Raja Aftabu'l-Ardh yang bernama Tuan Puteri Mahtabull Bahri. Beberapa tahun kemudian dengan menunggang seekor kuda putih yang bernama Semberani ser-

ta tiga orang puteranya pulang ke negeri Keling, supaya mahkota kerajaan Iskandar Zulkarnain jangan berputusan.

Berkenaan dengan cerita ini, meskipun orang yang menganggap *Sejarah Melayu* adalah sebuah kitab sejarah yang sebenar-benarnya atau tulen, juga tidak mempercayainya. Akan tetapi, bagi diri saya sendiri, saya mendapati cerita dewa-dewa ini berdasarkan sesuatu peristiwa yang benar. Cerita dewa-dewa ini adalah pembayangan sejarah dari cerita yang sebenarnya, yaitu cerita yang tercatat dalam buku ukiran yang terdapat di Tanjore di negeri India, yaitu kesan sejarah tentang penyerangan di Malaya oleh Raja Cola, Cri Rajendra Coradeva dari tahun 1017–1024. Tidak saja penyerangan itu diteruskan ke Pulau Singa dari Kedah, malahan pula dari Singapura bertolak ke Seriwijaya di Pantai Timur Sumatra, kemudian baru kembali ke India, tetapi pengarang *Sejarah Melayu* asli telah mengisahkannya sebagai dewa-dewa. Ini sama saja seperti sejarah India purbakala dikarang menjadi *Mahabharata* dan *Ramayana*. Maka dari sumber inilah dapat kita ketahui bahwa pengarang *Sejarah Melayu* yang aslinya tentulah sangat paham tentang kebudayaan India, malah rapat dan erat sekali hubungan dengannya. Maka tidak heranlah mengapa acapkali manusia Keling (India) disebut-sebutkan dalam jilid pertamanya, sambil menegaskan betapa eratnya hubungan darah keturunan Tamil dan Bendahara Tamil itu dengan istana Kerajaan Melayu Melaka pada zaman itu.

Dalam bab ke-3 edisi Raffles bersamaan dengan bab ke-2 edisi Shellabear, sama-sama meriwayatkan bahwa tiga orang anak raja menunggang lembu putih turun ke Bukit Siguntang Mahameru, dan lembu putih itu memuntahkan buih, maka keluarlah daripada buih itu seorang manusia laki-laki dinamai Batala dan destarnya terlalu besar menggelarkan

gelaran-gelaran dan asal-usulnya ketiga-tiga orang anak raja ini. Ini adalah ciri keistimewaan kebudayaan India, karena bangsa India menyembah Brahma, Siva, dan Vishnu. Lembu putih adalah tempat tahta raja, dan kemahkotaan raja haruslah ada orang yang menjalankan upacara menggelar seperti manusia Batala. Maka ini bukanlah serba cerita dewa-dewa, tetapi adalah cerita benar yang sengaja disamar-samarkan sebagai cerita dewa-dewa.

Tentang asal-usulnya nama Singapura dinamakan, menurut *Sejarah Melayu* (bab ke-3 dalam kedua-dua edisi Raffles dan Shellabear itu sama), adalah karena terlihatnya seekor binatang yang maha tangkas larinya, merah warna tubuhnya, hitam kepalanya dan putih dadanya, dan sikapnya terlalu pantas dan perkasa, besar sedikit dari kambing randok, konon ia adalah binatang singa, maka dinamakanlah tempat itu sebagai Kota Singa. Akan tetapi, sebagaimana yang kita ketahui, bahwa bukan saja di Singapura, malah di keseluruhan Alam Tanah Melayu, tidak pernah terdapat binatang singa. Maka nama Singapura ini didapat dari binatang singa, agaknya ganjil sedikit. Sepanjang pengetahuan saya, tempat-tempat yang menggunakan binatang singa sebagai namanya, kebanyakannya terdiri dari pulau-pulau.

Misalnya negeri Ceylon, nama kunonya ialah Simhala, maknanya 'negara singa'; sebuah pulau kecil yang terletak di Kuala Menam Cao Phraya itu dinamakan Koh Sichang. Perkataan 'Koh' itu adalah bahasa Siam yang bererti 'pulau', manakala 'Sichang' pula datang dari bahasa Sanskrit 'Simha-Jang-Gha', artinya 'betis singa'; nama asalnya kepada Songkhala ialah Singora, juga perkataan yang diubah dari bahasa Sanskrit 'Simhala' atau 'Singapura', maknanya 'kota singa'. Mengapakah tidak kota-kota atau tempat-tempat itu dinamakan sebagai naga atau harimau, tetapi harus sebagai singa? Pada

hemat saya, ini bersangkutan dengan agama Buddha. Nama negara Ceylon waktu purbakala disebut negeri Singa, juga Sihadipa atau Simhadvipa.' Negara ini juga sebuah negara di mana sejarah Buddhanya paling lama sekali, karena setelah berkembangnya agama Hindu, agama Buddha hanya dapat berkembang secara bebas di negeri Ceylon. Maka apabila penganut-penganut atau pengikut-pengikut agama Buddha keluar dari Ceylon dan mengembangkan agama ini, mereka suka meletakkan patung-patung Buddha di pulau-pulau. Menurut Kitab Sastra yang berbunyi bahwa: "Buddha ialah singa dalam kumpulan manusia, maka tempat yang To' Buddha duduk, baik kastil atau atas tanah, segala tempat itu dinamakan tempat kedudukan singa atau kedudukan suci." Inilah sebabnya Ceylon mendapat nama dengan singa, maka negeri-negeri lain yang dinamakan mengikut binatang singa juga demikian halnya.

Sebelum pembangunan Kerajaan Melayu Melaka, bangsa Melayu sebenarnya menganut agama Buddha atau agama Shauva Buddhism, negara seperti Melayu yang kini dinamakan Jambi di Sumatera dan Seriwijaya itu adalah negara yang menganut agama Buddha, kedua-dua negara ini terlalu bercorak kebudayaan India. Kita dapat membuktikannya karena hingga dewasa ini, kita masih menggunakan perkataan Sanskrit 'Malaya' bagi nama tanah air kita. Nama Malaya ini sebenarnya berasal dari bahasa Sanskrit, yang bererti 'gunung'. Gunung yang dimaksudkan itu adalah satu pegunungan di pantai barat di negara India. Pada zaman purbakala, negara yang terbina di kaki pergunungan itu ialah Mulaye, dan sekarang telah berubah sebagai Malabar. Nama ini telah dibawa masuk ke Sumatera sejak abad ke-5, dan disebut sebagai Malayad-vipa, karena Pantai Barat di Sumatra itu bersamaan rupanya dengan Pantai Barat di India. Sejak kurun ke-10, nama ini

baru dibawa masuk ke Selatan Semenanjung Melayu dari Sumatra dan dalam *Hikayat Sejarah Dinasti Yen* serta *Hikayat Perantauan Marco Polo,* nama ini disebut sebagai Malayar. Maka asal usul nama Singapura juga boleh kita tafsirkan dengan pandangan demikian.

Meskipun tidak boleh kita mengatakan bahwa apa yang tertulis dalam *Sejarah Melayu* itu adalah dongeng semuanya, tetapi tidak dapat juga kita menerimanya sebagai peristiwa-peristiwa sejarah sebenarnya. Misalnya bahagian cerita yang meriwayatkan bahwa raja Cina yang tidak layak menerima anugerah kehormatan dari raja Melaka sebagai ayahnya, maka menjadi gatal seluruh badannya, dan beliau harus minum air bekas cucian kaki dari raja Melaka, barulah kegatalan tubuhnya akan sembuh kembali. Perkara ini langsung tidak dapat diterima akal kita.

Di samping itu pengetahuan pengarangnya terhadap salasilah Kerajaan Melayu Melaka juga tidak begitu jelas dan masih samar-samar lagi. Maka tidak heranlah kalau C.O. Blagen menuduh *Sejarah Melayu* ini bukanlah sebuah kitab yang bercorak sejarah atau bersifat sejarah, tidak bernilai sejarah. Misalnya berapakah keturunannya Kerajaan Melayu Melaka, dan berapa lamakah setiap keturunan kerajaan itu bertahta tidak dapat pengarangnya memberi satu penjelasan yang tepat. Sebagai contoh, Kerajaan Melayu Melaka itu beribukotakan Melaka sejak tahun Masehi 1403 hingga jatuhnya pada tahun 1511 setelah ditaklukan oleh Portugis, jumlah kerajaannya ialah 108 tahun. Angka ini bukanlah boleh ditambah atau dikurangkan. Akan tetapi, menurut catatan edisi Raffles itu, jumlah tahun Kerajaan Melayu Melaka itu lebih dari dua ratus tahun. Kalau kita mengkaji buku-buku sejarah dari Tiongkok, maka dapatlah kita mengetahui dengan sejelas-jelasnya. Yang paling disayangkan ialah tentang gelar-

an pembinanya Kerajaan Melayu Melaka itu juga dikelirukan, tidak mempunyai satu keputusan yang tepat.

Menurut *Sejarah Melayu* Raja Iskandar Syah adalah pembina negara Melaka, tetapi dalam kitab-kitab sejarah yang berbahasakan bahasa Portugis mengatakan bahwa Pembinanya ialah Parameswara. Dari kejadian perselisihan ini, timbulah masing-masing pihak coba mempertahankan pendapat masing-masing. Salah satu pihak berusaha menegaskan bahwa Iskandar Syah ialah anak kepada Parameswara, manakala pihak yang lain pula memberi keputusan bahwa kedua-duanya itu sebenarnya adalah satu orang. Hingga dewasa ini, perselisihan ini tetap belum mencapai satu keputusan. Tetapi kitab-kitab sejarah Cina jelas menyatakan bahwa Parameswara adalah ayah dari Iskandar Syah, serta memberi tarikh kedua-dua pembesar negara itu bertahta. Maka dari perselisihan-perselisihan ini, kita mencapai satu kesimpulan dan menegaskan bahwa usaha pengkajian dan penyelidikan catatan peristiwa-peristiwa sejarah dalam *Sejarah Melayu* itu sepatutnya diusahakan oleh ahli-ahli atau pakar-pakar sejarah yang mahir dalam sejarah Timur dan Barat, barulah mempunyai nilai-nilai yang tertentu untuk dipergunakan.

Namun begitu tidak harus juga kita meninggalkannya dengan alasan bahwa masih belum sempurna diselidiki dan dikaji, sebaliknya bagian-bagian yang telah dapat diterima akal atau dapat dipercayai itu haruslah dipergunakan, karena bagaimanapun *Sejarah Melayu* ini adalah satu-satunya kitab sejarah yang terpenting sekali dalam kepustakaan Melayu. Maka kita berharap sarjana-sarjana atau ahli-ahli sejarah yang berhasrat tinggi dalam pengkajian Sejarah Malaya, supaya melipatgandakan tenaga mereka terhadap kitab *Sejarah Melayu* ini dan menyelidikinya, agar dapat kita mengetahui bagian-bagian manakah yang benar, dapat dipercayai dan

diterima akal; bab atau bagian manakah yang harus diringkaskan. Janganlah menggunakan catatan-catatan peristiwa-peristiwa sejarahnya sebagai bahan perbualan masa depan, agar tidaklah satu-satunya buku sejarah ini dijadikan buku roman. Bagaimanapun harus kita hargai; sedangkan bahan-bahan sejarah Malaya kita sudan begitu kurang dan miskin, tidak haruslah kita mengabaikan nilainya. Tetapi menggunakannya secara membabi buta dalam buku-buku teks sejarah sangat-sangat disesalkan, karena ini akan mengacau-balaukan dan lebih memperburuk Sejarah Malaya kita.

Hsu Yun Tsiao
Dewan Bahasa, Oktober 1966

8

SEJARAH MELAYU DAN TUN SERI LANANG

Sedikit sekali yang diketahui tentang Tun Seri Lanang. Dia pernah menjadi Bendahara di Pekan Tua, Johor. Apabila Johor dikalahkan dia berpindah ke Pasai. Di Pekan Tualah dia dititah untuk "memperbaiki" kitab *Sejarah Melayu,* yang sudah pun wujud dalam suatu bentuk yang tersusun. Tun Seri Lanang, pada pembacaan saya, tidak lebih dari seorang penyusun, dan jikalau kita lihat versi-versi lainnya, dia mungkin telah menyambung sejarah kerajaan Melayu dari sejak jatuhnya kerajaan Melayu.

Walaupun begitu "Mukadimah" *Sejarah Melayu* ini penting karena kita dibawa ke dalam akal budi pengarang Melayu dan dihadapkan kepada beberapa persoalan, termasuk, pertamanya, konsep karya. Tampaknya di dalam tradisi awal tulisan orang Melayu sebuah karya sastra itu adalah kepunyaan bersama sesuatu masyarakat pada suatu zaman dan juga oleh seluruh bangsanya. Ini berlainan dari konsep Barat atau moden yang melihat bahwa sebuah buku itu adalah ciptaan seorang individu. Masyarakat Melayu tradisional merasakan bahwa sebuah karya juga boleh

"diperbaiki" dalam maksud dikemasakinikan, "dibetulkan" atau "disesuaikan" untuk keperluan sezaman. Oleh itu, kita mendapati berpuluh-puluh versi *Sejarah Melayu* termasuk agak pendek di Perak dan yang dikemasakinikan hinggalah ke kurun 18 di Riau. Malah kitab *Sejarah Melayu* itu sendiri menjadi contoh baik bagaimana karya tradisional dicipta, melalui pinjaman dari *Hikayat Raja-Raja Pasai*, cerita-cerita lisan tentang watak dan peristiwa dan juga salasilah raja-raja Melayu. Semua unsur ini telah dicantumkan dan diselaraskan dalam suatu gaya dan pergerakan sejarah.

Cukup penting juga ialah bahwa buku ini diciptakan "supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, diingatkan oleh mereka: syahdan beroleh faedah ia daripadanya". Tugas "membawa faedah" atau mengajar adalah tugas yang besar, dan menempatkan kesusastraan di suatu taraf yang tinggi. Karyanya harus mempunyai kebijaksanaan, pemahaman, dan perjalanan kehidupan serta jenis-jenis manusia. Oleh itu, seorang penulis juga haruslah seorang yang bijaksana dan mempunyai ilmu yang luas. Tun Seri Lanang dipilih karena sifat-sifat beliau sesuai dengan kerja "memperbaiki" karya itu. Walaupun dengan sifat-sifat ini dia merasakan rendah di hadapan tanggung jawab yang amat besar.

Sejarah Melayu membawa kita ke alam pemikiran kesusastraan secara agak mendalam dan menghadiahkan kita pandangan yang membantu kita memahami bentuk dan tujuan kesusasteraan lama.

"Mukadimah" *Sejarah Melayu**

Bismillahir-Rahmanir-Rahim

Alhamdu Lillahi Rabbil Alamin Allazi La Ila Ha Illa Huwa Wa Kana Fil Awwali Wala Syaiaa Ma'ahu.
Segala puji-pujian bagi Allah, yang tiada Tuhan hanya Ia, dan adalah Ia pada azal, tiada sesuatu jua pun serta-Nya. *Wahuwalabadiyu as-samadiyu mudabbiruhu biyadihi summa khalaqalkhalaiqa wala hajatalahu.* Dan Ialah Tuhan yang abadi, lagi senantiasa adanya, dan tiada hajat bagi-Nya. *Wa lamma arada izhara rububiyatihi fakhalaqal-nura habibihi wa min zalikal-nuri khalaqal-anbiya'a wa rafa'a rutbatahu.* Maka tatkala Ia hendak menyatakan ketuhanan-Nya, maka dijadikan-Nya nur kekasih-Nya, dan daripada nur itulah dijadikan-Nya segala anbia' dan diperangkat-Nya mertabatnya. *Wastafa minhum adama liyunzhira nurahu falizalika sajadal-mala'ikatu kulluhum lahu.* Daripada anbia' itu Nabi Allah Adam, supaya menyatakan nur kekasih-Nya; maka dari karena itulah sujud sekalian malaikat akan dia. *Wa akhrajahu minal-jannati kana fihi hikmatuhu wa tafadh-dhala alaihi bir-rutbatil-ulya fasara khalifat.* Dan dikeluarkan-Nya ia dari dalam syurga, adalah dalamnya hikmat-Nya, dan dianugerahi-Nya akan dia martabat yang tinggi, maka jadilah ia akan khalifah-Nya di bumi, *Subhanal-lazi tafarradha bil uluhiyati wa kana lahu wa yufnil-khala 'iqu,ba'da khalqihi summa ua'iduhu.* Maha suci bagi Allah yang tinggi ketuhanan-Nya, dan tiada sekutu bagi-Nya, dan lagi akan digunakan-Nya segala makhluk, kemudian dijadikan-Nya; maka dikembalikan pula. *Asyhadu alla illaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh.* Naik saksi aku bahwasanya tiada Tuhan hanyalah

Allah, Esa Ia, dan tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Nabi Muhammad itu hamba-Nya, lagi pesuruh-Nya. *Allahuma salli wa sallim 'ala saiyidina sahibil-liwa'ilhamdi wa maqamil-mahmud, wa'ala alihi wa ashabihil-fa'izina biyadihil-malakutu wa linailil-maqsudi.* Ya Tuhanku anugerahi kiranya rahmat-Mu dan sejahtera-Mu akan penghulu kami Muhammad, yang mempunyai *liwa 'il-hamdi,* dan yang mempunyai safaat dan rahmat Allah dan salawat atas segala sahabatnya yang berbahagia, dengan membanyakkan sehabis-habis kuasanya pada menghasilkan maksudnya, yaitu pada keridaan Allah Taala.

Wa ba'adahu adapun kemudian dari itu telah berkata fakir yang insaf akan lemah keadaan dirinya, dan singkat pengetahuan ilmunya; dan pada suatu masa bahwa fakir duduk pada suatu majlis dengan orang besar-besar bersenda gurau. Pada antara itu ada seorang yang besar, terlebih mulianya dan terlebih besar mertabatnya daripada yang lain. Maka berkata ia kepada fakir, "Hamba dengar ada Hikayat Melayu dibawa oleh orang dari Goa; barang kita perbaiki kiranya dengan istiadatnya, supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, dan boleh diingatkan oleh segala mereka itu. Dan adalah beroleh faedah ia daripadanya.

Setelah fakir mendengar demikian, jadi beratlah atas anggota fakir *allazi murakkabun 'alajahlihi,* Tun Muhammad namanya, Tun Seri Lanang timang-timangannya, Paduka Raja gelarannya Bendahara, anak orang kaya Paduka Raja, cucu anak Bendahara Tun Nara Wangsa, piut Bendahara Seri Maharaja, anak Seri Nara Diraja Tun Ali, anak baginda Mani Puridan *qaddasallahu sirrahum,* Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Maha Miru, Malakat, negerinya Batu Sawar Daru'l-salam. Demikian katanya: "Tatkala *hijratul-nabiyi*

sallahallahu 'alaihi wa sallama seribu dua puluh satu tahun, kepada tahun Dal, pada dua belas hari bulan Rabiulawal, kepada hari Kamis, waktu alduha, pada ketika syamsu, pada zaman kerajaan Paduka Seri Sultan Alau'd-Din Riyat Syah *zillullahu fil-alam,* anak Sultan 'Ala Jalla Abdul Jalil Syah, *akhi* Sultan Muzaffar Syah ibni Sultan Alau'd-Din Riayat Syah, ibni Sultan Mahmud Syah, cucu Sultan Alau'd-Din Syah, cicit Sultan Mansur Syah, piut Sultan Muzaffar Syah, anak Sultan Muhammad Syah al marhum; *Khalladallahu mulkahu wa sultanahu wa abbada 'adlahu wa ihsanahu.* Sedang baginda bernegeri di Pekan Tua, dewasa itulah datang (kepada) hamba, Seri Nara Wangsa yang bernama Tun Bambang, anak Seri Akar Raja, Petani; menjunjungkan titah Yang Dipertuan di Hilir, Sultan Abdullah Ma'ayah Syah ibni Sultan Ala Jalla Abdul Jalil Syah, *fainna syarafal-makan wa l-zaman.* Maka sesungguhnya kemuliaan tempat dan zaman, *wa zainulmajalisi ahlul-iman;* dan ia perhiasan segala kedudukan orang yang beriman; *wanurul 'madarijal-ta'ati wal ihsan;* dan ia menerangi segala pangkat taat dan kebajikan; *zayyada fadlahu wal-imtinan,* dan ditambahi Allah Taala kiranya ia kemurahan dan kelebihan; *wa abbada'adlahu fi sa'irilbuldan,* dan dikekalkan Allah kiranya ia dengan adilnya pada segala negeri, demikian bunyinya: Titah Yang Maha Mulia itu, "Bahawa beta minta diperbuatkan hikayat pada Bendahara peri persetua dan peri petuturan raja-raja Melayu dengan adat istiadatnya sekali; supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, diingatkannya oleh mereka itu; syahdan beroleh faedahlah ia daripadanya."

Setelah fakir *allazi murakkabun 'ala jahlihi* (mendengar titah Yang Maha Mulia itu) maka fakir perkejutlah diri fakir pada mengusahakan dia, syahdan mohonkan taufik ke

hadrat Allah, Tuhan *sani'il-'alam,* dan minta huruf kepada nabi *sayyidil-anam,* dan minta ampun kepada sahabat yang akram; maka fakir karanglah hikayat ini, *Kama sami 'uhu min jaddi wa abi,* supaya akan menyukakan duli hadrat baginda. Maka fakir namai hikayat ini *"Sulalatus Salatin."* Yakni penuturan segala raja-raja, *Hazihi durratul-akhbar, wal-amsal,* inilah mutiara segala cerita dan cahaya segala peri umpamanya. Maka barang siapa membaca dia, jangan dibicarakan dengan sempurna bicara; karena hikayat ini tahu kamu akan perkataan sabda Nabi *sallalahu alaihi wa sallam. "Tafakkaru fi alaillahi wala tafakkaru fi zatillah;* "Yakni bicarakan oleh mu segala kebesaran Allah, dan jangan kami fikirkan pada zat Allah.

* Dipetik daripada *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu),* A. Samad Ahmad, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1979, 354 hlm.

Kumpulan Kritik Sastra: Timur dan Barat
Dewan Bahasa dan Pustaka
Kementerian Pendidikan Malaysia
Kuala Lumpur
1987

9

PERTANGGUNG JAWABAN TERHADAP TERBITAN *SEJARAH MELAYU*

Terbitan *Sejarah Melayu* ini berdasar terbitan *Sejarah Melayu* yang diselenggarakan oleh Abdullah bin Abdul-Kadir al-Munsji (Singapura 1831, dengan huruf Arab). Edisi Abdullah ini memang dianggap tidak sempurna, tidak mencukupi syarat-syarat ilmu pengetahuan yang setinggi-tingginya; tetapi penyelenggaraan edisi yang semacam ini akan memakan waktu dan tenaga yang banyak sekali, menilik banyaknya naskah dan soal-soal sulit yang berhubung dengan bentuk *Sejarah Melayu* dan penurunannya. Waktu dan tenaga itu tidak sedia ketika edisi ini direncanakan; dan kebutuhan akan teks ini di Indonesia sekarang ini tidak mengizinkan tunggakan yang lama lagi.

Lain daripada itu ada juga baiknya penerbitan kembali edisi Abdullah ini dari sudut mata ilmu pengetahuan. Karena buku itu sudah lama jarang sekali, tidak terdapat lagi dalam perpustakaan, jangan dikata lagi pada orang partikelir, padahal edisi Abdullah sebetulnya menjadi dasar semua terbitan yang selanjutnya (*'the text of this old Singapore*

edition has ever since been considered as the standard", Linehan), sehingga ada pentingnya edisi asli ini sekarang tersedia lagi untuk para penyelidik. Juga dimuat di bawah ini mukadimah Abdullah sendiri pada terbitan *Sejarah Melayu* itu; yang memperlihatkannya sebagai pencinta dan pembela sastra Melayu lama, tetapi juga sebagai manusia yang dalam beberapa hal modern dan praktis sekali sikapnya.

Buat selebihnya edisi ini sebetulnya pertama sekali teruntuk bagi pelajar-pelajar sekolah menengah dan tinggi, dan bagi peminat-peminat lain di Indonesia. Dan mudah-mudahan terbitan *Sejarah Melayu* ini menjadi pendorong perhatian masyarakat Indonesia tentang kebudayaannya yang lama; memang tidak supaya ditiru dan dihidupkan kembali bentuk-bentuk yang lama; tetapi supaya dari pengetahuan dan kesadaran akan kebudayaan yang lama timbullah tenaga pencipta yang baru.

Rencana penerbitan *Sejarah Melayu* ini tersendiri timbul pada Tn. Situmorang dan pada yang bertanda tangan di bawah ini; tenaga ini digabung, dan penerbit Djambatan ternyata sanggup memeliharakan edisi ini. Cara edisi ini terjadi adalah sebagai berikut: teksnya diturun dan dirumawikan oleh Tuan Situmorang dari sebuah naskah edisi Abdullah dalam perpustakaan K.B.G. di Jakarta, lantas saya memeriksanya dan mengubahnya menurut keperluan (lihat di bawah ini). Karena kekurangan waktu Tuan Situmorang tidak dapat mengarang catatannya lagi; saya sendiri pada waktu itu sudah berangkat ke negeri Belanda.

Di sana lantas catatannya saya sediakan bersama dengan Tn. Amal Hamzah, pembantu penerbit Djambatan. Catatan ini pertama sekali bermaksud menjelaskan bahasa Melayu lama sehingga para pelajar dapat mengerti artinya menurut kata-kata; sebuah penjelasan dan tafsir bersejarah

menurut pendapat kita tidak mungkin diberi dalam bentuk yang pendek, padahal komentar yang luas tidak patut pada sebuah edisi yang terutama teruntuk bagi sekolah-sekolah. Memang soal catatan ini sulit, dan banyak seluk-beluknya: ini adalah percobaan pertama dalam hal ini, dan kami akan suka sekali menerima keritik dan kehendak tentang catatan ini, terutama juga dari praktik pengajaran.

Teksnya sebanyak mungkin sesuai dengan terbitan Abdullah. Tetapi dalam hal merumawikan ejaan Arab timbul beberapa kesulitan yang sebagiannya berhubung dengan kurangnya pengetahuan kita tentang bahasa Melayu: pergantian i—e dan u—o dalam bahasa Melayu belum pasti dan jelas artinya (perbedaan ejaan é dan e dalam edisi ini dipertahankan; ada baiknya kalau dalam teks-teks bahasa Melayu perbedaan ini tetap dipertahankan, supaya teranglah bacaan yang betul tentang kata-kata yang tidak biasa lagi dalam bahasa Indonesia); pergantian e dan a dalam suku kata yang ketiga dari belakang juga agak sedikit sembarang (betara-batara dll.)

Angka-angka yang dipakai Abdullah ditahan di sini, tetapi disesuaikan dengan kebiasaan ejaan rumawi sekarang ini.

Dalam hal nama orang dan nama tempat beberapa kali huruf hidup yang benar tidak pasti karena tidak dieja dalam ejaan Arab.

Kutipan dan kata-kata Arab, Jawa, dan Parsi yang dalam terbitan Abdullah sering salah, sedapat mungkin diperbaiki menurut naskah-naskah lain dan/atau menurut artinya. Perubahan semacam ini tidak semua dipertanggungjawabkan tersendiri di bawah ini. Kutipan semacam ini sedapat mungkin diberi bentuk yang asli (hanya titik di bawah huruf dihapus), tetapi ejaan kata-kata yang tersendiri

yang dapat dipandang sebagai kata pinjaman dalam bahasa Melayu disesuaikan dengan ejaan bahasa Melayu (misalnya Tanda [¨] dibuang), begitu pun nama orang. Batas antara kutipan dan kata pinjaman memang tidak tajam.

A. Teeuw

10

SEJARAH MELAYU: SEBUAH IKHTISAR

A. *Sejarah Melayu* disusun oleh Tun Muhammad Seri Lanang gelar Bendahara Paduka Raja. Buku itu disusunnya atas perintah Raja Abdullah adik Sultan Alauddin Riayat Syah III, raja Malaka ketika itu, berdasarkan naskah hikayat yang dibawa orang dari Goa.

B. *Sejarah Melayu* mulai ditulis tahun 1021 H, sesuai dengan tahun Masehi 1612 dan baru selesai pada tahun 1615 Masehi (teralang oleh penawanan terhadap Sultan Malaka oleh Raja Aceh).

C. *Sejarah Melayu* yang ditulis oleh Tun Seri Lanang itu terdiri atas 34 bab yang ditambah dengan 4 bab lagi sebagai lanjutannya yang diperkirakan ditulis kemudian oleh salah seorang di antara anak-anaknya: pendapat ini didasarkan kepada kata "ayahanda" yang dipakai oleh penulis pada keempat bab tambahan itu.

D. *Sejarah Melayu* dapat dibagi atas dua bagian
Bagian I: meliputi 17 cerita pertama merupakan kisah-kisah yang dikatakan orang bahwa cerita legendaris (cerita lengkara) diambil dari hikayat-hikayat asing (misalnya Hikayat Iskandar Zulkarnain) atau dari dongeng-dongeng setempat yang tersiar secara lisan (misalnya Cerita Badang Orang Kuat, Cerita Ikan Todak), dan lain-lain.
Bagian II: meliputi 21 cerita yang bersifat historis (jangan disamakan dengan arti kata historis dewasa ini) walaupun tak luput dari cerita-cerita lengkara.

E. Beberapa terbitan *Sejarah Melayu*.
1. Penerbitan yang pertama sekali dilakukan oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsji (disadur) pada tahun 1821 di Singapura.
2. Tahun 1856 F. Dulaurier menerbitkannya pula yang didasarkannya pada teks Abdullah serta naskah lain yang tersimpan di Leiden.
3. Tahun 1894 H.C. Klinkert menerbitkannya pula di Leiden (tanpa kritik).
4. Tahun 1896 W.C. Shellabear menerbitkan pula *Sejarah Melayu* berdasarkan teks-teks yang ada ditambah dengan beberapa buah naskah (dengan huruf Arab dan Latin); diterbitkan di Singapura.

F. Buku *Sejarah Melayu* ini bahasanya sangat kearab-araban. Kalimat-kalimat bahasa Arab dituliskan, kemudian diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Melayu. Kalau dipikir apakah gunanya menuliskan kalimat-kalimat bahasa Arab itu, kalau toh akan disusul oleh terjemahan? Ciri ini dapat ditafsirkan sebagai suatu kebiasaan yang terjadi di mana pun, yaitu menggunakan atau menyelipkan kata-kata

asing dalam bahasa yang digunakan supaya penulisnya dianggap orang pandai.

G. Kutipan dari bagian pendahuluannya.

Bismi'llahi rahmani'r-Rahim.

Alhamduli'Llah... Segala puji-pujian bagi Allah. Waba'dahu: adapun kemudian dari itu telah berkata fakir yang insaf akan lemah keadaan dirinya dan singkat pengetahuan ilmunya. Dan pada suatu masa bahwa fakir duduk pada suatru majelis dengan orang besar-besar bersenda gurau.

Pada antara itu ada seorang besar terlebih mulianya dan terlebih besar martabatnya daripada yang lain. Maka berkata kepada fakir, "Hamba dengar Hikayat Melayu dibawa oleh orang dari Goa. Barang kita perbaiki kiranya dengan istiadatnya supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita dan boleh diingatkannya oleh segala mereka itu. Syahdan adalah beroleh faedah daripadanya.

Setelah fakir mendengar demikian, jadi beratlah atas anggota fakir alladzi murakkabun 'ala jahilin, Tun Muhammad namanya, Tun Seri Lanang timang-timangannya, Paduka Raja gelarannya Bendahara, anak orang kaya Paduka Raja, cucu bendahara Seri Maharaja, cicit bendahara Tun Nara Wangsa, piut bendahara Seri Maharaja, anak Seri Nara Diraja Tun Ali, anak baginda Mani Purindan-qaddasa 'Llahu sirahum-Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahameru, malakat negerinya, Batu Sawar daru'ssalam, dan seterusnya.

Dari Terbitan Djambatan
Jakarta/Amsterdam 1952

H. Dipandang dari segi "*history*" (sejarah), buku *Sejarah Melayu* ini kurang nilainya, tetapi dipandang dari segi kesusastraan tinggi mutunya.

Selain daripada bahasanya yang lancar meskipun sangat kearab-araban, tentang isinya banyaklah yang dapat diketahui tentang bahasa Melayu, yaitu tentang kebiasaan dan adat-istiadatnya, terutama tentang hal-hal yang berhubungan dengan raja-raja Melayu dan tentang kepercayaan mereka.

Oleh penyusunnya buku tersebut dinamakannya "*Sulalatu's-Salatin*" yang artinya tak lebih daripada "Peraturan Raja-Raja".

J.S. Badudu
Sari Kesusastraan Indonesia 1

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, Zahrah. 1977. *Sastera Sejarah Interpretasi dan Penilaian.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Iskandar, Teuku. 1991. *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad.* Seri Bengawan: Jabaran Kesusastraan.

Liaw Yock Fang. 1982. (I dan II) *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik.* Kuala Lumpur: Pustaka Nasional.

Nur, Arifin. 1998. *Sastera Melayu Klasik.* Kuala Lumpur: Pustaka Aman Press.

Teeuw, A. 1952. *Sejarah Melayu.* Jakarta: Djambatan

Usman, Zubir. 1963. *Kesusastraan Lama Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.